

**KRITIK AGAMA DAN OTORITAS KEAGAMAAN: KAJIAN ANALITIS
FILM PK (2014) DAN SERIAL DRAMA BIDA'AH (2025) DALAM
PERSPEKTIF KARL MARX
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama



Oleh :
MUHAMMAD BADRUDDIN ASSA'IDY
NIM: 2104036014

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Badruddin Assa'idy

NIM : 2104036014

Program Studi : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**KRITIK AGAMA & OTORITAS KEAGAMAAN: KAJIAN ANALITIS FILM
PK (2014) DALAM PERSPEKTIF KARL MARX**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



M. BADRUDDIN ASSA'IDY

NIM : 2104036014

HALAMAN PERSETUJUAN

**KRITIK AGAMA DAN OTORITAS KEAGAMAAN: KAJIAN ANALITIS
FILM PK (2014) DALAM PERSPEKTIF KARL MARX**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama



Oleh :

MUHAMMAD BADRUDDIN ASSA'IDY

NIM: 2104036014

Semarang, 24 Maret 2025

Disetujui oleh, Pembimbing I
Luthfi Rahman, MSI, MA
NIP. 198700252019031005

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Badruddin Assa'idy
NIM : 2104036014
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Judul Skripsi : **KRTIK AGAMA DAN OTORITAS KEAGAMAAN:
KAJIAN ANALITIS FILM PK (2014) DALAM
PERSPEKTIF KARL MARX**
Nilai Bimbingan : *3,9*

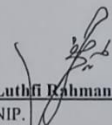
Dengan ini telah kami setuju dengan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiaanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Maret 2025

Disetujui oleh

Pembimbing I


Luthfi Rahman, MSI, MA
NIP.

MOTTO

“Di Balik Kritik, Ada Harapan. Di Balik Dogma, Ada Pertanyaan. Di Balik Pertanyaan, Ada Kebebasan Berpikir”

”إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ“

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

“Tuhan lah yang melindungi kita, bukan kita yang melindungi Tuhan” *PEEKAY*

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD BADRUDDIN ASSA'IDY

NIM : 2104036014

Judul : "Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan: Analitis Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) Dalam Perspektif Karl Marx"

Telah di munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Pada 21 April 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 April 2025

Ketua Sidang



Thiyas Tono Taufiq, M.Ag
NIP. 199212012019031013

Sekretaris Sidang

Sari Dewi Noviyanti, M.Pd
NIP. 199011052020122004

Penguji I

Dr. H. Tafsir, M.Ag
NIP. 196401161992031003

Penguji II

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum
NIP. 198901052019031011

Pembimbing

Luthfil Rahman, MSI, MA.
NIP. 198709252019031005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting didalam penulisan skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lengkap dan lain sebagainya yang aslinya ditulis menggunakan huruf Arab dan disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan transliterasi sebagai berikut:

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Huruf Vokal

َ = a	ْ = an
ِ = i	ٍ = in
ُ = u	ٌ = un

Diftong

أَوْ = au	إِي = iy
أَي = ai	

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul "Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan: Kajian Analitis Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) dalam Perspektif Karl Marx" ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang terus berjuang dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Penulisan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah, namun berkat dukungan, doa, serta semangat dari berbagai pihak, akhirnya karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas yang luar biasa ini. Berkat kepemimpinan dan kebijakan beliau, penulis dapat merasakan atmosfer akademik yang kondusif dan penuh inspirasi.
2. Dr. Mokh. Syahroni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang selalu memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensi akademik dan intelektual. Terima kasih atas motivasi, bimbingan, serta kebijakan yang telah memperkaya pengalaman belajar penulis selama di fakultas ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A., selaku Kepala Program Studi Studi Agama-Agama, yang senantiasa memberikan arahan, kesempatan, serta fasilitas dalam perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan atas segala perhatian dan dukungan yang diberikan.

4. Bapak Luthfi Rahman, MSI. MA., selaku dosen pembimbing tugas akhir, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing penulis dari awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, kritik, dan motivasi yang diberikan. Dedikasi serta kebijaksanaan Bapak dalam membimbing skripsi ini menjadikan perjalanan akademik penulis lebih bermakna. Bapak adalah dosen pembimbing terbaik yang pernah penulis miliki.
5. Bapak Moch Maola Nasty Gansehawa, selaku dosen wali, yang selalu memberikan dorongan serta nasehat kepada penulis. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan bimbingannya yang senantiasa mengingatkan penulis untuk tetap tekun, disiplin, dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Setiap mata kuliah, diskusi, dan pembelajaran yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam membentuk cara berpikir kritis dan analitis penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Alm. Mas'adi dan Ibu Ermiati, yang tiada henti memberikan cinta, doa, dan dukungan moral maupun materi. Setiap langkah yang penulis ambil, setiap rintangan yang berhasil dilewati, semua itu berkat pengorbanan, kasih sayang, dan ketulusan mereka. Berkat kebijaksanaan dan kesabaran mereka, penulis mampu mencapai titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dan rahmat-Nya kepada mereka.
8. M. As'ad Arifin dan Siti Tazkiyatus Sa'adah, abang dan adik tercinta, yang kehadiran serta dukungannya selalu memberikan semangat yang tak ternilai. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta kehangatan yang selalu menjadi sumber energi bagi penulis dalam menghadapi perjalanan

akademik ini. Dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk hal apapun.

9. Teman-teman Warning (Eva, Huda, Roihan, Faiz, Alliyah, Wida, dan Nurul) serta Pejuang Skripsi Analisis (Faiz, Aura), yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Kehadiran kalian mengajarkan bahwa pertemanan di bangku perkuliahan tidaklah seseram yang dibayangkan. Justru, kalian menjadi keluarga kedua yang menemani dalam setiap suka dan duka, serta menjadi pengingat bahwa tidak ada perjuangan yang harus dilalui sendirian.
10. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2021, yang telah berbagi kisah, perjuangan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan. Satu per satu kita akan melangkah ke fase kehidupan selanjutnya dengan jalan yang berbeda, namun semoga ilmu yang kita peroleh menjadi bekal berharga dalam perjalanan masing-masing. Terima kasih atas momen-momen tak terlupakan selama ini.
11. Teman-teman Posko 114 Desa Sumberejo, yang telah menjadi bagian dari pengalaman sosial yang penuh makna. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang memperkaya sudut pandang serta pemahaman penulis tentang arti pengabdian dan solidaritas.
12. Teman-teman Orda Riau "Rumpun Pelajar Mahasiswa Riau Semarang" (RPMRS), yang telah menjadi rumah dan keluarga di perantauan. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan semangat yang selalu diberikan. Semoga persaudaraan ini tetap terjalin erat dalam perjalanan hidup kita ke depan.
13. Terima kasih kepada diri sendiri, yang telah kuat menjalani semua proses ini. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah meskipun terkadang jalan terasa berat. Terima kasih telah bertahan dalam tekanan dan tantangan

yang datang silih berganti. Perjalanan ini membuktikan bahwa perjuangan, pengorbanan, dan ketekunan akan selalu membuahkan hasil.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Skripsi ini bukanlah akhir dari perjalanan, tetapi justru menjadi awal dari langkah baru dalam mengarungi kehidupan. Semoga ilmu yang telah diperoleh dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Semarang, 24 Maret 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters that appear to be 'M', 'A', and 'S'.

M. BADRUDDIN ASSA'IDY

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	
DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II	22
LANDASAN TEORI.....	22
A. Kritik Agama	22
B. Otoritas Keagamaan.....	25
C. Biografi Karl Marx	28
D. Analisis Konten	37
BAB III.....	44
GAMBARAN UMUM FILM PK (2014) DAN SERIAL DRAMA BIDA'AH (2025).....	44
A. Sekilas Tentang Film PK (2014)	44

B. Alur Film PK (2014).....	46
C. Profil Sutradara dan Pemeran Film PK (2014).....	51
D. Sekilas Mengenai Serial Drama Bidaah	56
E. Alur Serial Drama Bidaah (2025)	58
F. Profil dan Pemeran Serial Drama Bidaah (2025).....	60
BAB IV	63
TEMUAN DAN HASIL ANALISIS	63
A. Representasi Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan Dalam Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025)	63
1. Representasi Kritik Agama Dalam Film PK.....	63
2. Representasi Otoritas Keagamaan dalam Film PK.....	73
3. Representasi Kritik Agama Dalam Serial Drama Bidaah.....	78
4. Representasi Otoritas Keagamaan Dalam Serial Drama Bidaah	85
B. Film PK (2014) Dalam Perspektif Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan Karl Marx	90
1. Agama Sebagai Kontrol Sosial dalam Perspektif Karl Marx Tentang Film PK	90
2. Agama Sebagai Candu Masyarakat Dalam Film PK.....	91
3. Otoritas Agama Sebagai Alat Kekuasaan dalam Film PK	92
4. Agama dan Alienasi Manusia Dalam Film PK.....	93
C. Serial Drama Bidaah (2025) Dalam Perspektif Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan Karl Marx	94
1. Agama Sebagai Kontrol Sosial dalam Perspektif Karl Marx tentang Serial Drama Bidaah	94
2. Agama Sebagai Candu Masyarakat Dalam Serial Drama Bidaah	96
3. Otoritas Agama Sebagai Alat Kekuasaan dalam Serial Drama Bidaah.....	98
4. Agama dan Alienasi Manusia dalam Serial Drama Bidaah.....	101
D. Analisis Komparatif Antara PK dan Bidaah dalam Perspektif Karl Marx.	104
BAB V.....	108
PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

ABSTRAK

Agama memainkan peran penting dalam struktur sosial masyarakat, tetapi juga sering kali digunakan untuk memperkuat otoritas dan kekuasaan. Fenomena penyalahgunaan agama ini kerap kali dikritik melalui media budaya populer seperti film dan serial televisi. Film *PK* (2014) dari India dan serial drama *Bidaah* (2025) dari Malaysia merupakan dua karya yang secara eksplisit menghadirkan kritik terhadap praktik keagamaan dan otoritas religius dalam konteks masyarakat Asia Selatan. Keduanya menampilkan narasi yang membongkar manipulasi simbol dan ajaran agama oleh tokoh-tokoh religius, sekaligus mengajak penonton untuk merefleksikan hubungan antara agama dan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kritik agama dan otoritas keagamaan dalam film *PK* (2014) dan serial drama *Bidaah* (2025), menganalisis keduanya dalam perspektif kritik agama Karl Marx, serta membandingkan keduanya dalam konteks representasi dan ideologi keagamaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi terhadap kedua film sebagai data primer, serta buku, jurnal, dan artikel sebagai data sekunder. Teori yang digunakan adalah kritik agama Karl Marx, yang mencakup konsep-konsep seperti agama sebagai candu masyarakat, alat kontrol sosial, sumber alienasi, dan bagian dari kesadaran palsu yang mendukung dominasi kelas penguasa. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, secara representasi, *PK* menggambarkan kritik terhadap ritualisme, dogmatisme, dan peran pemuka agama sebagai mediator kekuasaan ilahiah, sementara *Bidaah* menyoroti manipulasi ajaran agama oleh kelompok ekstrem yang menciptakan kultus kekuasaan pseudo-keagamaan. Kedua, dalam perspektif Karl Marx, keduanya menggambarkan agama sebagai instrumen ideologis yang mempertahankan status quo: *PK* menampilkan agama sebagai candu masyarakat dan alat alienasi dalam sistem sosial India, sedangkan *Bidaah* menampilkan agama sebagai mekanisme kontrol dan penindasan spiritual dalam struktur patriarkal dan sektarian Malaysia. Ketiga, hasil komparasi menunjukkan bahwa meskipun berasal dari konteks sosial-budaya yang berbeda, kedua film memiliki kesamaan dalam menyoroti bahaya otoritas keagamaan yang tidak dikritisi. Namun, *PK* lebih menekankan pada kritik universal terhadap agama formal secara umum, sementara *Bidaah* lebih fokus pada eksplorasi kekerasan simbolik dan dominasi sektarian berbasis keyakinan eksklusif.

Kata Kunci: Kritik Agama, Otoritas Keagamaan, Film *PK*, Serial Drama *Bidaah*, Karl Marx, Alienasi, Ideologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan agama telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak masa lampau. Dalam sejarah, agama memainkan peran utama dalam membentuk peradaban, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjaga keteraturan dalam masyarakat. Meski demikian, agama juga kerap menjadi pemicu konflik, khususnya ketika berkaitan dengan otoritas dan kekuasaan. Berdasarkan data, sekitar 84% penduduk dunia menganut agama tertentu, menjadikannya salah satu institusi sosial paling besar secara global. Namun, dominasi pengaruh agama ini tidak lepas dari berbagai tantangan, termasuk kritik terhadap praktik dan struktur yang dianggap menyimpang dari tujuan aslinya.¹

India, sebagai salah satu negara dengan keberagaman agama paling tinggi di dunia, memiliki dinamika keagamaan yang unik. Negara ini menjadi tempat bagi berbagai agama besar seperti Hindu, Islam, Kristen, Sikh, serta kepercayaan lokal lainnya yang hidup berdampingan. Meskipun begitu, konflik berbasis agama masih sering terjadi di India, baik berupa ketegangan antar agama maupun permasalahan internal dalam praktik keagamaan. Sebagai ilustrasi, data dari Pew Research Center (2021) menunjukkan bahwa India termasuk salah satu negara dengan tingkat konflik agama tertinggi di dunia, menggambarkan adanya ketegangan sosial yang memerlukan perhatian dan pemahaman yang lebih mendalam.²

Film sebagai media budaya telah menjadi sarana untuk mencerminkan berbagai fenomena sosial, termasuk isu-isu terkait agama. Salah satu karya yang mendapatkan perhatian besar adalah PK (2014), sebuah film satir asal India yang secara kritis mempertanyakan ritual dan otoritas keagamaan. Dalam film ini,

¹ Alif Iman N., "Alien di Lokapasar Agama: Peninjauan pada Film PK", Dalam *Jurnal Dekonstruksi* Vol. 09, No. 03, Tahun 2023, h. 79

² Pew Research Center. "The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050." (2017), <https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/> Diakses pada tanggal 29 Desember 2024, pukul 16.30 WIB.

karakter utama berupa alien menawarkan sudut pandang "luar" yang unik terhadap cara manusia memahami dan menjalankan agama. Dengan pendekatan narasi yang menggabungkan humor dan kritik tajam, PK menyoroti isu-isu penting seperti manipulasi berbasis agama, ritualisme yang berlebihan, serta bagaimana agama sering kali dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan.³

Fenomena yang diangkat dalam film ini membuka diskusi mendalam tentang peran agama dalam kehidupan modern. Film *PK* seolah mengilustrasikan bagaimana agama sering kali dimanfaatkan oleh otoritas tertentu untuk mempertahankan kekuasaan. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa dalam beberapa situasi, agama berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, yakni sebuah alat yang tidak hanya membimbing, tetapi juga membatasi kebebasan berpikir dan bertindak individu.⁴ Dalam konteks ini, agama digambarkan lahir dari kebutuhan manusia akan harapan di tengah keterbatasan, termasuk konflik yang muncul dalam pluralisme agama di masyarakat. Tidak jarang, golongan tertentu memanfaatkan fatwa atau otoritas agama untuk memperkaya diri sendiri atau memperkuat kedudukan serta eksistensi mereka dalam masyarakat. Eksploitasi agama untuk tujuan politik menunjukkan bahwa agama kerap dijadikan instrumen untuk mempertahankan dan melegitimasi kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan.⁵

PK menggambarkan bagaimana agama dapat digunakan sebagai alat untuk memanipulasi masyarakat, baik secara emosional maupun struktural. Perspektif yang dihadirkan oleh film ini membuka ruang diskusi tentang peran agama dalam masyarakat modern, termasuk bagaimana agama dapat membatasi kebebasan individu dan memperkuat ketidaksetaraan sosial. Dengan gaya narasi

³ Viktor D. E., "PK : Agama, Tuhan, dan Masyarakat", dalam ulasan film LSFDISOURSE, tanggal 7 juni 2021, <https://lsfdiscourse.org/pk-agama-tuhan-dan-masyarakat/> , diakses pada tgl 29 desember 2024.

⁴ Viktor D. E., "PK : Agama, Tuhan, dan Masyarakat", dalam ulasan film LSFDISOURSE, tanggal 7 juni 2021, <https://lsfdiscourse.org/pk-agama-tuhan-dan-masyarakat/> , diakses pada tgl 29 desember 2024.

⁵ David Ginola, "Dimensi Pemikiran Karl Marx Tentang Penghayatan Beragama" Dalam Film PK, dalam Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016.

yang tajam namun menghibur, *PK* seolah menjadi cermin bagi masyarakat untuk mengevaluasi kembali hubungan mereka dengan agama,⁶ serta memahami bagaimana agama dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk mempertahankan kekuasaan atau status quo. Film ini memberikan kritik yang relevan dan mendalam terhadap fenomena sosial yang masih terjadi di berbagai belahan dunia.⁷

Fenomena serupa tidak hanya terjadi di India, tetapi juga di negara mayoritas Muslim seperti Malaysia. Negara ini, meskipun memiliki institusi keagamaan resmi seperti JAKIM dan pengaruh hukum syariah, tetap menghadapi tantangan serius terkait penyimpangan ajaran dan penyalahgunaan otoritas agama. Isu tersebut tercermin dalam serial drama *Bidaah* (2025), yang mengangkat kisah seorang perempuan muda, Baiduri, yang terjerumus ke dalam kelompok keagamaan ekstrem bernama Jihad Ummah. Kelompok ini dipimpin oleh tokoh karismatik yang mengklaim sebagai Imam Mahdi dan memanipulasi ajaran agama untuk mengendalikan para pengikutnya secara spiritual dan sosial.⁸

Bidaah menyoroti bagaimana otoritas keagamaan bisa muncul bukan dari institusi formal, melainkan dari narasi-narasi dogmatis yang dibungkus dalam simbol-simbol religius. Film ini menampilkan bagaimana kekuasaan spiritual digunakan untuk melanggengkan kekuasaan duniawi, bahkan dengan mengorbankan martabat dan kebebasan pengikutnya. Dalam konteks ini, *Bidaah* secara gamblang memperlihatkan praktik alienasi sebagaimana dikritik oleh Karl Marx: manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri, dari kesadaran sosialnya, dan dari realitas yang sebenarnya, karena tunduk pada otoritas palsu yang menjual harapan ilusi.⁹

⁶ Hasan Hayon, "PK dan Agama yang Tersinggung", Redaksi Ekorantt.com, 11 Juli 2019, <https://ekorantt.com/2019/07/11/pk-dan-agama-yang-tersinggung/>, diakses pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 11.35 WIB.

⁷ Paulus Bagus S., "Gejala Sosial dan Kritik Agama dalam Film PK", dalam *Lingkar Studi Filsafat*, 06 April 2018, <https://lsfcogito.org/gejala-sosial-dan-kritik-agama-dalam-film-pk/>, diakses pada tanggal 05 Januari 2025.

⁸ BBC News. (n.d.). *Religious freedom in Malaysia: The role of the state and Islam*. Retrieved April 24, 2025, from <https://www.bbc.com>

⁹ Pali Yahya, Director *Bidaah* Rumah Karya Citra/Viu Original, 2025

Baik *PK* maupun *Bidaah* menunjukkan bahwa agama, jika tidak dikritisi, bisa menjadi candu sosial yang membuat individu pasif dan menerima penindasan sebagai ketentuan ilahi. Representasi ini selaras dengan pandangan Marx yang melihat agama sebagai bagian dari ideologi dominan yang diciptakan untuk menjaga status quo dan menenangkan kelas tertindas. Melalui dua film ini, tampak bahwa budaya populer mampu menjadi ruang kritik terhadap hegemoni religius yang sering kali tidak tersentuh oleh kritik terbuka.

Kehadiran kedua film ini membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai peran agama dalam masyarakat modern, baik di negara sekuler seperti India maupun negara dengan identitas religius yang kuat seperti Malaysia. Dengan mengkaji keduanya dalam satu bingkai pemikiran yakni kritik agama dan otoritas keagamaan dari perspektif Karl Marx penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana agama dipolitisasi dan digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan di berbagai konteks budaya dan politik.

Penelitian ini menjadi penting karena mampu menghubungkan fenomena sosial dengan budaya populer secara lintas negara. Baik *PK* maupun *Bidaah* hadir sebagai medium reflektif dan edukatif, yang mendorong penonton untuk lebih kritis terhadap simbol dan struktur otoritas keagamaan. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian agama dan media, serta memperkuat pemahaman kritis terhadap dinamika otoritas keagamaan di tengah masyarakat modern yang terus berubah.

Isu yang diangkat dalam film ini tidak hanya berlaku di India, maupun di Malaysia tetapi juga di negara lain, termasuk Indonesia. Dengan keberagaman agama yang signifikan, Indonesia juga menghadapi tantangan serupa dalam mengelola hubungan antara agama dan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang berguna bagi masyarakat dalam melihat bagaimana agama dapat digunakan dengan lebih bertanggung jawab.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman terkait dinamika agama dalam konteks masyarakat modern. Dengan menitikberatkan pada kritik agama dalam film *PK* dan Serial Drama *Bidaah* melalui perspektif Karl Marx, studi ini bertujuan untuk membuka jalan bagi

terciptanya dialog yang lebih konstruktif mengenai keresahan yang muncul terkait isu agama dan otoritas pemuka agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) merepresentasikan kritik agama dan otoritas keagamaan?
2. Bagaimana Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah dalam perspektif kritik agama dan otoritas keagamaan Karl Marx?
3. Bagaimana Analisis Komparatif Antara Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) dalam perspektif Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan Karl Marx?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan representasi kritik agama dan otoritas keagamaan dalam film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025).
2. Mengetahui analisis Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) dalam perspektif Karl Marx mengenai kritik agama dan otoritas keagamaan.
3. Mengetahui Persamaan dan perbedaan dalam Analisis Komparatif antara Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) dalam perspektif kritik agama dan otoritas keagamaan Karl Marx.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Secara teoritis

1. Menambah Wawasan tentang Representasi Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan dalam Film. Penelitian ini memberikan pemahaman bagi mahasiswa Studi Agama-Agama mengenai bagaimana film *PK* (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) merepresentasikan kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan.

Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih kritis dalam menganalisis bagaimana media membentuk narasi keagamaan di masyarakat.

2. Mengembangkan Pemikiran Kritis melalui Perspektif Karl Marx terhadap Agama. Dengan menganalisis film *PK* (2014) dan Serial Drama *Bidaah* (2025) dalam perspektif kritik agama Karl Marx, penelitian ini dapat membantu mahasiswa Studi Agama-Agama dalam memahami bagaimana agama dipandang sebagai instrumen ideologis dalam masyarakat. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mengkaji lebih dalam peran agama dalam struktur sosial dan dinamika kekuasaan.

b. Secara praktis

1. Pemahaman tentang Representasi Kritik Agama dalam Media, Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa Studi Agama-Agama tentang bagaimana kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan direpresentasikan dalam film. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami bagaimana media populer membentuk persepsi masyarakat terhadap agama dan otoritas keagamaan dalam konteks budaya tertentu.
2. Analisis Kritis terhadap Agama dalam Perspektif Karl Marx, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Studi Agama-Agama dalam memahami teori kritik agama Karl Marx melalui studi film. Hal ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap hubungan antara agama, ideologi, dan struktur sosial dalam berbagai konteks.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji berbagai penelitian terdahulu sebagai referensi sekaligus bahan perbandingan terhadap objek yang diteliti. Kajian ini mencakup analisis mengenai kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga merujuk pada berbagai buku yang relevan dengan objek

penelitian guna membangun kerangka konseptual yang menghubungkan teori dengan topik yang diangkat.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian sebelumnya, objek penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan studi-studi terdahulu yang membahas film PK dan Serial Drama Bidaah maupun kritik terhadap agama. Untuk memberikan gambaran lebih jelas, berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Pertama, Skripsi oleh Rahmat Adi Rahayu, Mahasiswa Program Studi Studi Agama Agama, Jurusan Studi Agama Dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “*Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)*” tahun 2024. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan langkah awal melakukan observasi terhadap film serta mengkaji berbagai dokumen, seperti buku, artikel jurnal, dan skripsi yang relevan. Studi ini menggunakan teori komodifikasi dari Vincent Mosco dan dianalisis melalui pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *PK* merupakan film bergenre komedi yang dipadukan dengan unsur keagamaan. Film ini juga menampilkan berbagai bentuk komodifikasi agama dalam beberapa adegannya. Kisahnya berpusat pada seorang alien bernama Peekay (PK) yang mendarat di daerah tandus dengan tujuan menjalankan misi di bumi. Selama berada di bumi, ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kehilangan alat pengendali yang diperlukan untuk kembali ke pesawat luar angkasanya hingga kesulitan beradaptasi dengan norma budaya, bahasa, serta konsep ketuhanan yang dianut oleh manusia. Proses adaptasi inilah yang menjadi inti cerita, di mana berbagai aspek keagamaan dan praktik komodifikasi agama ditampilkan. (2) Film ini mengungkap beberapa bentuk komodifikasi agama, seperti pemanfaatan simbol keagamaan sebagai peluang bisnis, penggunaan media massa untuk menjual simbol keagamaan, eksploitasi agama dalam strategi pemasaran, penjualan produk dengan label keagamaan, serta manipulasi isu

agama demi kepentingan media. Fenomena inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji komodifikasi agama dalam *PK* melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.¹⁰

Kedua, Jurnal oleh Alif Iman Nurlambang, dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dari Jurnal Dekonstruksi Vol. 09, No. 03, Tahun 2023 dengan judul “*Alien di Lokapasar Agama: Peninjauan pada Film PK*”. Dalam membuat tulisan ini penulis melakukan peninjauan Sosiologi terhadap tema PK dengan Argumentasi dasar bahwa hubungan manusia dengan Tuhan yang menempatkan fungsionaris agama dalam sisi sentral kemudian menimbulkan keadaan lokapasar di dalam agama maupun antar agama. Penulis menjelaskan Film ini menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dapat dimediasi oleh tokoh-tokoh agama (*godmen*) yang kerap kali menyalahgunakan posisi mereka. PK, tokoh alien dalam film, secara kritis mempertanyakan praktik-praktik keagamaan yang salah kaprah dan menunjukkan adanya "salah sambung" antara manusia dan Tuhan akibat manipulasi oleh perantara agama.¹¹

Tiga isu utama yang dibahas dalam jurnal ini mencakup: (1) Ketegangan India-Pakistan: Film ini menyentuh konflik agama antara Hindu dan Muslim sebagai refleksi atas ketegangan politik dan sosial yang mendalam. (2) Fanatisme Agama dan Komersialisasi Takhayul: Film mengkritik fanatisme dan praktik komersialisasi agama oleh para pemuka agama yang memanfaatkan ketakutan dan ketidaktahuan umat untuk keuntungan pribadi. (3) Relasi Agama sebagai Pasar: Penulis menghubungkan fenomena ini dengan konsep *spiritual marketplace* di mana agama dipandang sebagai komoditas yang diperdagangkan, menciptakan persaingan antaragama untuk menarik umat.

¹⁰ Rahmat Adi Rahayu, *Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)*, Skripsi Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2024

¹¹ Alif Iman N., “Alien di Lokapasar Agama: Peninjauan pada Film PK”, Dalam *Jurnal Dekonstruksi* Vol. 09, No. 03, Tahun 2023.

Jurnal ini relevan dengan skripsi saya karena menawarkan analisis mendalam tentang kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan melalui media populer seperti film. Dengan pendekatan sosiologi, jurnal ini juga mendukung relevansi teori yang saya gunakan, khususnya dalam melihat agama sebagai alat kontrol sosial dalam konteks kapitalisme budaya

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Hizkia Fredo Valerian yang seorang mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Jurnal ini dimuat dalam MARTURIA Vol. III, No. 1 Juni 2021 dengan judul “*Melihat Kembali Dinamika Kritik Agama Menurut Karl Marx*”. Dalam jurnal ini, penulis berpendapat bahwa kritik Marx terhadap agama merupakan bagian dari kritik ideologinya terhadap masyarakat. Dalam kajiannya, penulis berupaya meninjau kembali bagaimana kritik Marx diinterpretasikan ulang oleh Jürgen Habermas, seorang pemikir yang berakar dalam tradisi Marxis tetapi juga melampauinya.

Habermas berpendapat bahwa agama tetap memiliki peran penting dalam masyarakat, sekaligus menawarkan paradigma kritis melalui pendekatan praksis komunikasi. Dalam pandangan ini, agama dipahami sebagai instrumen ideologis yang dapat digunakan untuk memanipulasi masyarakat. Salah satu poin utama dari kritik Marx adalah bahwa segala bentuk penindasan terhadap kemanusiaan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun. Habermas kemudian memperluas dan mempertajam kritik ideologi Marx, dengan menekankan bahwa emansipasi justru dapat dicapai melalui penggunaan rasio kritis.¹²

Keempat, Skripsi dari Akhmad Fauzi mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul “*Analisis Semiotika Toleransi Beragama Dalam Film PK (Peekay)*” tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta menganalisis film *PK* melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh,

¹² Hizkia F. V., *Melihat Kembali Dinamika Kritik Agama Menurut Karl Marx*, Dalam *Jurnal MARTURIA* Vol. III, No. 1 Juni 2021.

film *PK* menyoroti isu toleransi antar agama yang terjadi di India maupun secara global. Film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menghormati keyakinan agama lain tanpa melakukan diskriminasi. Dalam narasinya, film *PK* mengilustrasikan bahwa simbol-simbol agama bukanlah sesuatu yang diberikan oleh Tuhan sejak lahir hingga kematian, melainkan merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia. Selain itu, film ini juga mengkritik sikap para pemuka agama serta pengikutnya yang merasa memiliki kebenaran absolut. Dengan dampak yang ditimbulkannya, *PK* menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam menyikapi persoalan toleransi beragama.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Abdullah Amin Rois dari program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dari UIN Syarif Hidayatullah dengan judul "*Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat*" yang publish di PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT, Vol. 1, No. 1, September 2019, (56-74). Jurnal ini mengkaji pemikiran Karl Marx yang mengkritik agama sebagai alat yang menyebabkan manusia teralienasi dari dirinya sendiri. Marx menggambarkan agama sebagai "opium masyarakat," sebuah metafora yang menyoroti bagaimana agama menciptakan ilusi kebahagiaan yang justru menjauhkan manusia dari realitas sosialnya. Kritik ini didasarkan pada pandangan bahwa agama sering digunakan untuk melegitimasi penindasan, mempertahankan struktur kekuasaan, serta mengalihkan perhatian masyarakat dari ketidakadilan ekonomi yang mereka alami.

Alih-alih berfungsi sebagai sarana pembebasan, agama justru sering menjadi instrumen pelanggaran status quo dengan menawarkan kebahagiaan di akhirat, sembari mengabaikan penderitaan manusia di dunia. Marx berpendapat bahwa keterasingan ini hanya dapat diatasi dengan membebaskan manusia dari struktur sosial yang menindas, bukan sekadar melepaskan diri dari agama itu sendiri. Dalam pandangan ini, agama bukanlah akar permasalahan, melainkan cerminan dari ketidakadilan sosial yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kritik terhadap agama menurut Marx harus

diarahkan pada struktur masyarakat yang menciptakan kondisi alienasi tersebut.

Jurnal ini memberikan dasar teoretis yang kokoh dalam memahami agama bukan hanya sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang sering dimanfaatkan oleh kelompok penguasa untuk mengendalikan masyarakat. Perspektif ini menjadi relevan dalam menganalisis bagaimana agama direpresentasikan dalam media, seperti yang tergambar dalam film *PK* (2014). Film tersebut secara simbolis menyampaikan kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan, mendorong audiens untuk berpikir lebih kritis mengenai peran agama dalam kehidupan sosial.¹³

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh David Ginola Siregar Mahasiswa Universita Gadjah Mada dengan judul “Dimensi Pemikiran Karl Marx Tentang Penghayatan Beragama Dalam Film PK” membahas bagaimana agama dalam realitas sosial telah kehilangan fungsinya sebagai aturan moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Karl Marx dipakai sebagai landasan teori, yang memandang bahwa agama hanyalah proyeksi ideal manusia yang lahir dari keterbatasannya, dan dalam praktiknya sering digunakan untuk kepentingan kekuasaan dan komersialisasi. Penelitian ini menemukan bahwa dalam film *PK* (2014), fenomena beragama digambarkan sebagai lahir dari harapan dan keterbatasan manusia, memperlihatkan konflik pluralitas, serta eksploitasi agama untuk kepentingan pribadi. Agama dalam perspektif Marx menjadi bentuk keterasingan (alienasi) yang menghambat manusia dari kebebasannya sebagai makhluk kreatif, sekaligus berfungsi sebagai alat ideologis untuk memperkuat struktur sosial kelas yang timpang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan model sistematis refleksif, dan berfokus pada persoalan beragama dalam film *PK* sebagai objek material serta pemikiran Karl Marx tentang agama sebagai objek formal. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan Marx bahwa agama,

¹³ Abdullah A. R., “Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat”, *Jurnal PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vol. 1, No.1, September 2019, h. 70

dalam dunia modern, bukan hanya menjadi ilusi penghibur bagi penderitaan manusia, melainkan juga dijadikan alat eksploitasi politik untuk mempertahankan kekuasaan. Film *PK* menjadi contoh konkret bagaimana agama, dalam sistem sosial tertentu, tidak lagi membebaskan manusia, tetapi justru memperdalam keterasingannya melalui manipulasi dogma dan otoritas religius.

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh M. Misbah dari IAIN Purwokerto dengan judul “*Agama dan Alienasi Manusia (Refleksi Atas Kritik Karl Marx)*” yang dipublisj di JURNAL KOMUNIKA, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2015. Jurnal ini menyoroti bahwa kritik Karl Marx terhadap agama, sebagaimana kritik dari pemikir lainnya, seharusnya tidak disikapi secara defensif atau apologetik. Sebaliknya, respons yang lebih bijaksana perlu dikedepankan, mengingat kritik tersebut dapat berfungsi sebagai refleksi untuk mengevaluasi model keberagamaan yang masih bersifat formalistik. Dalam konteks sosial, kritik Marx terhadap agama dapat dipahami sebagai bentuk kegelisahannya terhadap praktik keberagamaan yang pada masanya justru dijadikan alat kekuasaan.

Alih-alih meningkatkan kualitas kemanusiaan, keberadaan agama kerap dimanfaatkan sebagai legitimasi etis untuk mengeksploitasi dan menindas masyarakat kelas bawah serta kelompok marjinal. Akibatnya, agama justru berkontribusi pada alienasi manusia dari dirinya sendiri serta dari realitas sosial, yang pada gilirannya memungkinkan terjadinya dosa sosial secara sistematis. Oleh karena itu, pemikiran Marx dapat menjadi landasan untuk merekonstruksi teologi yang lebih humanis, yang tidak hanya berorientasi pada doktrin, tetapi juga mampu membebaskan dan mengemansipasi manusia dari berbagai bentuk penindasan dan keterbelengguan.¹⁴

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Iwan Setiawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dimuat dalam AT-TURAS Vol. 1, No. 1. Juli-

¹⁴ M. Misbah, “Agama dan Alienasi Manusia (Refleksi Atas Kritik Karl Marx Terhadap Agama)”, dalam *JURNAL KOMUNIKA*, Vol. 9, No. 2, Juli-November 2015, h. 196-206. [146109-ID-agama-dan-alienasi-manusia-refleksi-atas.pdf](#), diakses pada tanggal 1 Januari 2025.

Desember 2014, dengan judul “*Simbol Agama Dalam Film PK Perspektif Meaning dan Media*”. Jurnal ini membahas bahwa dalam film *PK* terdapat beberapa temuan penting terkait representasi agama. Pertama, film ini menggambarkan bahwa simbol-simbol agama di bumi sangat beragam dan dapat membingungkan bagi orang luar yang tidak berasal dari latar belakang keagamaan tertentu. Kedua, dari perspektif strukturalis, setiap agama memiliki aturan budaya dan norma yang berbeda-beda, yang berpotensi menimbulkan konflik. Film ini juga menyoroti peran pemuka agama sebagai perantara antara pengikut dengan Tuhan dalam keyakinan mereka. Ketiga, secara konotatif, *PK* mengajukan kritik terhadap realitas keagamaan yang dianggap membingungkan dan mengusulkan gagasan bertuhan tanpa harus terikat pada agama tertentu. Film ini merefleksikan kritik tajam terhadap agama-agama di bumi yang justru memperumit jalan menuju Tuhan karena perbedaan doktrin dan aturan yang diterapkan masing-masing. Bahkan, ketika agama diperantarai oleh pemuka agama, jalan yang ditempuh sering kali menjadi sulit dan dalam beberapa kasus tidak memberikan solusi bagi kehidupan manusia. Seharusnya, agama tidak menjadi sumber konflik atau sarana bagi pemuka agama untuk mencari keuntungan, melainkan berfungsi sebagai jalan yang mudah, lurus, dan memberikan solusi bagi manusia dalam mencapai Tuhan.¹⁵

Tambahan lainnya yang patut dicatat adalah kajian awal terhadap serial *Bidaah* (2025), sebuah drama televisi Malaysia yang menyoroti isu penyimpangan ajaran agama dalam kelompok keagamaan ekstrem.¹⁶ Meskipun belum banyak dibahas dalam kajian akademik karena merupakan produksi baru, serial ini mendapat perhatian luas di media dan publik. Beberapa artikel menyatakan bahwa *Bidaah* menyuarakan kritik sosial terhadap penyalahgunaan agama oleh pemimpin karismatik yang menyimpang, dengan karakter Walid Muhammad sebagai figur otoritas palsu yang mengklaim

¹⁵ Iwan S., “Simbol Agama Dalam Film PK Perspektif Meaning dan Media”, *Jurnal AT-TURAS.*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 233-251.

¹⁶ <https://www.malaymail.com/news/showbiz/2025/03/16/producer-of-bidaah-drama-complying-with-jakim-demand-to-drop-unsuitable-scenes-for-public-viewing/169765> Diakses pada 24 April 2025

sebagai Imam Mahdi. Konflik dalam serial ini menggambarkan bagaimana otoritas agama bisa dimanipulasi untuk kepentingan personal, sekaligus menekan individu melalui dalih keagamaan. Serial ini dapat dibaca dalam kerangka Marxian sebagai praktik alienasi dan reproduksi ideologi yang menguntungkan kelompok dominan dalam struktur sosial.¹⁷

Sebagian kalangan melihat *Bidaah* sebagai representasi nyata dari kejadian di masyarakat Malaysia, di mana terdapat ketegangan antara otoritas agama formal dan kelompok sektarian. Produsernya, Erma Fatima, menyatakan bahwa kisah ini terinspirasi dari fenomena nyata dan bertujuan untuk membangun kesadaran publik akan bahaya sekte keagamaan. Reaksi publik pun beragam: ada yang menilai serial ini membuka mata terhadap penyelewengan agama, namun ada pula yang mengecamnya karena dianggap mencoreng simbol suci. Dalam perspektif akademik, fenomena ini menegaskan pentingnya kajian terhadap budaya populer sebagai sarana kritik sosial terhadap kekuasaan berbasis agama.¹⁸

Dengan mengangkat dua film dari konteks sosial-budaya yang berbeda namun dalam bingkai teori yang sama, yaitu pemikiran Karl Marx mengenai kritik terhadap agama, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian agama dan media. Penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana tentang kritik terhadap agama dan otoritasnya, tetapi juga memperluas ranah kajian lintas negara yang relevan dengan dinamika kontemporer.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menitikberatkan pada interpretasi data yang bersifat deskriptif dan analitis. Jenis penelitian yang digunakan dalam

¹⁷ Kontributor, “Serial TV “Bidaah”: Antara Kritik Sosial dan Kontroversi Keagamaan di Layar Kaca”, 12 April 2025 <https://www.suarananggroe.com/opini/76714940518/serial-tv-bidaah-antara-kritik-sosial-dan-kontroversi-keagamaan-di-layar-kaca> Diakses pada 24 April 2025

¹⁸ Dicky Ardian, “Bidaah Terinspirasi dari Kisah Nyata”, Detik.com, 17 April 2025. <https://www.detik.com/pop/movie/d-7872017/bidaah-terinspirasi-dari-kisah-nyata> Diakses Pada 24 April 2025

skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan interpretatif terhadap data yang bersifat non-numerik. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁹ Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi, baik dalam konteks ilmiah maupun yang bersifat rekayasa, dengan mempertimbangkan karakteristik, kualitas, serta hubungan antara berbagai aktivitas. Selain itu, metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dalam bentuk teks, gambar, atau media lain yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, film, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi lainnya.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan direpresentasikan dalam film *PK* (2014) dan Serial Drama *Bidaah* (2025) serta mengeksplorasi relevansi perspektif Karl Marx dalam memahami tema tersebut. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam dialog, visual, dan narasi film, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang relevan.

2. Sumber Data Penelitian

a) Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui observasi, wawancara mendalam, atau dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Data ini

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9–15

²⁰ Rahmat Adi Rahayu, “Komodifikasi Agama Dalam Film *PK* (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)”, Skripsi Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2024

merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.²¹ Data utama yang digunakan adalah film *PK* (2014), karya Rajkumar Hirani, sebagai objek kajian Dan Serial Drama Bidaah (2025) Karya Pali Yahya Film ini dianalisis secara mendalam untuk mengungkap representasi agama dan kritik terhadap otoritas keagamaan yang ditampilkan melalui dialog, simbol, adegan, dan alur cerita.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, seperti dokumen, arsip, jurnal, buku, maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap data primer.²² Dalam penelitian ini meliputi:

- Skripsi, tesis, dan jurnal yang membahas tentang film *PK* dan Artikel terkait Serial Drama Bidaah atau referensi terkait, seperti kritik agama, representasi otoritas agama, dan media sebagai alat kritik sosial.
- Literatur yang berhubungan dengan pemikiran Karl Marx, khususnya mengenai pandangannya terhadap agama sebagai alat kontrol sosial.
- Buku, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen tertulis, visual, atau elektronik yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen seperti catatan harian,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 225.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 225-226

buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, foto, dan film.²³ Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup kajian terhadap film *PK* (2014) dan serial drama *Bidaah* (2025) sebagai dokumen budaya yang dianalisis untuk menemukan pesan-pesan ideologis dan kritik sosial keagamaan.

b. Analisis Konten (*Content Analysis*)

Sugiyono juga menjelaskan bahwa dalam analisis isi, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap isi informasi yang terekam, baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, maupun media lain, untuk diinterpretasikan sesuai dengan pendekatan atau teori yang digunakan.²⁴

Metode analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi pesan-pesan yang terkandung dalam film *PK* dan Serial Drama *Bidaah*. Fokus analisis meliputi dialog, adegan, simbol-simbol visual, serta tema utama yang berkaitan dengan agama dan otoritas keagamaan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana film menyampaikan kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan melalui medium audiovisual.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengkaji film *PK* dan Serial Drama *Bidaah* melalui perspektif kritik agama Karl Marx, yang mencakup konsep agama sebagai candu, alat kontrol, dan ideologi. Proses analisis dilakukan dengan menyusun pola, memilah bagian-bagian penting yang relevan untuk dikaji, serta merumuskan kesimpulan yang kemudian disampaikan dalam penelitian ini.

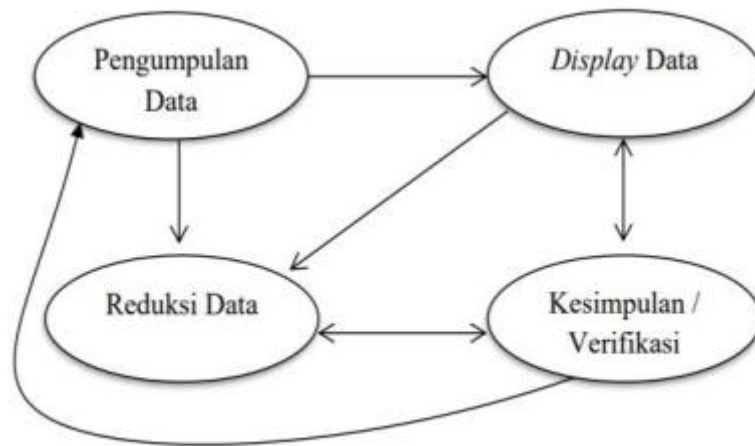
Peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan film *PK* dan Serial Drama *Bidaah* serta teori yang mendukung, lalu mengklarifikasikannya berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan dalam

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 240.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan konsep Marxisme Karl Marx, terutama mengenai kelas sosial, alienasi, dan perjuangan kelas, yang dieksplorasi melalui dialog dan narasi dalam film *PK* dan Serial Drama Bidaah.

Selain itu, teori analisis data dari Miles dan Huberman juga digunakan dalam penelitian ini. Menurut mereka, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh. Proses analisis data ini mencakup beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu:²⁵



Gambar 1.1 Analisis Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data umumnya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya yang dikenal sebagai triangulasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi situasi penelitian secara menyeluruh melalui pengamatan, pencatatan, serta perekaman, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bervariasi.²⁶ Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dengan cara mengamati film *PK* dan Serial Drama

²⁵ Rahmat Adi Rahayu, *Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)*, 2024, h. 25.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, h. 296.

Bidaah secara mendalam. Selain itu, proses pengumpulan data juga dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber relevan, seperti skripsi terdahulu, jurnal ilmiah, buku, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang dilakukan setelah pengumpulan data, di mana data dianalisis secara mendalam, dikategorikan, diarahkan, serta dieliminasi jika dianggap tidak relevan. Proses ini bertujuan untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang akan digunakan dalam penelitian, mulai dari tahap perumusan pertanyaan hingga pengumpulan data selesai dilakukan..²⁷ Dalam penelitian ini, proses reduksi data mencakup penyaringan data dari hasil observasi serta dokumentasi yang berkaitan dengan kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan dalam film *PK* (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025).

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian berbagai informasi yang memungkinkan peneliti untuk mengambil keputusan dan menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, tahap ini dilakukan setelah proses reduksi data selesai.²⁸ Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian ringkas, diagram, serta keterkaitan antar kategori untuk mempermudah analisis dan pemahaman.²⁹ Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui penjelasan mengenai kritik terhadap agama yang disampaikan oleh PK dan Baiduri serta peran otoritas keagamaan yang direpresentasikan oleh pemuka agama dalam film *PK* (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025).

d. Kesimpulan

²⁷ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling", *IKIP Siliwangi, QUANTA*, Vol. 2, No. 2, Mei 2018, h. 88.

²⁸ Rahmat Adi Rahayu, *Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)*, 2024, h. 26.

²⁹ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling", *IKIP Siliwangi, QUANTA*, Vol. 2, No. 2, Mei 2018, h. 90.

Tahap terakhir menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi data dilakukan sebagai proses peninjauan ulang untuk memastikan keakuratan temuan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika data yang diperoleh terbukti valid, maka kesimpulan tersebut dapat diterima sebagai hasil akhir penelitian.³⁰

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian agar lebih terarah dan sistematis mengenai kajian yang akan diteliti, penulis mengacu pada “Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2020. menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti. Isi dari bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini membahas tentang uraian tentang landasan teori bagi objek penelitian. Landasan teori ini disampaikan secara umum dan rinci mengenai Kritik Agama, Otoritas Keagamaan, Karl Marx, dan Analisis Konten.

BAB III : Gambaran Umum Film PK dan Serial Drama Bidaah

³⁰ Rahmat Adi Rahayu, *Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)*, 2024, h. 26.

Bab ini memuat tentang sekilas mengenai film *PK* dan Serial Drama Bidaah, sinopsis film *PK* dan Serial Drama Bidaah, Beserta Profil Sutradara beserta pemeran film *PK* dan Serial Drama Bidaah.

BAB IV : Temuan dan Hasil Analisis

Bab ini berisi pembahasan atas data-data yang diperoleh, beserta analisis mengenai film *PK* (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) menggunakan perspektif kritik agama dan otoritas keagamaan dari Karl Marx

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan, saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan serta kata penutup sebagai akhir kata. Selain itu di dalam bab ini juga berisikan lampiran serta daftar pustaka yang juga termasuk bagian terpenting untuk mendukung penelitian ilmiah yang telah disusun oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kritik Agama

Kritik terhadap agama telah menjadi salah satu tema utama dalam pemikiran filsafat dan sosiologi sejak zaman pencerahan hingga era modern. Sejumlah pemikir dari berbagai disiplin ilmu memberikan pandangan kritis terhadap agama dengan pendekatan yang berbeda-beda. Bagian ini akan menguraikan pemikiran beberapa tokoh utama yang berkontribusi dalam kritik agama. Menurut pendapat para ahli, kritik agama adalah suatu pendekatan yang menganalisis dan mengevaluasi peran serta dampak agama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kritik agama sering kali berkaitan dengan aspek filosofis, sosial, politik, dan psikologis, serta mempertanyakan validitas, fungsi, dan pengaruh agama dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah pemikiran, kritik terhadap agama telah dikembangkan oleh berbagai filsuf dan pemikir sosial yang mencoba memahami hubungan antara agama dan struktur sosial serta bagaimana agama dapat berkontribusi terhadap atau menghambat perkembangan manusia.³¹

Menurut pendapat Ludwig Feuerbach, agama merupakan proyeksi dari sifat manusia yang ideal. Feuerbach berargumen bahwa Tuhan yang disembah manusia sebenarnya merupakan refleksi dari keinginan dan harapan manusia itu sendiri. Ia menyatakan bahwa manusia menciptakan Tuhan berdasarkan citra mereka sendiri dan kemudian menyembahnya sebagai sesuatu yang lebih tinggi dari diri mereka. Dalam pandangan Feuerbach, agama pada akhirnya menjauhkan manusia dari pemahaman yang sebenarnya tentang dirinya sendiri karena mereka mengalihkan kualitas terbaik mereka kepada entitas yang mereka ciptakan sendiri. Oleh karena itu, Feuerbach mengkritik agama sebagai bentuk alienasi, di mana manusia kehilangan esensi sejatinya dalam bentuk pemujaan terhadap sesuatu yang diciptakannya sendiri.³²

³¹ Peter Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), h. 23.

³² Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity* (London: Trübner, 1881), h. 12.

Menurut pendapat Friedrich Nietzsche, agama, terutama Kekristenan, merupakan manifestasi dari moralitas budak yang melemahkan manusia. Nietzsche mengkritik agama sebagai sistem yang menekan dorongan alami manusia untuk berkembang dan menjadi kuat. Ia menilai bahwa agama mengajarkan nilai-nilai kelemahan seperti kerendahan hati, kepatuhan, dan pengorbanan yang bertentangan dengan prinsip kehendak untuk berkuasa. Dalam pandangannya, agama adalah bentuk kebohongan yang diciptakan oleh individu-individu yang lemah untuk menekan individu-individu yang kuat. Oleh karena itu, Nietzsche menyerukan agar manusia meninggalkan agama dan membangun nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan potensi sejatinya.³³

Menurut pendapat Sigmund Freud, agama adalah ilusi yang berasal dari kebutuhan psikologis manusia untuk merasa aman. Freud menganggap bahwa keyakinan akan Tuhan adalah hasil dari ketidakmampuan manusia untuk menghadapi kenyataan hidup yang keras. Ia berpendapat bahwa konsep Tuhan mirip dengan figur ayah yang ideal, yang memberikan perlindungan dan rasa aman. Dalam perspektif Freud, agama tidak lebih dari mekanisme pertahanan yang membantu manusia menghadapi kecemasan eksistensial, tetapi pada akhirnya menghambat perkembangan intelektual dan emosional mereka.³⁴

Menurut pendapat Émile Durkheim, agama bukan hanya fenomena psikologis atau ideologis, tetapi juga fenomena sosial yang memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas sosial. Durkheim menganggap bahwa agama merupakan cerminan dari struktur sosial dan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi masyarakat. Ia menekankan bahwa ritual dan simbol keagamaan membantu menciptakan identitas kolektif yang mempererat hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Meskipun demikian, Durkheim

³³ Friedrich Nietzsche, *On the Genealogy of Morality* (New York: Vintage, 1989), h. 24.

³⁴ Sigmund Freud, *The Future of an Illusion* (New York: W.W. Norton, 1961), h. 38.

juga mengakui bahwa dalam masyarakat modern, agama mulai kehilangan pengaruhnya dan digantikan oleh institusi sosial lain.³⁵

Menurut pendapat Max Weber, agama memiliki hubungan erat dengan perkembangan ekonomi dan sosial. Weber dalam karyanya "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism" menunjukkan bagaimana ajaran Protestan, terutama ajaran Calvinisme, berkontribusi pada munculnya etos kerja yang mendukung perkembangan kapitalisme. Ia menegaskan bahwa agama dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial, bukan hanya alat untuk mempertahankan status quo. Namun, Weber juga mencatat bahwa dalam masyarakat yang semakin rasional, peran agama cenderung menurun dan digantikan oleh pemikiran sekuler.³⁶

Menurut pendapat Karl Marx, agama adalah alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan status quo dan menindas kaum proletar. Marx melihat agama sebagai "candu masyarakat" yang memberikan ilusi kebahagiaan kepada kaum tertindas sehingga mereka tidak memberontak terhadap sistem yang menindas mereka. Ia menegaskan bahwa agama adalah bentuk ideologi yang memperkuat struktur sosial yang tidak adil, di mana kelas penguasa menggunakan agama untuk melegitimasi kekuasaan mereka dan memastikan bahwa rakyat tetap dalam keadaan pasif. Marx menekankan bahwa untuk mencapai pembebasan sejati, manusia harus membebaskan diri dari belenggu agama dan beralih pada kesadaran materialis yang lebih objektif.³⁷

Setelah menguraikan berbagai perspektif mengenai kritik agama, dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif Karl Marx dalam skripsi ini karena dalam kemampuannya dalam menjelaskan agama dalam konteks struktur sosial dan ekonomi dan didukung oleh latar belakang Karl Marx. Perspektif

³⁵ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), h. 44.

³⁶ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Routledge, 2001), h. 78.

³⁷ Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), h. 131.

Marx menawarkan analisis materilis yang menunjukkan bagaimana agama dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi kelas tertentu atas kelas lainnya. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana agama berfungsi dalam sistem sosial yang lebih luas dan bagaimana agama dapat mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam masyarakat.³⁸ Selain itu, pendekatan Marx juga memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menganalisis representasi agama dalam film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025), yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini.

B. Otoritas Keagamaan

Menurut pendapat para ahli, otoritas keagamaan merujuk pada legitimasi dan wewenang yang dimiliki oleh individu atau lembaga dalam menafsirkan, mengajarkan, dan mengatur praktik keagamaan dalam masyarakat. Otoritas ini dapat bersumber dari teks suci, tradisi, lembaga keagamaan, atau figur yang dianggap memiliki pengetahuan dan spiritualitas yang tinggi. Dalam sejarah agama-agama, otoritas keagamaan sering kali menjadi faktor utama dalam pembentukan norma, nilai, serta struktur sosial keagamaan.³⁹

Menurut pendapat Max Weber, otoritas keagamaan dapat dikategorikan dalam tiga jenis utama: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas legal-rasional. Weber menjelaskan bahwa otoritas tradisional didasarkan pada kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, otoritas karismatik berasal dari kekuatan individu yang dianggap memiliki kualitas luar biasa, sementara otoritas legal-rasional didasarkan pada aturan dan hukum yang diakui oleh masyarakat. Dalam banyak kasus, pergeseran dari satu jenis otoritas keagamaan ke jenis lainnya sering kali menyebabkan ketegangan sosial.⁴⁰

Menurut pendapat Émile Durkheim, otoritas keagamaan berfungsi sebagai faktor utama dalam menjaga solidaritas sosial dalam masyarakat.

³⁸ Karl Marx, *Das Kapital* (Moscow: Progress Publishers, 1977), h. 98.

³⁹ Smith, J., *Religion and Authority in Society*. Oxford University Press, 2005, h. 32.

⁴⁰ Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1922, h. 98.

Durkheim menekankan bahwa agama dan otoritas keagamaan tidak hanya berperan dalam aspek spiritual tetapi juga dalam membangun identitas kolektif dan mempertahankan keteraturan sosial. Namun, seiring dengan berkembangnya masyarakat modern, otoritas keagamaan mengalami tantangan dari sekularisasi yang mengurangi peran agama dalam kehidupan publik.⁴¹

Menurut pendapat Michel Foucault, otoritas keagamaan tidak hanya terkait dengan legitimasi tradisional atau hukum tetapi juga dengan produksi dan kontrol wacana. Foucault berargumen bahwa otoritas keagamaan membentuk wacana yang menentukan apa yang dianggap benar dan salah dalam masyarakat. Melalui mekanisme ini, otoritas keagamaan berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mempengaruhi perilaku individu melalui sistem pengetahuan yang diproduksi oleh institusi keagamaan.⁴²

Menurut pendapat Antonio Gramsci, otoritas keagamaan berperan dalam membentuk hegemoni budaya yang mendukung kekuasaan kelompok dominan. Gramsci menjelaskan bahwa agama sering kali digunakan oleh kelompok elite untuk mempertahankan dominasi mereka dengan cara menciptakan ideologi yang diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang alamiah. Dengan demikian, otoritas keagamaan dapat menjadi alat untuk memperkuat ketimpangan sosial dan politik.⁴³

Menurut pendapat Karl Marx, otoritas keagamaan merupakan bagian dari superstruktur yang mendukung basis ekonomi dalam masyarakat. Marx melihat agama sebagai alat ideologis yang digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan dominasi mereka dengan memberikan legitimasi terhadap struktur sosial yang ada. Ia berpendapat bahwa otoritas keagamaan sering kali digunakan untuk menenangkan kaum proletar agar menerima keadaan mereka

⁴¹ Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1912, h. 45.

⁴² Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books, 1975, h. 112.

⁴³ Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers, 1971, h. 87.

tanpa mempertanyakan ketidakadilan yang ada. Dalam perspektif Marx, pembebasan sejati hanya dapat terjadi ketika masyarakat menyadari bahwa otoritas keagamaan adalah bagian dari sistem yang menindas mereka.⁴⁴

Setelah menguraikan berbagai perspektif mengenai otoritas keagamaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif Karl Marx dalam skripsi karena kemampuannya dalam menjelaskan hubungan antara otoritas keagamaan dan struktur sosial yang lebih luas. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian ini dapat menganalisis bagaimana otoritas keagamaan dalam film *PK* (2014) dan Serial Drama *Bidaah* (2025) mencerminkan sistem sosial yang menindas serta bagaimana otoritas tersebut berperan dalam mempertahankan atau menantang status quo. Perspektif Marx juga memberikan landasan yang kuat untuk memahami peran agama dalam membentuk kesadaran sosial dan politik dalam masyarakat.⁴⁵

Dari berbagai perspektif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kritik agama dan otoritas keagamaan bukan hanya sekadar kajian normatif, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi dalam suatu masyarakat. Kritik agama, sebagaimana yang telah disampaikan oleh berbagai pemikir, menunjukkan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan atau sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas. Demikian pula, otoritas keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat, baik melalui legitimasi tradisional, wacana sosial, maupun dominasi ideologis. Dalam konteks ini, pemikiran Karl Marx menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, mengingat kritiknya terhadap agama yang ia pandang sebagai refleksi dari kondisi sosial-ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, sebelum lebih jauh membahas analisis film *PK* (2014) dan Serial Drama *Bidaah* (2025) dalam perspektif Karl Marx, penting untuk

⁴⁴ Marx, Karl & Engels, Friedrich. *On Religion*. Moscow: Progress Publishers, 1844, h. 25.

⁴⁵ Marx, Karl. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Moscow: Progress Publishers, 1859, h. 42.

memahami biografi dan pemikiran dasar Marx yang akan menjadi fondasi dalam analisis skripsi ini.

C. Biografi Karl Marx

1. Kehidupan Awal dan Pendidikan Karl Marx

Karl Marx, yang lahir di Trier, Jerman, pada 5 Mei 1818, memulai pendidikan hukum di Universitas Bonn pada tahun 1835. Namun, setelah setahun, atas permintaan ayahnya, ia pindah ke Universitas Berlin. Di Berlin, minatnya bergeser dari hukum ke filsafat, dan dia sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hegel serta para pengikut Hegel seperti Bruno Bauer dan Ludwig Feuerbach. Marx akhirnya dianugerahi gelar doktor pada tahun 1841 berkat disertasinya yang membahas perbedaan antara ide-ide Demokritus dan Epicurus. Karena tidak bisa menjadi dosen, Marx beralih menjadi wartawan untuk mencari nafkah.⁴⁶

Karl Marx lahir dalam keluarga yang memiliki latar belakang keturunan Rabbi (Pendeta Yahudi). Namun, karena alasan pekerjaan, ayahnya memutuskan untuk beralih ke agama Kristen Protestan aliran Martin Luther, yang lebih liberal, agar dapat berkarier sebagai seorang pengacara. Perubahan ini terjadi ketika Karl Marx masih sangat muda. Pada tahun 1824, ketika Marx berusia sekitar 6 tahun, keluarganya secara resmi berpindah dari agama Yahudi ke Kristen Protestan.⁴⁷

Setelah mencapai usia 17 tahun, Marx melanjutkan studi di Fakultas Hukum Universitas Bonn atas permintaan ayahnya. Namun, ia kemudian pindah ke Universitas Berlin untuk mengejar cita-citanya. Di sana, Marx memilih untuk fokus pada bidang filsafat dan sejarah. Di Universitas Berlin, Marx menunjukkan bakatnya dalam dunia filsafat dan bergabung dengan

⁴⁶ Abdullah A. R., "Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat", *Jurnal PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vol. 1, No.1, September 2019, h. 58

⁴⁷ Abdullah A. R., "Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat", *Jurnal PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vol. 1, No.1, September 2019, h. 59

"*Club Young Hegelian*," sebuah kelompok diskusi yang mendalami filsafat dan dipengaruhi oleh pemikiran filsuf George Wilhelm Friedrich Hegel.⁴⁸

2. Perjalanan Intelektual dan Kritik Sosial

Pada awal kariernya, Marx bekerja sebagai jurnalis dan menjadi editor di *Rheinische Zeitung*, sebuah surat kabar radikal di Jerman. Pada surat kabar itu, Marx menyumbangkan dua esai panjang yaitu: "*Introduction to a Contribution to The Critique of Hegel's Philosophy of Right*" dan "*On The Jewish Question*" yang dimana dalam esainya ini Marx Memperkenalkan keyakinan bahwa kaum proletar adalah kekuatan revolusi terbesar. Esai ini juga sering kali dikatakan sebagai permulaan dari lahirnya pemikiran-pemikiran komunisme dari Karl Marx.⁴⁹

Karena pandangannya yang kritis terhadap pemerintah dan masyarakat feodal, surat kabar ini akhirnya ditutup oleh otoritas Prusia. Marx kemudian pindah ke Paris pada 1843. Di sana, ia tetap mempertahankan gagasan Hegelianisme dan para pendukungnya, namun ia juga mulai mendalami dua gagasan baru: sosialisme Prancis dan ekonomi politik Inggris. Inilah cara unik Marx menggabungkan Hegelianisme, sosialisme, dan ekonomi politik, yang kemudian membentuk orientasi intelektualnya. tempat ia mulai berinteraksi dengan berbagai pemikir sosialis dan revolusioner.⁵⁰

Pada tahun 1844, Marx bertemu dengan seorang sosialis asal London bernama Friedrich Engels. Pertemuan ini menjadi sangat penting dalam perjalanan hidup Marx karena Engels tidak hanya menjadi sahabat seumur hidupnya, tetapi juga donatur dan kolaborator utama Marx. Marx dan Engels mengadakan diskusi panjang di sebuah kafe terkenal di Prancis, yang menjadi dasar hubungan persahabatan mereka sepanjang hayat. Dalam percakapan itu, Engels mengatakan, "Persetujuan penuh kita atas arena teoritis telah menjadi dasar kerja sama kita yang dimulai dari sini".

⁴⁸ Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 36

⁴⁹ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 17

⁵⁰ Abdullah A. R., "Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat", *Jurnal PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vol. 1, No.1, September 2019, h. 59

Persahabatan mereka dimulai dengan penulisan buku bersama yang berjudul *Heilige Familie*.⁵¹

Meskipun Marx dan Engels memiliki kesamaan dalam orientasi teoritis, keduanya juga memiliki banyak perbedaan. Marx lebih cenderung pada pemikiran teoritis yang acak-acakan dan sangat berfokus pada keluarganya. Sebaliknya, Engels adalah pemikir yang lebih praktis, seorang pengusaha yang teliti dan terorganisir, serta tidak mempercayai institusi keluarga. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan ini, Marx dan Engels berhasil membangun sebuah persekutuan yang kuat untuk berkolaborasi dalam menulis berbagai buku dan artikel.⁵²

Beberapa tulisannya yang kontroversial membuat pemerintah Prusia resah, sehingga pada tahun 1845 Pemerintah Perancis, atas permintaan Pemerintah Prusia, mengusir Marx dan memaksanya pindah ke Brussel. Radikalisasi pemikiran Marx semakin berkembang, dan ia menjadi anggota aktif dalam gerakan revolusioner internasional. Marx juga bergabung dengan Liga Komunis dan diminta untuk menulis sebuah dokumen bersama Engels yang menjelaskan tujuan dan keyakinan mereka. Hasilnya adalah "Manifesto Komunis" yang diterbitkan pada tahun 1848, sebuah karya yang terkenal dengan slogan politik yang ikonik, seperti "Pekerja di seluruh dunia, bersatulah!".⁵³

3. Pengasingan dan Puncak Pemikiran

Karena aktivitas politiknya, Marx diusir dari beberapa negara, termasuk Prancis dan Belgia, sebelum akhirnya Marx pindah dan menetap di London pada tahun 1849, tempat dimana ia menghabiskan sisa hidupnya setelah kekalahan revolusi politik pada tahun 1848. Di London ia menulis berbagai karya fenomenal, termasuk *The Communist Manifesto* (1848) yang ditulis

⁵¹ Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), h. 134.

⁵² Abdullah A. R., "Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat", *Jurnal PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vol. 1, No.1, September 2019, h. 60

⁵³ Abdullah A. R., "Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat", *Jurnal PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vol. 1, No.1, September 2019, h.71.

bersama temannya yaitu Engels yang menjadi dasar utama Marxisme, di dalamnya Marx dan Engels membuktikan bahwa “*Sejarah umat manusia dari dulu hingga sekarang adalah sejarah perjuangan kelas*”. Perjuangan kelas yang dibangkitkan oleh bentrok antara kaum Borjuis (kelas menengah hingga kaya) dan kaum Proletariat (kelas pekerja industri).⁵⁴ dan *Das Capital* (1967) yang membahas mengenai analisis proses produksi kapitalis. Didalam buku ini Marx menguraikan teorinya tentang *nilai kerja*, *nilai tambah*, dan *eksploitasi*, sesuatu yang menurut Marx dapat menyebabkan turunnya tingkat laba dan runtuhnya kapitalis industri.⁵⁵

Selama di London, Marx hidup dalam kondisi yang sangat sulit. Ia mengalami kemiskinan dan berbagai penyakit, namun tetap gigih dalam perjuangannya. Pemikirannya terus berkembang dan menjadi dasar bagi berbagai gerakan sosialis dan komunis di seluruh dunia. Karyanya yang paling berpengaruh, *Das Kapital*, membahas secara mendalam eksploitasi dalam sistem kapitalisme dan memberikan landasan bagi teori ekonomi Marxis. Marx meninggal pada 14 Maret 1883 di London. Meskipun ia tidak melihat dampak besar pemikirannya semasa hidupnya, teori-teorinya kemudian menjadi dasar bagi berbagai gerakan politik dan sosial di abad ke-20.⁵⁶

a. Karl Marx Terhadap Agama: “Religion is The Opium of The People”

Salah satu teori Karl Marx yang paling fenomenal dan kontroversial adalah kritiknya terhadap agama. Pemikiran ini tertuang dalam karyanya *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844). Dalam karyanya tersebut, Marx menyatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat (*Die Religion ... ist das Opium des Volkes*). Pernyataan ini sering disalahpahami sebagai serangan langsung terhadap agama, padahal

⁵⁴ Ali Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 23

⁵⁵ Ali Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 31

⁵⁶ Abdullah A. R., “Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat”, *Jurnal PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vol. 1, No.1, September 2019, h. 62.

konteksnya lebih luas, berkaitan dengan kritik terhadap sistem sosial yang menindas. Pemikiran ini berakar pada materialisme historis Marx, yang menempatkan agama sebagai bagian dari struktur ideologi yang berfungsi untuk mempertahankan status quo dalam masyarakat kapitalis.⁵⁷

Bagi Marx, agama adalah alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk menenangkan kaum tertindas dengan memberikan harapan palsu tentang kehidupan setelah mati, sehingga mereka tidak memberontak terhadap ketidakadilan yang ada.⁵⁸ Dengan kata lain, agama menjadi mekanisme kontrol sosial yang membuat kaum proletar menerima penderitaan mereka sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dilawan.

Dalam pandangan Marx, agama memiliki dua fungsi utama dalam sistem kapitalisme. Pertama, agama memberikan ilusi kebahagiaan yang mengalihkan perhatian manusia dari penderitaan dunia nyata. Kedua, agama melegitimasi struktur sosial yang ada dengan mengajarkan bahwa ketidakadilan yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari rencana ilahi yang harus diterima dengan pasrah.⁵⁹

Marx membandingkan agama dengan candu karena keduanya memiliki efek yang serupa dalam menenangkan dan menghilangkan rasa sakit, tetapi tidak menyelesaikan akar permasalahan.⁶⁰ Dalam konteks masyarakat kapitalis, agama berfungsi sebagai alat penghiburan yang membuat manusia menerima penderitaan mereka dengan harapan akan mendapatkan ganjaran di kehidupan setelah mati.

Lebih jauh lagi, Marx menekankan bahwa agama hanya bisa dihapus jika kondisi sosial yang melahirkannya juga dihapus.⁶¹ Artinya, untuk menghilangkan agama sebagai alat kontrol sosial, manusia harus mengubah sistem ekonomi dan politik yang menciptakan ketimpangan sosial. Dengan

⁵⁷ Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844).

⁵⁸ Friedrich Engels, *The Condition of the Working Class in England* (1845).

⁵⁹ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology* (1846).

⁶⁰ Karl Marx, *Capital: Volume I* (1867).

⁶¹ Karl Marx, *Capital: Volume I* (1867).

kata lain, agama adalah gejala dari masalah yang lebih dalam, yaitu eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan kelas

b. Alienasi

Konsep alienasi (*Entfremdung*) adalah salah satu elemen kunci dalam teori Marx, terutama dalam konteks kritiknya terhadap agama. Menurut Marx, alienasi terjadi ketika manusia kehilangan kendali atas hasil kerjanya dan merasa terpisah dari hakikat kemanusiaannya sendiri. Dalam sistem kapitalisme, pekerja tidak memiliki kendali atas produk yang mereka hasilkan, karena nilai dari pekerjaan mereka diambil oleh pemilik modal.⁶²

Dasar dari teori Alienasi Marx adalah dalam cara produksi kaum kapitalis, para pekerja yang selalu kehilangan kemampuan untuk menentukan hidup dan takdir mereka. Para pekerja kehilangan hak untuk berpikir tentang bagaimana mereka menentukan tindakan mereka sendiri, untuk menentukan karakter tindakan mereka sendiri, untuk mendefinisikan hubungan mereka dengan orang lain, dan untuk memiliki barang atau jasa yang telah dihasilkan oleh mereka. Meskipun para pekerja otonom, tetapi kegiatan dan tujuan hidupnya didikte oleh kaum Borjuis sebagai pemilik alat alat produksi, tempat dimana para pekerja bekerja. Kaum borjuis melakukan hal itu dalam rangka memaksimumkan *nilai lebih* yang diperas dari keringat para kaum proletariat demi syahwat ekonomi mereka.⁶³

Dalam konteks agama, alienasi terjadi ketika manusia mengalihkan esensi kemanusiaannya ke dalam sosok Tuhan. Marx berargumen bahwa manusia menciptakan agama sebagai refleksi dari diri mereka sendiri, tetapi kemudian mereka tunduk pada agama seolah-olah itu adalah sesuatu yang memiliki kekuasaan atas mereka. Dengan kata lain, agama memperparah alienasi manusia dengan membuat mereka meyakini bahwa kebahagiaan

⁶² Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*.

⁶³ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 83-84

sejati hanya dapat ditemukan di dunia spiritual, bukan dalam realitas sosial mereka.⁶⁴

Marx melihat alienasi sebagai fenomena multidimensi yang mencakup empat aspek utama:

1. Alienasi dari produk kerja: Pekerja tidak memiliki kendali atas hasil kerja mereka. Seperti bagaimana desain produk dan bagaimana produk itu di produksi tidak ditentukan oleh produsen yang membuatnya (proletariat) maupun oleh konsumen yang menggunakan produk tersebut, melainkan ditentukan oleh para kaum kapitalis. Bahkan kaum kapitalis pun membuat perbedaan kelas dalam industrinya, yaitu kelas pekerja kasar, intelektual, insinyur, dan desainer yang membuat rancangan produk.
2. Alienasi dari proses produksi: Pekerja merasa asing terhadap pekerjaan mereka karena dilakukan semata-mata untuk bertahan hidup. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana produk yang dibuat secara kontinyu, dan hal itu menawarkan kepuasan kecil bagi para pekerja atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Usaha yang para pekerja lakukan dalam membuat produk yang kemudian diganti dengan upah. Hal ini membuat kerenggangan psikologi yang dialami oleh para pekerja untuk membuat produk barang dan jasa dengan upah yang sesuai untuk dibayarkan.
3. Alienasi dari sesama manusia: Kapitalisme menciptakan persaingan antarindividu, sehingga manusia tidak lagi melihat satu sama lain sebagai sesama, tetapi sebagai rival.
4. Alienasi dari diri sendiri: Manusia kehilangan esensi kemanusiaannya karena mereka hanya berfungsi sebagai alat produksi.⁶⁵

Dalam konteks agama, alienasi ini semakin diperdalam karena manusia tidak hanya terasing dari kerja dan masyarakat, tetapi juga dari kesadaran

⁶⁴ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 82-83

⁶⁵ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 84-87

mereka sendiri. Agama memperkuat ilusi bahwa kondisi yang mereka alami adalah sesuatu yang wajar dan tidak perlu untuk diperjuangkan.⁶⁶

Aturan relasi dalam sistem ekonomi kapitalis dapat menyebabkan konflik sosial yang ada, hal ini karena pekerja satu dengan yang lain saling berkompetisi untuk mendapat pekerjaan dengan “*upah yang lebih tinggi*” hal ini membuat para pekerja jadi terasing dari kepentingan ekonomi mereka. Efeknya, muncul dalam diri mereka kesadaran palsu yang sesungguhnya yang merupakan bentuk control ideologis yang memang sengaja dilakukan oleh kaum borjuis kapitalis. Selanjutnya, dalam modus produksi kapitalis tersebut, kolusi filsafat agama akan terjadi. Agama yang dijadikan dasar dalam membenarkan hubungan produksi kapitalistik. Dalam hal ini yang terjadi malah semakin memperburuk keterasingan yang dialami oleh para pekerja dari dasar kemanusiaan mereka. Itulah sebabnya Marx menganggap peran sosial-ekonomi agama sebagai “Candu Bagi Masyarakat”.⁶⁷

c. Ideologi dan Kesadaran Palsu

Karl Marx juga mengembangkan konsep ideologi dan kesadaran palsu (*false consciousness*) untuk menjelaskan bagaimana agama dan sistem kepercayaan lainnya digunakan untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa. Ideologi, dalam pemikiran Marx, adalah seperangkat gagasan yang mendistorsi realitas untuk kepentingan kelompok tertentu. Agama adalah salah satu bentuk ideologi yang paling kuat karena ia menyajikan realitas sosial sebagai sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah.⁶⁸

Kesadaran palsu terjadi ketika kaum proletar menerima nilai-nilai yang dibuat oleh kelas penguasa tanpa menyadari bahwa nilai-nilai tersebut bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri.⁶⁹ Sebagai contoh, ajaran agama yang menekankan kesabaran dalam menghadapi penderitaan dapat membuat kaum miskin menerima eksploitasi tanpa melakukan perlawanan.

⁶⁶ Karl Marx, *Capital: Volume I*.

⁶⁷ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 87-88

⁶⁸ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology*.

⁶⁹ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology*.

Keterasingan ideologi ini berasal dari kepercayaan Marx bahwa semua agama mengalihkan orang dari kebahagiaan sejati mereka. Agama mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yang ilusif. Masyarakat di iming-imingi oleh agama dengan sesuatu yang tidak nyata, ilusif dan tak membawa mereka keluar dari belenggu sistem yang telah menjadikan proletariat menjadi terasing. Dalam yahap ini, agama mengalihkan orang dari kebahagiaan sejati mereka, yakni jadi individu yang bebas, otonom dan Merdeka dari sistem kapitalisme yang menjerat kaum proletariat.⁷⁰

Marx berargumen bahwa kesadaran palsu ini harus dihancurkan melalui kesadaran kelas (*class consciousness*), yaitu pemahaman bahwa kaum pekerja memiliki kepentingan bersama yang bertentangan dengan kepentingan kelas borjuis. Dengan membangun kesadaran kelas, kaum proletar dapat mulai menentang sistem yang menindas mereka dan berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil.⁷¹

d. Pandangan Terhadap Agama dan Otoritas Keagamaan

Selain mengkritik agama sebagai institusi ideologis, Marx juga mengkritik otoritas keagamaan yang sering kali bersekutu dengan kelas penguasa untuk mempertahankan status quo. Sejarah menunjukkan bahwa banyak pemimpin agama yang menggunakan doktrin dan ajaran mereka untuk melegitimasi kekuasaan politik dan ekonomi. Dalam banyak kasus, agama dijadikan alat untuk memperkuat hierarki sosial yang menguntungkan kaum elit.⁷²

Dalam konteks film *PK* (2014), kritik terhadap otoritas keagamaan ini terlihat dalam bagaimana tokoh-tokoh agama digambarkan sebagai pihak yang mengambil keuntungan dari ketidaktahuan masyarakat.⁷³ Film ini mencerminkan pandangan Marx tentang bagaimana agama sering kali

⁷⁰ Ali Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 90.

⁷¹ Ali Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 92-94

⁷² Karl Marx, *Critique of the Gotha Program* (1875).

⁷³ Film *PK* (2014)

dimanfaatkan untuk memanipulasi orang-orang agar tetap tunduk pada aturan yang menguntungkan segelintir orang.

Begitu pula dalam Konteks Serial Drama Bidaah (2025), kritik agama dan otoritas keagamaan terlihat jelas dalam bagaimana tokoh-tokoh pemeran agama yang digambarkan sebagai yang terlibat dalam pemanfaatan agama sebagai kekuasaan yang mutlak dengan dalil-dalil yang ada dapat memanipulasi masyarakat awam yang tergila-gila dalam agama yang kemudian disalahgunakan demi kepentingan diri sendiri.

Marx berpendapat bahwa agama harus dikritisi bukan karena ia semata-mata salah, tetapi karena ia sering kali digunakan sebagai alat kekuasaan.⁷⁴ Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, manusia harus membebaskan diri dari dogma agama yang membatasi pemikiran kritis dan menghambat perjuangan sosial.

D. Analisis Konten

Definisi yang sering digunakan untuk analisis isi adalah sebagai teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan kuantitatif untuk mendeskripsikan konten yang tampak dalam komunikasi. Analisis konten adalah metode yang lebih bersifat kualitatif, di mana standar-standar tertentu diterapkan pada unit-unit analisis untuk menentukan karakteristik dari dokumen atau untuk melakukan perbandingan antar dokumen. Di masa lalu, analisis konten digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri dari konten majalah populer atau dokumen-dokumen lain. Saat ini, dokumen dapat dianalisis menggunakan perangkat komputer dan perangkat lunak khusus, seperti General Enquirer. Penggunaan analisis konten berbasis komputer beserta perangkat lunaknya telah menjadi sangat populer dalam penelitian studi budaya dan komunikasi massa.⁷⁵

Analisis isi adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk melakukan pembahasan yang mendalam terhadap berbagai informasi yang terdapat dalam teks atau materi yang tercetak, terutama yang disebarkan melalui

⁷⁴ Karl Marx, *Capital: Volume I*.

⁷⁵ Neuendorf, K. A., “*The Content Analysis Guidebook*”, Sage Publication, 2017, <https://www.daneshnamehicsa.ir/> diakses pada tanggal 3 Januari 2025.

media massa. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Salah satu tokoh yang dianggap sebagai pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang mengenalkan teknik simbol coding, yaitu proses pencatatan simbol atau pesan secara sistematis untuk kemudian diberi interpretasi. Terdapat beberapa pengertian mengenai analisis isi yang berbeda-beda. Secara umum, analisis isi merujuk pada metode yang mencakup segala jenis analisis terhadap teks, baik teks yang tertulis maupun teks dalam media massa. Namun, analisis isi juga dapat merujuk pada pendekatan analisis yang lebih spesifik dan terfokus. Menurut Holsti, analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik khusus dari suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

- Objektif berarti analisis dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, yang jika diulang oleh peneliti lain, akan menghasilkan kesimpulan yang serupa.
- Sistematis berarti penetapan kategori atau isi dilakukan berdasarkan aturan yang diterapkan secara konsisten, sehingga proses seleksi dan pengkodean data dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari bias.
- Generalis artinya hasil temuan dalam analisis isi harus memiliki referensi teoritis yang kuat, yang memungkinkan untuk menghubungkan hasil tersebut dengan teori yang ada.

Melalui analisis isi, informasi yang diperoleh dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen atau media yang dianalisis, serta memiliki relevansi teoritis yang tinggi, yang akan memperkaya pemahaman dan interpretasi dalam konteks penelitian yang lebih luas.⁷⁶

Weber (1990, h. 6) berpendapat bahwa *“A central idea in content analysis is that the many words of the text are classified into much fewer content categories. Each category may consist of one, several, or many words. Words, phrases, or other units of text classified in the same category are presumed to*

⁷⁶ A. M. Irfan Taufan A., “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)”, at: <https://www.researchgate.net/publication/330337822> , tahun 2019, diakses pada tanggal 9 Januari 2025, h. 2.

have similar meanings”. Inti dari analisis konten terletak pada pengelompokan banyak kata dari sebuah teks ke dalam kategori-kategori konten yang lebih terbatas. Kategori ini dapat mencakup satu kata, beberapa kata, atau bahkan banyak kata. Proses pengelompokan kata, frasa, atau unit teks dalam kategori yang serupa merupakan hal yang sangat penting dalam analisis konten.⁷⁷

Analisis isi perlu dibedakan dari berbagai metode penelitian lain yang juga digunakan untuk mempelajari pesan, khususnya yang berfokus pada pesan yang laten (tersembunyi), kualitatif, dan memiliki prosedur yang berbeda. Denis McQuail mengembangkan dikotomi dalam penelitian analisis isi media, yang terdiri dari dua tipe utama: *message content analysis* dan *structural analysis of texts*. Analisis isi yang masuk dalam kategori *message content analysis* memiliki karakteristik sebagai berikut: kuantitatif, terfragmentasi, sistematis, menggeneralisasi, luas, bermakna manifest, dan objektif. Di sisi lain, *structural analysis of texts*, yang mencakup semiotika, memiliki karakteristik: kualitatif, holistik, selektif, ilustratif, spesifik, bermakna laten, dan relatif terhadap pembaca.⁷⁸

Metode Content Analysis adalah analisis ilmiah yang mempelajari isi pesan dalam komunikasi. Dalam hal ini, content analysis mencakup: pengelompokan tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi, penerapan kriteria sebagai dasar pengelompokan, serta penggunaan teknik analisis tertentu untuk menghasilkan prediksi. Deskripsi yang diberikan oleh para ahli, seperti Janis (1949), Berelson (1952), hingga Lindzey dan Aronson (1968), yang dikutip oleh Albert Widjaya dalam disertasinya (1982) mengenai Content Analysis, mengemukakan tiga persyaratan utama: objektivitas, dengan menerapkan prosedur dan aturan ilmiah; generalitas, di mana setiap temuan studi memiliki

⁷⁷ Rika Maria, (2018) “Analisis *High Order Thinking Skills* (HOTS) Taksonomi Bloom Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia”, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu, h. 65.

⁷⁸ McQuail, D., “*McQuail’s Mass Communication Theory*”, Sage Publication, 2010, [https://www.bou.ac.ir/portal/file/?171392/Mass.Communication.Theory.6th.Edition-\(McQuails\)-.pdf](https://www.bou.ac.ir/portal/file/?171392/Mass.Communication.Theory.6th.Edition-(McQuails)-.pdf) diakses pada tanggal 9 Januari 2025.

relevansi teoritis tertentu; dan sistematis, di mana seluruh proses penelitian mengikuti langkah-langkah yang sistematis dalam mengategorikan data.⁷⁹

Kelebihan dari metode Analisis Isi antara lain:

- Non-reaktif: Tidak melibatkan manusia langsung sebagai objek penelitian, sehingga analisis isi cenderung tidak mempengaruhi subjek yang diteliti. Tidak ada wawancara, pengisian kuesioner, atau interaksi langsung dengan individu, yang menjadikannya non-reaktif.
- Biaya murah: Dibandingkan dengan metode penelitian lainnya, analisis isi memerlukan biaya yang lebih rendah. Selain itu, sumber data yang dibutuhkan dapat dengan mudah diakses, seperti yang tersedia di perpustakaan umum atau koleksi dokumen lainnya.
- Penggunaan dalam kondisi terbatas: Analisis isi berguna ketika metode penelitian survei tidak dapat diterapkan, memberikan alternatif dalam memperoleh data yang relevan tanpa memerlukan interaksi langsung dengan responden.

Namun, Analisis Konten juga memiliki beberapa kekurangan:

- Kesulitan dalam menentukan sumber data yang relevan: Salah satu tantangan utama adalah sulitnya menentukan sumber data yang mengandung pesan-pesan yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji.
- Tidak dapat menguji hubungan antar variabel: Metode ini tidak cocok untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel, karena hanya memberikan gambaran kecenderungan atau pola tertentu. Oleh karena itu, sering kali perlu dikombinasikan dengan metode penelitian lain untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.⁸⁰

⁷⁹ A. M. Irfan Taufan A., “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)”, at: <https://www.researchgate.net/publication/330337822> , tahun 2019, diakses pada tanggal 9 Januari 2025, h. 4.

⁸⁰ A. M. Irfan Taufan A., “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)”, at: <https://www.researchgate.net/publication/330337822> , tahun 2019, diakses pada tanggal 9 Januari 2025, h. 5.

Prosedur dasar dalam pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri dari enam langkah utama yang harus dilakukan secara sistematis dan berurutan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis: Langkah pertama adalah menentukan fokus penelitian melalui pertanyaan yang jelas dan hipotesis yang dapat diuji. Ini adalah dasar dari seluruh penelitian, yang harus dapat diukur dan dijawab melalui proses penelitian.
- Melakukan sampling terhadap sumber data: Setelah menentukan pertanyaan penelitian, langkah selanjutnya adalah memilih sumber data yang relevan. Pengambilan sampel dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar representatif dan relevan dengan masalah yang diteliti.
- Pembuatan kategori untuk analisis: Pada tahap ini, peneliti mengembangkan kategori-kategori yang akan digunakan dalam analisis isi. Kategori ini berfungsi untuk mengelompokkan informasi yang terdapat dalam data sesuai dengan tema atau variabel yang akan dianalisis.
- Pendataan dan pengkodean sampel dokumen: Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data dari dokumen yang telah dipilih dan mulai melakukan pengkodean pada data tersebut. Pengkodean adalah proses memberikan tanda atau simbol pada data untuk memudahkan dalam analisis lebih lanjut.
- Pembuatan skala dan item untuk pengumpulan data: Peneliti kemudian akan membuat skala dan item yang akan digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.
- Interpretasi dan penafsiran data: Setelah data terkumpul, langkah terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap hasil analisis. Peneliti akan menafsirkan data untuk menemukan makna atau pola yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan di awal.

Setiap langkah harus diikuti secara urut dan tidak boleh dilompati, karena langkah sebelumnya akan mempengaruhi kelancaran dan validitas dari langkah berikutnya. Penelitian dimulai dengan adanya rumusan masalah yang jelas, eksplisit, dan dapat diukur, yang menjadi pedoman bagi seluruh proses penelitian.⁸¹

Karakteristik khas dari metode analisis isi mencakup beberapa poin penting yang membedakannya dengan metode penelitian lainnya:

- **Objek Penelitian Non-Manusia:** Dalam analisis isi, objek yang diteliti adalah media atau dokumen, sehingga hubungan yang terbentuk hanya antara peneliti dan objek non-manusia tersebut. Peneliti tidak dapat mengintervensi atau mempengaruhi objek yang diteliti. Ini berbeda dengan metode penelitian lainnya, seperti wawancara dan observasi, di mana peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan.
- **Penelitian Dilakukan di Tempat Kerja Peneliti:** Penelitian dengan metode analisis isi dapat dilakukan di lokasi kerja peneliti, tanpa memerlukan penurunan lapangan. Semua bahan yang diperlukan untuk penelitian bisa dihadirkan atau dikumpulkan di tempat yang sama. Hal ini memberikan keleluasaan waktu bagi peneliti untuk bekerja, karena tidak terikat oleh perjalanan atau pengumpulan data di lapangan.
- **Data Terdokumentasi yang Terekam Indera Manusia:** Penelitian ini hanya melibatkan data yang terdokumentasi dan terekam oleh indera manusia, seperti teks, gambar, atau rekaman audio yang sudah ada. Data ini tidak akan berubah dan tetap konsisten, membuatnya tidak terpengaruh oleh intervensi atau perubahan yang dilakukan oleh peneliti.
- **Biaya yang Lebih Murah:** Dibandingkan dengan metode penelitian lain, analisis isi cenderung lebih hemat biaya. Hal ini karena sumber data yang diperlukan mudah diperoleh dan tidak memerlukan biaya yang besar,

⁸¹ A. M. Irfan Taufan A., “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)”, at: <https://www.researchgate.net/publication/330337822> , tahun 2019, diakses pada tanggal 9 Januari 2025, h. 6.

seperti dalam penelitian survei yang memerlukan pengumpulan data di lapangan.

- Penggunaan Ketika Penelitian Survei Tidak Dapat Dilakukan: Analisis isi sangat berguna ketika penelitian survei tidak memungkinkan untuk dilakukan. Misalnya, dalam situasi yang membatasi akses ke responden atau ketika data yang relevan hanya tersedia dalam bentuk dokumen yang sudah ada.⁸²

Dalam analisis yang penulis gunakan, objek yang penulis gunakan adalah film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) dengan fokus yang menjadi analisis berdasarkan teori Marx, yaitu: Kelas Sosial yang mana dalam agama digunakan untuk mempertahankan stratifikasi yang ada di masyarakat sosial, Ideologi Agama sebagai alat untuk mengaburkan realitas sosial yang ada, Alienasi yang membuat keterasingan manusia akibat agama, Pejuang Kelas yang mengkritik terhadap sistem sosial yang tidak adil.

⁸² A. M. Irfan Taufan A., “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)”, at: <https://www.researchgate.net/publication/330337822> , tahun 2019, diakses pada tanggal 9 Januari 2025, h. 10.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM PK (2014) DAN SERIAL DRAMA BIDA'AH (2025)

A. Sekilas Tentang Film PK (2014)

Film *PK* adalah sebuah kisah non-fiksi yang ditulis oleh penulis skenario ternama India, Abhijat Joshi. Secara umum, film ini menggambarkan kehidupan beragama di India, dengan menampilkan berbagai agama yang ada di negara tersebut. Menggabungkan isu keagamaan dengan genre komedi bukanlah hal yang mudah, namun *PK* berhasil mengangkat tema tersebut dengan cara yang menarik. Masalah agama yang sering dianggap sensitif di banyak tempat di dunia, disajikan dengan cara yang ringan melalui unsur komedi, dan diperankan dengan sangat baik oleh para aktor, memberikan nuansa yang menghibur sekaligus mendalam.⁸³

Gambar 3.1 Poster Film PK



sumber : www.imdb.com

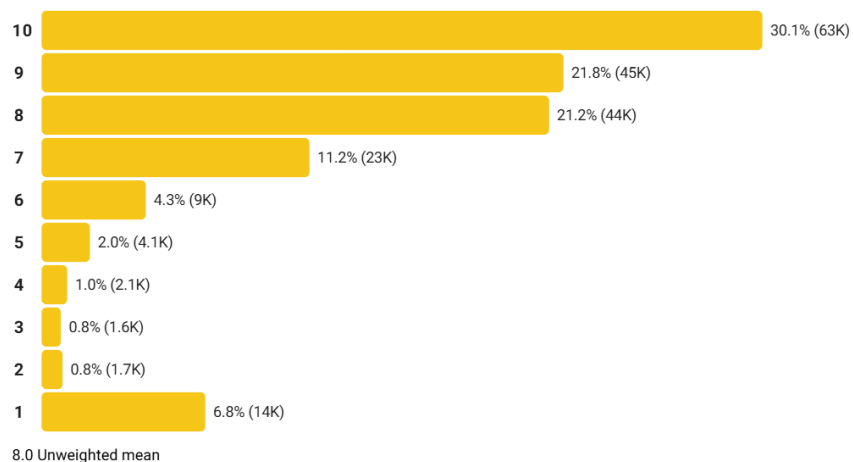
Film yang disutradarai oleh Rajkumar Hirani ini berhasil menarik perhatian dunia, termasuk meraih sukses besar di pasar Box Office. Selain sambutan positif, film ini juga menuai banyak kontroversi, baik di India, negara

⁸³ Nurlili, Representasi Islam Dalam Film “PK”, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015. Hal.32

asalnya, maupun di luar negeri, termasuk di Indonesia. Keberanian Hirani dalam mengangkat tema kritik terhadap agama, yang disajikan dalam bentuk komedi, membuat sebagian orang merasa tersinggung dan menganggap film ini sebagai penghinaan terhadap keyakinan mereka.⁸⁴

Film *PK* (Peekay) adalah sebuah drama komedi asal India yang dirilis pada 24 Oktober 2015 dengan durasi 2 jam 33 menit. Disutradarai oleh Rajkumar Hirani, film ini dibintangi oleh Amir Khan sebagai PK, Anushka Sharma sebagai Jagu, dan Saurabh Shukla sebagai Tapasvi. Cerita film ini mengikuti perjalanan seorang alien bernama PK yang datang ke Bumi untuk meneliti planet ini. Namun, kalung yang digunakan PK sebagai alat komunikasi dengan kelompoknya dicuri oleh seseorang, sehingga ia harus menemukan pencuri tersebut agar bisa kembali berkomunikasi. Petualangan PK di Bumi dimulai dari pencarian ini, dan semakin lama, PK menjadi semakin tertarik untuk memahami kehidupan manusia, cara mereka berkomunikasi, bersosialisasi, serta pandangan mereka tentang agama dan Tuhan. Film ini mendapatkan rating IMBD (*Internet Movie Data Base*) sebesar 8,1 dari 10, berikut merupakan rating film PK:

Gambar 3.2 Rating Film PK



Sumber: https://www.imdb.com/title/tt2338151/ratings/?ref=tt_ov_rat

⁸⁴ Akmad Fauzi, “Analisis Semiotika Toleransi Beragama Dalam Film *PK* (*Peekay*)”, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020, Hal. 42

Data tersebut merangkum rating film *PK* dari beberapa negara yang menayangkan film ini dan tercatat di IMDb (Internet Movie Database). Rata-rata rating yang diberikan adalah 8,1 dari 10, yang menunjukkan kesuksesan film ini. Dilansir dari CNN Indonesia (2015), setelah perilisannya, *PK* mendapatkan sambutan positif dari penonton dan berhasil meraih puncak box office, dengan total keuntungan kotor mencapai 102 juta USD. Keberhasilan tersebut mengantarkan *PK* meraih berbagai penghargaan.⁸⁵

Namun, di balik pencapaiannya yang luar biasa, film ini juga memicu kontroversi besar, dengan banyak kritik dan isu penghinaan agama muncul selama pemutarannya, baik di India maupun di negara-negara lain, termasuk Indonesia. Kontroversi utama terletak pada keberanian sutradara dalam mengangkat tema kritik terhadap agama, yang memicu kecaman dari berbagai kalangan. Film ini dianggap oleh sebagian orang sebagai penghinaan terhadap agama, khususnya karena mengangkat isu tentang seorang oknum pemimpin agama yang memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi semata.⁸⁶

B. Alur Film PK (2014)

Gambar 3.3 Poster Film PK



Sumber : www.imdb.com

⁸⁵ Rahmat Adi Rahayu, “Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)”, Skripsi Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2024, h. 30

⁸⁶ Rahmat Adi Rahayu, “Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)”, Skripsi Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2024, h. 31.

Film *PK* (2014) karya Rajkumar Hirani menceritakan perjalanan seorang alien yang datang ke Bumi dan mengalami berbagai konflik yang berhubungan dengan agama serta otoritas keagamaan. Tokoh utama, PK (diperankan oleh Aamir Khan), berusaha menemukan kembali alat komunikasi miliknya yang dicuri saat pertama kali tiba di India. Dalam perjalanannya, ia mempertanyakan konsep-konsep keagamaan yang ada di masyarakat.

a. Kedatangan *PK* ke Bumi dan Kehilangan Alat Komunikasi

Cerita bermula dari mendaratnya pesawat luar angkasa di daerah Rajashtan, India. Salah satu makhluk alien yang berasal dari pesawat luar angkasa itu turun ke bumi tanpa menggunakan sehelai pakaianpun yang menempel ditubuhnya. Baru berjalan beberapa saat alien tersebut bertemu dengan seorang penduduk bumi dan kalung yang digunakan oleh alien tersebut langsung dicuri oleh manusia tersebut. Dikarenakan hal itu ia tidak bisa kembali dengan pesawat luar angkasa untuk kembali ketempat asalnya.⁸⁷

Pada hari yang sama di Bruges, Belgia, seorang wanita Hindu asal India bernama Jaggu secara tidak sengaja bertemu dengan seorang pria Muslim Pakistan bernama Sarfaraaz, dan keduanya segera jatuh cinta. Namun, ayah Jaggu yang merupakan penganut Hindu yang sangat taat menentang hubungan mereka dengan keras, terutama karena Sarfaraaz beragama Islam. Untuk mendapatkan petunjuk, Jaggu kemudian berkonsultasi dengan dewa Tapaswi Maharaj, yang memprediksi bahwa Sarfaraaz akan mengkhianati Jaggu. Bertekad untuk membuktikan bahwa ramalan itu salah, Jaggu mendesak Sarfaraaz untuk menikahinya secepat mungkin. Namun, saat hari pernikahan tiba, Jaggu sangat terkejut dan terluka ketika menerima sebuah surat tanpa nama yang ia yakini berasal dari Sarfaraaz, yang mengungkapkan ketidaksediaannya untuk melanjutkan pernikahan mereka.⁸⁸

⁸⁷ Nurlili, Representasi Islam Dalam Film “PK”, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015. Hal.33

⁸⁸ Akmad Fauzi, “Analisis Semiotika Toleransi Beragama Dalam Film *PK (Peekay)*”, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020, h. 48

b. Adaptasi PK dan Pertemuan dengan Jaggu

Jaggu kembali ke India, di mana ia bertemu dengan seorang pria yang membagikan selebaran bertuliskan "Tuhan yang Hilang" dan "Dicari: Tuhan". Tertarik dengan pria tersebut, Jaggu memutuskan untuk mengikutinya hingga sampai di sebuah kuil. Di sana, ia sangat terkejut ketika pria itu mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang alien yang sedang melakukan penelitian di Bumi. Alien tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya ia tidak mengetahui apa-apa tentang cara berpakaian, agama, atau bahkan cara berkomunikasi dengan makhluk di Bumi. Ia juga menceritakan bahwa ia kehilangan remote control miliknya, yang membuatnya tidak bisa kembali ke planet asalnya.⁸⁹

c. Perjalanan PK dalam Memahami Manusia dan Agama

Setelah beberapa waktu, PK mulai menguasai bahasa manusia di Bumi dan memutuskan untuk mengungkapkan tujuan serta masalah yang sedang dihadapinya kepada seorang pimpinan orkes musik. Ketika mereka tak sengaja bertemu dan PK jatuh pingsan, sang pimpinan orkes memberinya saran untuk pergi ke New Delhi, kota besar di India, dengan harapan di sana ia bisa menemukan remote control yang hilang.

Sesampainya di New Delhi, PK yang belum sepenuhnya mengerti norma sosial yang ada mulai bertanya kepada setiap orang yang ditemuinya mengenai lokasi remote control tersebut. Menariknya, setiap orang yang ia tanya menjawab dengan kalimat yang serupa: "Bertanyalah pada Tuhan, hanya Dia yang bisa menolongmu." PK yang merasa bingung dan penasaran mulai bertanya-tanya, siapa sebenarnya Tuhan itu dan mengapa hanya Tuhan yang dapat membantunya. Kebingungannya semakin bertambah ketika ia menyaksikan bahwa ada banyak jalan yang diyakini oleh masyarakat untuk mencari Tuhan.⁹⁰ PK pun mulai mencari Tuhan dengan mengunjungi berbagai

⁸⁹ Rahmat Adi Rahayu, "Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)", h. 34.

⁹⁰ Rahmat Adi Rahayu, "Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)", 2024, h. 34.

tempat ibadah seperti kuil Hindu, gereja Kristen, masjid Islam, gurdwara Sikh, dan tempat ibadah lainnya. Dalam perjalanannya, ia melihat berbagai ritual agama yang berbeda-beda dan merasa bingung dengan ajaran yang terkadang bertentangan satu sama lain.

d. Kritik PK Terhadap Otoritas Keagamaan

Suatu hari, saat PK berjalan-jalan, ia melihat sebuah kuil yang dipenuhi oleh orang-orang yang sedang beribadah. Di dekat kuil, seorang pedagang mengarahkan PK untuk membeli patung Tuhan, khususnya patung Dewa Siwa, dengan harapan patung tersebut dapat menjadi alat komunikasi dengan Tuhan yang bisa membantunya menemukan remote control yang hilang. Namun, meskipun ia telah membeli patung tersebut, ia mendapati bahwa patung itu tidak dapat mempertemukannya dengan Tuhan, dan keinginannya tetap tak terwujud.

Merasa frustrasi, PK memutuskan untuk melapor ke kantor polisi, menjelaskan bahwa ia telah membeli patung Tuhan, namun Tuhan tidak mengabulkan permintaannya. Polisi yang mendengar cerita PK justru menamparnya dan bertanya, "Apakah kamu mabuk?" Kejadian inilah yang kemudian membuat PK dikenal dengan sebutan "Peekey," yang berarti pemabuk dalam bahasa India.⁹¹

Meskipun peristiwa yang menimpanya tidak membuatnya putus asa, Peekay tetap yakin bahwa hanya Tuhan yang bisa membantunya menemukan remote control yang hilang, yang akan memungkinkan dia kembali ke planet asalnya. Dengan keyakinan tersebut, dia memutuskan untuk mencari Tuhan melalui berbagai agama yang ada di bumi. Peekay mulai mengikuti berbagai agama, menjalani semua ritual yang diajarkan dalam agama-agama tersebut, berharap bisa bertemu dengan Tuhan yang bisa membantunya. Namun, meskipun dia telah melakukan segala sesuatunya dengan sungguh-sungguh,

⁹¹ Rahmat Adi Rahayu, "Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)", 2024, h. 35-36.

tidak satu pun Tuhan dalam agama yang ia ikuti memberikan jawaban atau bantuan langsung untuk menemukan remote control yang dicari.

e. Tantangan PK dalam Melawan Tapasvi Maharaj

Setelah merasa sangat putus asa, nasib membawa Peekay bertemu dengan seorang tokoh agama yang ternyata memiliki remote control yang selama ini ia cari. Melalui penelusuran bersama Jaggu, PK mengetahui bahwa alat komunikasinya telah berada di tangan Tapasvi Maharaj, seorang pemuka agama terkenal yang mengklaim bahwa benda itu adalah hadiah dari Tuhan. PK pun mempertanyakan otoritas Tapasvi dalam acara televisi, mempertanyakan bagaimana pemuka agama dapat mengklaim benda tersebut sebagai miliknya.⁹²

Dalam acara televisi, PK memperkenalkan konsep "*wrong number*", yakni bahwa banyak orang telah berdoa kepada Tuhan dengan cara yang salah karena mereka mengikuti pemuka agama yang justru menyesatkan. PK menunjukkan bagaimana banyak orang telah dimanfaatkan oleh Tapasvi Maharaj melalui rasa takut dan harapan yang palsu. PK juga mempraktikkan bahwa bagaimana ketakutan dalam beragama dimanfaatkan untuk mencari keuntungan, sebagaimana yang dilakukan PK didepan sebuah universitas yang Tengah melangsungkan ujian. Hanya dengan menggunakan batu yang di beri warna merah dan sedikit uang, hal itu dapat mendatangkan banyak orang untuk ikut berdoa agar para mahasiswa tersebut dapat lulus dalam ujiannya.

f. Pembuktian dan Pengembalian Alat Komunikasi

Pada puncaknya, seorang wanita muncul dan mengungkapkan bahwa ia pernah ditipu oleh Tapasvi Maharaj dengan cara yang sama. Hal ini membuktikan bahwa Tapasvi hanyalah seorang penipu yang memanfaatkan kepercayaan orang lain untuk keuntungan pribadi. Dengan bukti ini, alat komunikasi PK akhirnya dikembalikan kepadanya. Setelah mendapatkan

⁹² Indra Bahrain, "Makna Tuhan Pada Film *PK* Dalam Perspektif Nietzsche", Skripsi UIN Antasari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021, h. 48

alatnya kembali, PK bersiap untuk kembali ke planet asalnya. Sebelum pergi, ia mengungkapkan perasaannya kepada Jaggu, meskipun ia sadar bahwa mereka berasal dari dunia yang berbeda. Jaggu, yang terinspirasi oleh pemikiran PK, menulis sebuah buku tentang perjalanan dan pemikirannya.

Dalam film ini menggambarkan perjalanan pencarian kebenaran oleh seorang alien yang tidak memahami agama, serta kritik terhadap bagaimana agama sering kali disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu. Dengan pendekatan humoris namun tajam, film ini mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap sistem keagamaan yang ada dan menekankan pentingnya mencari hubungan langsung dengan Tuhan tanpa perantara yang meragukan.

C. Profil Sutradara dan Pemeran Film PK (2014)

1. Rajkumar Hirani Sebagai Sutradara



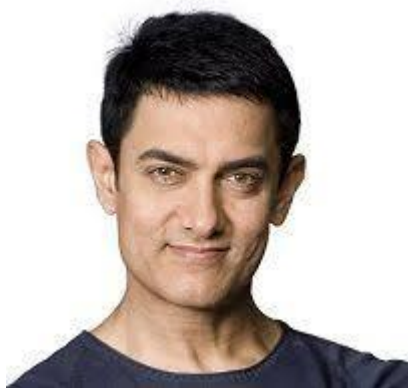
Rajkumar Hirani merupakan pria asli India yang dilahirkan di Nagpur, 20 November 1962, India. Ayah Hirani menginginkannya menjadi seorang akuntan yang handal. Oleh karena itu, ayahnya menyekolahkan Hirani pada Jurusan Pendidikan Perdagangan di St. Francis De'Sales (setara SMA). Ayahnya melihat bakat seni Hirani ketika melihatnya ikut teater Hindi pada masa kuliahnya.⁹³

⁹³ Indra Bahrain, "Makna Tuhan Pada Film *PK* Dalam Perspektif Nietzsche", Skripsi UIN Antasari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021, h. 44.

Pada awal kariernya, Hirani mencoba peruntungan sebagai editor film selama beberapa tahun. Namun, karena minimnya pengalaman, ia akhirnya beralih ke industri periklanan. Berbekal pengetahuan dari dunia editing dan periklanan, ia memberanikan diri untuk menjadi direktur sekaligus produser film iklan. Setelah cukup lama berkecimpung dalam dunia periklanan, Hirani memutuskan untuk mengambil jeda. Kemudian, ia bergabung dengan Vidhu Vinod Chopra Production guna mewujudkan impiannya membuat film. Meskipun awalnya hanya berperan sebagai editor, berkat ketekunannya, ia akhirnya dipercaya untuk menjadi seorang sutradara.⁹⁴

Sebagai seorang sutradara yang terkenal di India, beliau telah banyak mensutradarai film yang diibuatnya mengandung pesan moral didalamnya, adapula pesan edukatif dan inspiratif yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Adapun salah satu film yang fenomenal yang membangkitkan semangat dalam berpikir kritis dan inovatif yang sangat terkenal dikalangan mahasiswa yaitu *3 Idiots*.

2. Aamir Khan Sebagai PK (*Peekay*)



⁹⁴ Slamet Setiawan, “Realitas Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Analisis Deskriptif pada Film *Peekay*)”, Skripsi UIN Salatiga Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Salatiga, 2015, h. 55.

Peekay yang diperankan oleh Aamir Khan adalah seorang makhluk luar angkasa yang dikirim ke bumi untuk melakukan penelitian tentang kehidupan manusia. Namun, sesaat setelah tiba, ia mengalami kesulitan ketika alat komunikasi atau remote control yang digunakannya untuk berkomunikasi dengan sesama makhluk luar angkasa dicuri oleh manusia. Meskipun demikian, dengan kemampuan uniknya—yaitu memahami bahasa manusia hanya dengan menyentuh tangan mereka serta dapat membaca kejadian di masa lalu dan masa depan—ia perlahan mampu beradaptasi dengan kehidupan di bumi. Pencariannya terhadap remote control yang hilang akhirnya berkembang menjadi pencarian terhadap konsep ketuhanan. Dengan usaha dan ketekunan, ia mencoba memahami keberadaan Tuhan yang sesungguhnya. Dalam perjalanannya, ia berusaha menemui berbagai sosok yang dianggap sebagai perwujudan Tuhan dalam beragam agama yang ada di India, dengan harapan dapat memperoleh petunjuk untuk menemukan alatnya yang hilang..⁹⁵

3. Anuskha Sharma Sebagai Jaggu



Anuskha Sharma yang memerankan Jaggu adalah seorang jurnalis muda dan idealis yang bekerja di sebuah stasiun televisi di India. Dia

⁹⁵ Indra Bahrain, “Makna Tuhan Pada Film *PK* Dalam Perspektif Nietzsche”, Skripsi UIN Antasari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021, h. 50

pertama kali diperkenalkan dalam film sebagai seseorang yang memiliki kisah cinta dengan seorang pria Pakistan bernama Sarfaraz. Namun, hubungan mereka berakhir setelah ayahnya, yang sangat religius, tidak menyetujui pernikahan mereka dan meyakinkannya bahwa Sarfaraz telah meninggalkannya.

Kemudian, Jaggu bertemu dengan **PK**, seorang alien yang sedang mencari kembali remote kendali pesawatnya yang hilang. Dia tertarik dengan kepribadian unik PK dan cara berpikirnya yang kritis terhadap praktik keagamaan dan otoritas keagamaan di India. Sebagai jurnalis, dia melihat cerita PK sebagai sesuatu yang menarik dan membantunya mengungkap kebenaran di balik penipuan yang dilakukan oleh pemuka agama.

4. Sushant Singh Rajput Sebagai Sarfaraz Yousuf



Sushant Singh Rajput memerankan karakter Sarfaraz Yousuf dalam film PK. Sarfaraz adalah seorang pria Muslim asal Pakistan yang bertemu dengan Jaggu saat mereka berdua belajar di Bruges, Belgia. Ia jatuh cinta dengan Jaggu, tetapi hubungan mereka menghadapi tantangan besar karena perbedaan agama dan prasangka keluarga Jaggu.⁹⁶

⁹⁶ Akmad Fauzi, “Analisis Semiotika Toleransi Beragama Dalam Film PK (*Peekay*)”, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020, h. 55-56

Sarfaraz merupakan karakter yang menjadi bagian penting dalam subplot cinta Jaggu. Saat Jaggu ingin menikah dengannya, ayahnya menolak hubungan tersebut karena Sarfaraz adalah seorang Muslim. Tapasvi Maharaj memperburuk keadaan dengan mengatakan bahwa Sarfaraz akan meninggalkan Jaggu setelah menikahinya. Percaya dengan kata-kata Tapasvi, Jaggu merasa dikhianati ketika ia menerima surat yang diyakininya berasal dari Sarfaraz, yang menyatakan bahwa ia telah meninggalkannya.

Namun, di akhir film, terungkap bahwa Sarfaraz sebenarnya tidak pernah meninggalkan Jaggu. Ia menunggu telepon dari Jaggu tetapi tidak pernah menerimanya. Setelah kebenaran ini terungkap, Jaggu akhirnya menyadari bahwa Tapasvi Maharaj telah memanipulasi kepercayaannya dan memperbaiki hubungannya dengan Sarfaraz.

5. Saurabh Shukla sebagai Tapasvi Maharaj



Saurabh Shukla, yang berperan sebagai Tapasvi, digambarkan sebagai seorang pemuka agama dengan jumlah pengikut yang mencapai puluhan ribu. Tapasvi sering menyampaikan ceramah keagamaan di sebuah gedung mewah yang diperuntukkan bagi para pengikutnya. Dalam salah satu pernyataannya, ia mengklaim bahwa dirinya mampu berkomunikasi

dengan Tuhan dan menerima petunjuk ilahi untuk memberikan nasihat kepada umat manusia. Untuk memperkuat keyakinan para pengikutnya, ia juga mengaku memiliki sebuah jimat yang disebutnya sebagai serpihan gendang Dewa Siwa, yang diyakininya berasal dari Tuhan. Namun, kenyataannya, benda tersebut sebenarnya adalah remote control milik Peekay, yang diperoleh Tapasvi setelah membelinya dari seseorang yang mencuri alat tersebut dari Peekay.⁹⁷

Untuk mendapatkan kembali remote control yang saat ini dimiliki oleh Tapasvi, Peekay menantanginya dalam sebuah perdebatan mengenai konsep ketuhanan yang dianut oleh Tapasvi dan para pengikutnya, yang dianggap menyimpang. Dalam tantangan tersebut, disepakati bahwa jika Peekay menang, ia berhak mendapatkan kembali remote control-nya, sedangkan jika kalah, ia harus menjadi pengikut Tapasvi. Setelah perdebatan selesai, Peekay berhasil memenangkan tantangan tersebut, sehingga remote control tersebut akhirnya kembali ke tangannya.⁹⁸

D. Sekilas Mengenai Serial Drama Bidaah

Bidaah yang merupakan serial drama televisi asal Malaysia yang tayang perdana di platform Viu pada Maret 2025. Disutradarai oleh Ellie Suriaty dan diproduksi oleh Rumah Karya Citra, serial ini terdiri dari 16 episode yang berdurasi sekitar tiga puluh menit. *Bidaah* menjadi perhatian publik karena berani mengangkat tema penyimpangan agama dan kekuasaan spiritual palsu yang dikemas dalam bentuk drama keluarga dan keagamaan. Produsernya, Erma Fatima, menyatakan bahwa cerita dalam *Bidaah* terinspirasi dari peristiwa nyata yang pernah terjadi di masyarakat Malaysia, khususnya tentang bagaimana kelompok keagamaan tertentu menyimpangkan ajaran Islam untuk kepentingan pribadi.

⁹⁷ Indra Bahrain, "Makna Tuhan Pada Film *PK* Dalam Perspektif Nietzsche", Skripsi UIN Antasari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021, h. 51

⁹⁸ Indra Bahrain, "Makna Tuhan Pada Film *PK* Dalam Perspektif Nietzsche", Skripsi UIN Antasari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021, h. 52.

Serial drama *Bidaah* (2025) telah menjadi fenomena di Malaysia dan Indonesia sejak penayangannya pada 6 Maret 2025 melalui platform Viu. Serial ini meraih lebih dari 1 miliar penonton dan menempati posisi pertama dalam daftar 10 besar drama teratas di Viu. Meskipun belum tersedia data rating resmi dari lembaga pemeringkat seperti IMDb atau Rotten Tomatoes, popularitas *Bidaah* diukur dari jumlah penonton yang mencapai lebih dari 1 miliar di Viu Malaysia dan Indonesia.⁹⁹

Serial ini juga menjadi viral di media sosial, terutama karena karakter Walid Muhammad yang diperankan oleh Faizal Hussein. Adegan di mana Walid meminta pengikutnya untuk "pejamkan mata, bayangkan muka Walid" menjadi meme dan tren di platform seperti TikTok dan Twitter, menarik perhatian banyak pengguna untuk menonton serial ini.¹⁰⁰ Respon penonton terhadap *Bidaah* beragam. Banyak yang memuji keberanian serial ini dalam mengangkat isu sensitif seperti penyimpangan ajaran agama dan manipulasi spiritual. Namun, ada juga kritik terhadap adegan-adegan yang dianggap kontroversial, seperti sentuhan fisik antara karakter perempuan dan Walid, serta penggambaran hubungan intim dalam konteks sekte.¹⁰¹

Secara keseluruhan, *Bidaah* berhasil memicu diskusi publik tentang penyalahgunaan agama dan pentingnya literasi spiritual, menjadikannya lebih dari sekadar tontonan hiburan. Dengan demikian, *Bidaah* tidak hanya sukses secara komersial tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membuka ruang dialog mengenai isu-isu keagamaan yang kompleks.

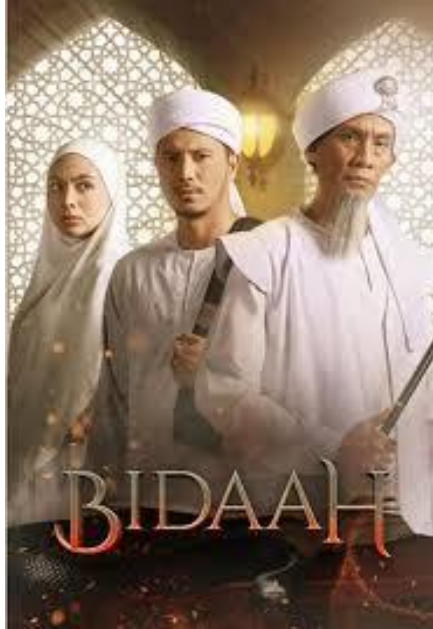
⁹⁹ Octa Haerawati, "Sinopsis dan Pemain Drama Asal Malaysia yang Viral di Media Sosial", Artikel Sukabumiupdate.com, April 2025, <https://www.sukabumiupdate.com/film/156729/sinopsis-dan-pemain-drama-asal-malaysia-bidaah-yang-viral-di-media-sosial>

¹⁰⁰ Rosvitarini, "Serial Bidaah Asal Malaysia Tengah Viral di Berbagai Negara karena Adegan yang Berani", Artikel vimanews.id, April 2025, <https://www.vimanews.id/lifestyle/1565873603/serial-bidaah-asal-malaysia-tengah-viral-di-berbagai-negara-karena-adegan-yang-berani>

¹⁰¹ Tim Kabar Fajar 1, "Kata Walid Soal Serial Bidaah yang Viral di Berbagai Negara Karena Adegan yang Berani", Artikel Kabarfajar.com, April 2025, <https://www.vimanews.id/lifestyle/1565873603/serial-bidaah-asal-malaysia-tengah-viral-di-berbagai-negara-karena-adegan-yang-berani>

E. Alur Serial Drama Bidaah (2025)

Gambar 3.4 Poster Serial Drama Bidaah



Sumber: www.viu.com/ott/id/id/vod/2593379/Bidaah

Serial ini berpusat pada tokoh Baiduri, seorang remaja perempuan yang berasal dari keluarga konservatif. Ibunya, Kalsum, mendesaknya untuk bergabung dengan sebuah kelompok keagamaan bernama Jihad Ummah. Kelompok ini dipimpin oleh sosok karismatik bernama Walid Muhammad, yang mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi. Saat terlibat, Baiduri menyadari praktik-praktik yang mengganggu di balik ajaran spiritual sekte tersebut, termasuk pernikahan paksa, kepatuhan mutlak, dan ritual-ritual yang dipertanyakan. Ketika Hambali, putra orang kedua Walid, kembali dari Yaman, ia juga yakin sekte tersebut telah tersesat. Bertekad untuk melindungi ibunya dan mengungkap kebenaran, Baiduri bekerja sama dengan Hambali, mempertaruhkan segalanya untuk menantang para pemimpin sekte dan mengungkap rahasia mereka.¹⁰²

Episode 1–3: Masuknya Baiduri ke Jihad Ummah

Cerita dimulai dengan Baiduri seorang Wanita yang merupakan lulusan dari Mesir yang kemudian dipaksa ibunya untuk mengikuti pengajian rutin

¹⁰² Serial Drama Bidaah, 2025. <https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2593379/Bidaah>

Jihad Ummah yang dipimpin oleh Walid Muhammad. Awalnya, Baiduri merasa tidak nyaman hal ini dikarenakan para jamaat jihad ummah meminum air cuci kaki walid kemudian membasuh muka menggunakan air tersebut, tetapi karena tekanan dari sang ibu dan lingkungan sosial, ia mulai ikut serta. Walid Muhammad diperkenalkan sebagai seorang guru agama yang lembut, namun kemudian tampak memiliki aura otoriter dan mengendalikan dengan dalih harus menuruti semua perkataan Mursyid (Guru).

Episode 4–6: Kedatangan Hambali, Doktrin dan Kepatuhan

Hambali, anak dari Saifullah, seorang tetua dalam kelompok tersebut sekaligus tangan kanan Walid Muhammad, kembali dari Yaman setelah bertahun-tahun menimba ilmu agama. Ia mulai melihat ketidakwajaran dalam ajaran ayahnya, terutama ketika mendapati praktik-praktik yang mengarah pada pemaksaan dan pemujaan pribadi.

Dalam beberapa pengajian, Walid mulai mengajarkan doktrin bahwa ketaatan kepada pemimpin agama adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Ia mulai menerapkan praktik keagamaan yang tidak lazim, seperti pembacaan zikir yang aneh, pengasingan sosial terhadap yang menentang ajarannya, dan penyerahan total kepada “wali Tuhan” (yaitu dirinya sendiri). Baiduri semakin ragu, tetapi ibunya semakin fanatik.

Episode 7–9: Konflik Batin

Konflik memuncak ketika Baiduri bertemu dengan Hambali, mereka berupaya mengungkap penyimpangan yang terjadi dan menyelamatkan diri dari cengkeraman ideologi sektarian yang menindas. Baiduri dan Hambali mulai berinteraksi dan berbagi keresahan yang sama. Keduanya mencoba menyelidiki latar belakang sekte tersebut secara diam-diam. Serial ini tidak hanya menyuguhkan konflik personal, tetapi juga menggambarkan bagaimana ajaran agama dapat dimanipulasi untuk menundukkan individu, khususnya perempuan.

Episode 10–12: Penindasan dan Pencerahan

Ketika Baiduri mulai mempertanyakan ajaran secara terbuka, ia dihukum secara sosial oleh komunitas: dikucilkan, diawasi, bahkan diminta

melakukan “penebusan” dengan mengikuti ritual yang merendahkan martabatnya. Hambali pun berkonflik langsung dengan ayahnya. Dalam salah satu adegan kuat, Walid mengklaim dirinya sebagai “utusan akhir zaman” dan menyebut penolakannya sebagai bentuk pembangkangan terhadap Tuhan.

Episode 13–15: Pelarian dan Kebenaran Terungkap

Baiduri dan Hambali berhasil menemukan bahwa Jihad Ummah pernah dilaporkan sebagai kelompok berbahaya namun lolos dari proses hukum karena pengaruh sosial Walid. Mereka merekam pertemuan-pertemuan rahasia dan berhasil melarikan diri. Dalam episode puncak, Jihad Ummah akhirnya dibubarkan setelah mendapat intervensi dari otoritas agama dan pemerintah Kerajaan Malaysia, dan Walid Muhammad beserta para pengikut yang mengagungkannya ditangkap. Serial ini ditutup dengan adegan reflektif Baiduri dan Hambali yang berdiskusi tentang arti keimanan yang sejati yakni keyakinan yang lahir dari kesadaran, bukan ketakutan. Mereka menyadari bahwa agama semestinya membebaskan manusia, bukan mengekang melalui kekuasaan yang manipulatif.

F. Profil dan Pemeran Serial Drama *Bidaah* (2025)

1. Ellie Suriaty sebagai Sutradara

Ellie Suriaty adalah seorang aktris dan sutradara asal Malaysia yang dikenal karena karyanya yang berani dan penuh muatan sosial. Dalam dunia perfilman dan televisi Malaysia, Ellie Suriaty memiliki reputasi sebagai sineas yang sering mengangkat isu-isu sosial kontroversial. Dalam *Bidaah*, ia dipercaya menyutradarai proyek drama ini karena kemampuannya mengarahkan narasi kompleks dengan pendekatan emosional dan visual yang kuat. Melalui kepemimpinannya, Ellie menunjukkan kepiawaiannya dalam mengarahkan narasi yang kompleks, terutama dalam menggambarkan ketegangan antara iman, manipulasi agama, dan perjuangan personal. Di bawah arahnya, *Bidaah* berhasil menjadi serial yang tidak hanya menyentuh

aspek emosional, tetapi juga intelektual penontonnya., tetapi juga membangun diskursus kritis tentang penyimpangan agama dan kekuasaan spiritual.¹⁰³

2. Faizal Hussein Sebagai Walid Muhammad Mahdi Ilman

Faizal Hussein adalah aktor senior Malaysia yang telah membintangi puluhan film dan serial televisi. Dalam *Bidaah*, ia memerankan karakter Walid Muhammad tokoh pemimpin sekte yang karismatik namun manipulatif. Karakternya menggambarkan sosok otoritas agama yang manipulatif dan memanfaatkan simbol-simbol religius untuk mengendalikan pengikut. Penampilan Faizal dalam serial ini mendapat banyak pujian karena mampu menghadirkan sisi ganda dari karakter: penuh kharisma di depan publik, namun penuh kebohongan dan kekerasan secara personal. sehingga menjadi simbol dari penyalahgunaan otoritas keagamaan dalam masyarakat.¹⁰⁴

3. Riena Diana sebagai Baiduri

Riena Diana merupakan aktris muda berbakat yang memulai kariernya di dunia hiburan Malaysia lewat drama-drama populer. Dalam *Bidaah*, ia memerankan tokoh sentral, Baiduri seorang perempuan muda tokoh utama perempuan yang menjadi representasi dari perjuangan melawan otoritas yang menindas. Baiduri berkembang dari gadis polos menjadi perempuan yang berani menghadapi tekanan sistem keagamaan yang menyesatkan. Akting Riena dalam serial ini mendapat apresiasi tinggi karena mampu menyampaikan kompleksitas emosi tokoh Baiduri. Aktingnya yang penuh emosi dan keteguhan menjadikan karakter Baiduri terasa hidup dan relevan dengan realitas sosial perempuan dalam masyarakat konservatif.¹⁰⁵

¹⁰³ Octa Haerawati, "Sinopsis dan Pemain Drama Asal Malaysia yang Viral di Media Sosial", Artikel Sukabumiupdate.com, April 2025, <https://www.sukabumiupdate.com/film/156729/sinopsis-dan-pemain-drama-asal-malaysia-bidaah-yang-viral-di-media-sosial>

¹⁰⁴ Octa Haerawati, "Sinopsis dan Pemain Drama Asal Malaysia yang Viral di Media Sosial", Artikel Sukabumiupdate.com, April 2025, <https://www.sukabumiupdate.com/film/156729/sinopsis-dan-pemain-drama-asal-malaysia-bidaah-yang-viral-di-media-sosial>

¹⁰⁵ Octa Haerawati, "Sinopsis dan Pemain Drama Asal Malaysia yang Viral di Media Sosial", Artikel Sukabumiupdate.com, April 2025, <https://www.sukabumiupdate.com/film/156729/sinopsis-dan-pemain-drama-asal-malaysia-bidaah-yang-viral-di-media-sosial>

4 Fattah Amin Sebagai Hambali

Fattah Amin adalah salah satu aktor papan atas Malaysia yang terkenal karena peran-peran dramatisnya. Dalam *Bidaah*, ia berperan sebagai Hambali, anak dari Saifullah, yang mengalami pergulatan batin antara kesetiaan pada keluarganya dan keinginan untuk mengungkap kebenaran. Karakter ini menjadi representasi generasi muda yang mencoba berpikir kritis terhadap dogma yang diwariskan kepadanya.¹⁰⁶

5 Fazlina Ahmad Daud sebagai Kalsum

Fazlina adalah aktris senior yang sudah lama malang melintang dalam dunia seni peran Malaysia. Dalam *Bidaah*, ia memerankan Kalsum, ibu Baiduri, yang fanatik dan tunduk pada ajaran Walid. Perannya menggambarkan bagaimana perempuan juga bisa menjadi agen pelestari sistem patriarki melalui ketundukan terhadap otoritas keagamaan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Octa Haerawati, “Sinopsis dan Pemain Drama Asal Malaysia yang Viral di Media Sosial”, Artikel Sukabumiupdate.com, April 2025, <https://www.sukabumiupdate.com/film/156729/sinopsis-dan-pemain-drama-asal-malaysia-bidaah-yang-viral-di-media-sosial>

¹⁰⁷ Octa Haerawati, “Sinopsis dan Pemain Drama Asal Malaysia yang Viral di Media Sosial”, Artikel Sukabumiupdate.com, April 2025, <https://www.sukabumiupdate.com/film/156729/sinopsis-dan-pemain-drama-asal-malaysia-bidaah-yang-viral-di-media-sosial>

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL ANALISIS

A. Representasi Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan Dalam Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025)

1. Representasi Kritik Agama Dalam Film PK

Dalam film ini menggambarkan keberagaman agama yang ada di India melalui ritual, dan ajaran yang dianut oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa adegan penting yang merepresentasikan agama antara lain:

Gambar 4.1 *Scene* PK di kuil Hindu



Sumber: Film PK

Pk : siapakah Bhagwan (Tuhan) ini? Katanya, Dia bisa menolongku. Aku lihat semua orang menyebut nama-Nya. Setelah apa yang kulihat, Aku mulai panik. Orang yang mengenal dunia ini yang menciptakannya. Mereka sendiri Menyiapkan tempat bagi-Nya di suatu tempat. Bahkan ada jalan dirumahnya. Ratusan ribu orang pergi menemui-Nya. Dia menyelesaikan masalah semua orang dengan harga yang murah. Keajaiban semacam ini tidak ada di duniaku. Aku tidak percaya, tapi aku harus mencobanya sekali.

Pada scene diatas menit 55:30 Kuil Hindu yang menjadi tempat pertama kali PK mengenal konsep agama ketika diberitahu bahwa hanya ‘Bhagwan’ (Tuhan) yang bisa membantunya mendapatkan kembali alat komunikasinya. Awalnya PK bertanya-tanya siapa tuhan ini kemudian setelah mengunjungi kuil Hindu dan melihat orang-orang beribadah dengan penuh pengabdian, memberikan persembahan, serta mematuhi berbagai ritual. PK tetap mencoba untuk mengikuti ritual yang ada walaupun dia tidak mempercayai-Nya. Melihat orang-orang yang beribadah dengan penuh pengabdian, memberikan persembahan, serta mematuhi berbagai ritual yang ada dalam agama hindu.

Gambar 4.2 *Scene* PK di Gereja

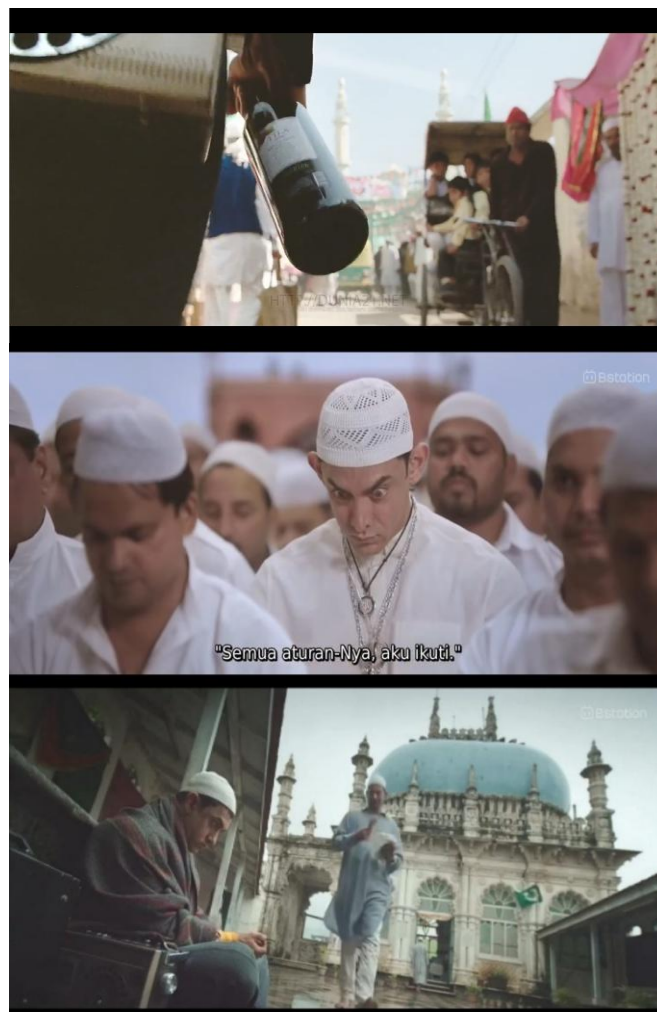


Sumber: Film PK

Gereja merupakan tempat ke dua yang di datangi oleh PK pada menit 58:25 setelahh mengetahui tentang ‘Tuhan’. PK yang awalnya menganggap semua agama itu sama, ia melakukan ritual berdoa yang dilakukan di agama hindu dengan membawa kelapa dan dua. Karena hal tersesebut, PK diusir dari

Gereja karena dianggap sebagai orang mabuk. Jama'at gereja yang mengusir PK mengatakan bahwa “karena kau, Tuhan disalib. Untuk menebus dosa-dosamu”. Saat itu juga PK melihat Pendeta yang melakukan ritual agama menggunakan cawan yang berisi wine (anggur). Mengetahui hal tersebut PK memutuskan untuk menjalankan prosesi kebaktian serta berdoa kepada tuhan untuk Kembali mendapat kan *remote control*nya kembali agar bisa kembali pulang ketempat asalnya.

Gambar 4.4 *Scene* PK di Masjid



Sumber: Film PK

Dalam *Scene* ini pada menit 01:00:28 menampilkan PK yang membawa dua botol wine menuju masjid. Karena sebelumnya PK memahami bahwa tuhan itu tidak berbeda satu dengan yang lain. Hal tersebut menyebabkan PK

dikejar oleh jama'ah dari masjid tersebut. Setelah melalui semua tempat ibadah, PK baru mengerti bahwa di dunia ini tidak hanya ada satu tuhan melainkan banyak tuhan. Masing masing juga mempunyai aturan yang berbeda dan masing-masing juga punya tempat ibadahnya sendiri. Setiap agama juga mempunyai pemuka agama yang berbeda-beda. Dan setiap orang hanya mempunyai satu agama, itu artinya mereka hanya punya satu tempat dan tempat mereka memuja tidak ada yang lainnya.

Pada saat PK berpikir ia ada di agama dan tuhan yang mana harus disembah disembah, untuk dapat mendapatkan *remote control*nya kembali. PK memutuskan untuk menyembah setiap tuhan yang ada di setiap agama karena ia menganggap salah satunya pasti ada yang benar dan mendengar keluh kesah untuk mendapatkan kembali remote nya.

Gambar 4.5 *Scene* PK melakukan ritual beberapa agama





Sumber: Film PK

Scene diatas dimulai dari menit 1:04:15 menceritakan perjalanan PK dalam melakukan ritual semua agama yang ada demi bisa menemukan Bhagwan (Tuhan) untuk dapat menemukan *remote controle*-nya kembali. Dalam *Scene* tersebut menunjukkan berbagai festival dan praktik keagamaan seperti perayaan Holi, ibadah umat Buddha, serta berziarah dalam agama islam, dan masih beberapa lagi.

Dalam penjelasan beberapa *Scene* diatas dapat dilihat representasi kritik agama dalam film ini menunjukkan bagaimana masyarakat India memiliki beragam keyakinan dan praktik ibadah yang berbeda-beda, akan tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kedekatan dengan Tuhan. Terlepas bagaimana ritual tersebut dilakukan tanpa mempertanyakannya.¹⁰⁸

Gambar 4.6 *Scene* PK di tempat pembuatan patung



¹⁰⁸ Herza, "Kritik terhadap Praktik Beragama dalam Film PK (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)", Tesis Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Univ Gadjah Mada, Yogyakarta, 2019, h. 84.



Sumber: Film PK

Dalam *Scene* diatas di menit 1:48:50 setelah melakukan semua ritual ibadah setiap agama demi untuk bisa menemukan Bhagwan untuk mendapatkan kembali *remote control*-nya agar bisa kembali pulang ketempat asalnya. Karena banyak Perbedaan Ritual yang dilakukan masing-masing agama yang membuat PK mengalami kebingungan ketika mendapati bahwa setiap agama memiliki aturan dan larangan berbeda. Misalnya, ia mencoba memahami mengapa umat Hindu mengenakan tilak, umat Islam memakai topi, dan umat Kristen menggunakan salib sebagaimana yang telah dijelaskan pada representasi.

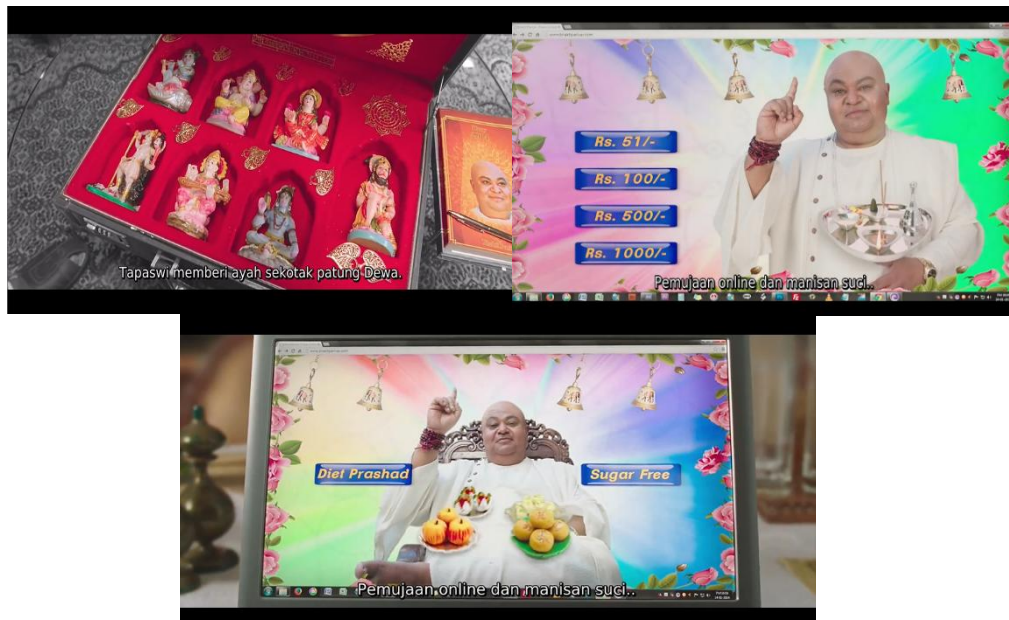
PK mempertanyakan dan kebingungan akan tuhan mana yang harus dia ikuti, tuhan mana yang benar dari seluruh agama yang telah dia Jalani. Karena setiap tuhan memiliki wajahnya sendiri untuk disembahj bagi para jamaahnya. Sedangkan tidak ada tanda yang terdapat pada setiap orang yang menjadi jamaah dalam setiap agama tersebut. Hal ini yang menjadi pertanyaan PK sebagai seorang *outsider* dari semua agama yang ia ikuti.¹⁰⁹

Disisi lain agama juga dijadikan sebagai alat untuk mengeksploitasi demi memenuhi kepentingan pribadi. Sebagaimana beberapa *Scene* sebelumnya menunjukkan bagaimana antusiasme Masyarakat mengagungkan beberapa pemuka agama tertentu. Tidak sedikit pemuka agama yang

¹⁰⁹ Herza, “Kritik terhadap Praktik Beragama dalam Film PK (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)”, Tesis Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Univ Gadjah Mada, Yogyakarta, 2019, h. 87.

memanfaatkan fanatik jamaatnya untuk mendapatkan keuntungannya sendiri seolah-olah hal tersebut menjadi ladang bisnis yang paling menguntungkan.

Gambar 4.7 Scene Tapaswi menjual jimat keberuntungan dan sumbangan



Sumber: Film PK

Gambar 4.8 Scene PK memasang jimat



Sumber: Film PK

Scene diatas merupakan bentuk dari eksploitasi agama yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Hal ini dikarenakan agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Masyarakat. Banyak orang yang memanfaatkan kepercayaan Masyarakat tersebut untuk memperoleh keuntungan finansial.¹¹⁰ Seperti

¹¹⁰ Herza, "Kritik terhadap Praktik Beragama dalam Film PK (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)", Tesis Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Univ Gajah Mada, Yogyakarta, 2019, h. 106.

Tapasvi yang menjual jimat maupun sedekah/sumbangan dengan dalih untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Begitu pula juga jimat dalam bentuk hal yang lain seperti yang ditunjukkan gambar 4.8 memperlihatkan PK melakukan pemasangan jimat berupa gelang.

Gambar 4.9 Scene PK diusir dan merasa kecewa



Sumber: Film PK

Setelah PK melihat adanya orang-orang yang menjadi pemuka agama memanfaatkan jamaat demi memenuhi keinginannya. PK merasa putus asa ketika tapaswi tidak memberikan kalung miliknya karena tapaswi menggunakan kalung tersebut untuk memperkuat posisinya menjadi pemuka agama dengan menganggap kalung tersebut sebagai serpihan gendang siwa. PK pun diusir dari tempat tersebut dan ditelantarkan dijalanan oleh penjaga dari tapaswi sebagaimana scene gambar 4.9 pada menit 01:14:46. Karena itu PK melepaskan seluruh atribut agama yang digunakannya berupa kalung, gelang, cincin, dan sebagainya sebagai bentuk kekecewaan terhadap eksploitasi yang digunakan pemuka agama terhadap agama.

Setelah hal tersebut PK memahami “Wrong Number” yang mana hal ini merupakan kritik paling kejam yang diperkenalkan oleh PK. Karena ia berpendapat orang-orang banyak yang berdoa kepada tuhan tetapi dengan cara

yang salah. PK menganggap ada yang memperainkannya ketika saat Tapaswi menghubungi tuhan dan mengangkat kepalanya dan meminta petunjuk, semua panggilannya jadi 'salah sambung'. Begitupula orang yang menjawab panggilannya juga sedang mempermainkannya. Kalau tidak begitu, bagaimana bisa Tapaswi mendapatkan remot kontrolnya dari Dewa Siwa? PK menganggap bahwa jaringan komunikasi pada tuhannya sedang mengalami masalah, yang membuat semua panggilannya menjadi "salah sambung" dan Tuhan tidak menjawab masalah yang dialami oleh PK.¹¹¹ Dimana Tuhan mengatakan untuk datang kerumahnya harus berguling, sedangkan kita semua adalah anak-anak Tuhan. Lalu Ayah seperti apa yang bilang pada anaknya "Bergulinglah padaku dan semuanya akan beres" dan ini di ibaratkan oleh PK menjadi "nak, Bergulinglah padauk jika kau mau baju baru". PK juga mempertanyakan untuk apa menyiram susu pada batu dan kemudian memujanya? Sebagaimana yang tunjukkan oleh gambar 4.5. Tuhan akan mengatakan bahwa setiap hari jutaan anak jalan kelaparan di Delhi, biarkan mereka yang meminum susunya. Bagaimana mungkin aku yang meminumnya? PK meyakini bahwa ada yang mempermainkan mengenai hal tersebut.

Apalagi dengan memanfaatkan ketakutan akan adanya hukuman Tuhan. Terlebih lagi, sampai saat ini tidak ada yang pernah melihat Tuhan dan mendengar dari-Nya secara langsung perintah dari Tuhan dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh Pemuka Agama. PK yang mengangkat isu bahwa suara pemuka agama apakah benar-benar sampai pada Tuhan tepat? PK juga membuat Masyarakat sadar bahwa apakah panggilan itu memang dari Tuhan atau hanya sebuah penipuan yang dilakukan oleh pemuka agama untuk mendapatkan keuntungan.

¹¹¹ Herza, "Kritik terhadap Praktik Beragama dalam Film PK (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)", Tesis Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Univ Gadjah Mada, Yogyakarta, 2019, h. 93.

Gambar 4.10 Scene Masyarakat yang percaya “Wrong Number”



Sumber: Film PK

Pada menit 01:44:01 sebagaimana beberapa scene diata memperlihatkan Banyak Masyarakat yang kemudian menjadi sadar bahwa adanya kesalahan berdoa kepada Tuhan dengan cara yang salah. Akan tetapi tidak ada yang berani bersuara sebab jangan pernah mempersoalkan agama karena semuanya soal keyakinan yang di percaya. Dapat dilihat saat pemuka agama tidak bisa menjawab, maka pemuka agama tersebut akan marah dan membuat Masyarakat takut untuk bersuara dan lebih memilih untuk tutup mulut daripada menghadapi jamaah garis keras yang menganut agama tersebut. Tetapi setelah PK mengangkat suara, Masyarakat tidak lagi tinggal diam dan mulai bersuara dengan merekam “salah sambung” yang terjadi untuk menyebarkan kesadaran kepada seluruh masyarakat.

PK menghadapi realitas agama yang penuh dengan aturan dan dogma. Ketika ia berusaha memahami Tuhan, ia mendapati bahwa setiap agama memiliki konsep, praktik, dan aturan yang berbeda-beda. Representasi ini

menggambarkan bagaimana masyarakat telah membentuk sistem kepercayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai alat yang terkadang membingungkan dan menimbulkan segregasi sosial.

Salah satu aspek utama dari kritik agama dalam film ini adalah bagaimana ajaran agama disampaikan dan dipraktikkan oleh masyarakat. PK mengalami kesulitan memahami Tuhan karena setiap agama mengklaim memiliki jalan yang benar menuju-Nya. Dalam perjalanannya, ia mendatangi berbagai tempat ibadah seperti kuil Hindu, gereja Kristen, dan masjid, serta mencoba menjalankan ritual yang berbeda-beda. Namun, bukannya menemukan jawaban, ia justru mengalami penolakan dan pengucilan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun agama seharusnya menjadi jalan menuju kebaikan dan kedamaian, dalam praktiknya, agama sering kali menjadi sumber perpecahan dan diskriminasi.

2. Representasi Otoritas Keagamaan dalam Film PK

Dalam film *PK* (2014), salah satu karakter yang menjadi pusat perhatian adalah Tapasvi Maharaj, seorang guru spiritual yang memiliki banyak pengikut dan berpengaruh besar dalam masyarakat. Ia digambarkan sebagai pemuka agama yang menggunakan keyakinan masyarakat untuk kepentingan pribadinya. Dengan kharisma dan kemampuannya dalam berbicara, ia berhasil meyakinkan orang-orang bahwa dirinya memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan mampu memberikan petunjuk bagi mereka yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Pengaruhnya begitu kuat sehingga masyarakat tidak hanya memercayainya, tetapi juga mengikuti semua ajarannya tanpa mempertanyakan kebenarannya.

Gambar 4.11 Scene Tapasvi berkomunikasi dengan Tuhan



Sumber: Film PK

Scene yang ditampilkan pada gambar 4.11 di menit 01:32:29 Salah satu aspek utama dalam karakter Tapasvi Maharaj adalah bagaimana ia merepresentasikan pemimpin agama sebagai perantara Tuhan. Film ini menunjukkan bagaimana masyarakat cenderung mengandalkan pemimpin agama untuk berkomunikasi dengan Tuhan, seolah-olah mereka adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan dan pencerahan spiritual. Tapasvi Maharaj menggunakan posisi ini untuk menciptakan citra bahwa ia memiliki pengetahuan khusus tentang kehendak Tuhan. Dalam berbagai kesempatan, ia mengklaim dapat memberikan petunjuk bagi umatnya, mengajarkan mereka tentang jalan kebenaran, dan bahkan memutuskan apakah seseorang layak menerima berkah atau tidak. Hal ini membuat para pengikutnya menjadi sangat bergantung pada dirinya, sehingga mereka tidak berani menentang ajaran yang ia sampaikan, meskipun terkadang ajaran tersebut bertentangan dengan akal sehat atau pengalaman pribadi mereka sendiri. Sebagaimana dalam kajian sosiologi agama, kritik terhadap otoritas keagamaan ini juga ditemukan dalam

karya Bryan Wilson (1982),¹¹² yang mengungkapkan bahwa pemimpin agama sering kali menggunakan simbol-simbol sakral untuk mempertahankan dominasi mereka atas masyarakat. Hal ini terlihat dalam film ketika PK mempertanyakan mengapa masyarakat harus bergantung pada "perantara" untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

PK, sebagai tokoh utama dalam film ini, mempertanyakan otoritas Tapasvi Maharaj dengan cara yang unik dan jenaka. Sebagai alien yang baru mengenal konsep agama di bumi, ia tidak memiliki prasangka atau pemahaman yang telah terbentuk sebelumnya mengenai sistem keagamaan. Dengan kepolosannya, PK mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keabsahan klaim Tapasvi Maharaj. Salah satu momen yang paling menonjol dalam film adalah ketika PK bertanya bagaimana Tapasvi Maharaj bisa tahu bahwa remote miliknya adalah pemberian Tuhan. Pertanyaan ini menyoroti bagaimana banyak pemimpin agama sering kali mengklaim memiliki pengetahuan yang tidak dapat diverifikasi, tetapi masyarakat tetap mempercayainya tanpa mempertanyakan lebih lanjut.

Selain itu, film ini juga menyoroti bagaimana agama sering kali digunakan sebagai alat manipulasi untuk mengontrol masyarakat. Tapasvi Maharaj dengan cerdas menciptakan ketakutan akan hukuman Tuhan bagi siapa saja yang tidak mengikuti ajarannya. Ia membangun narasi bahwa hanya dengan mengikuti ritual dan memberikan sumbangan kepada dirinya, seseorang bisa mendapatkan berkah dan menghindari nasib buruk. Hal ini sangat mencerminkan bagaimana agama dalam beberapa kasus digunakan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan pribadi, baik dalam bentuk materi maupun kekuasaan sosial. Dengan menciptakan ketergantungan spiritual, pemimpin agama seperti Tapasvi Maharaj dapat mempertahankan kendali atas pengikutnya dan memastikan bahwa mereka terus memberikan dukungan tanpa syarat. Karakter Tapasvi Maharaj dalam film ini merupakan representasi

¹¹² Wilson, Bryan. *Religion in Sociological Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1982.

dari tokoh agama yang memanfaatkan ajaran spiritual untuk mengendalikan pengikutnya. Kritik ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Max Weber (1922) mengenai otoritas kharismatik,¹¹³ di mana individu dengan pengaruh besar dalam komunitas dapat membentuk otoritas yang tidak selalu rasional dan cenderung manipulatif.

Gambar 4.12 Scene Tapasvi memanfaatkan agama



Sumber: Film PK

Scene diatas yang ditampilkan pada menit 01:31:52 memperlihatkan Manipulasi yang dilakukan oleh Tapasvi Maharaj dalam film ini juga mencerminkan fenomena yang sering terjadi di dunia nyata, di mana beberapa pemimpin agama menggunakan retorika religius untuk memperkuat posisi mereka di masyarakat. Dalam banyak kasus, pemimpin agama tertentu berusaha untuk membentuk opini publik dengan mengklaim bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dibandingkan orang biasa. Dengan memanfaatkan ketakutan dan harapan umat, mereka dapat mendorong masyarakat untuk tunduk pada aturan-aturan yang mereka buat,

¹¹³ Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press, 1922.

meskipun aturan tersebut tidak selalu memiliki dasar yang jelas dalam ajaran agama itu sendiri.

PK berusaha membongkar praktik manipulatif ini dengan cara yang sederhana namun efektif. Ia mengajak masyarakat untuk berpikir kritis dan tidak menerima segala sesuatu begitu saja hanya karena berasal dari seorang pemimpin agama. Dalam beberapa adegan, PK menantang klaim-klaim Tapasvi Maharaj dengan logika yang masuk akal, seperti ketika ia bertanya mengapa Tuhan hanya akan menolong mereka yang membayar sejumlah uang atau mengikuti ritual tertentu (Gambar 4.5 dan 4.7). Pertanyaan-pertanyaan ini membuka mata masyarakat bahwa banyak ajaran yang mereka ikuti sebenarnya lebih bersifat dogmatis dan tidak selalu memiliki dasar yang kuat dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Film *PK* merepresentasikan kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan melalui berbagai aspek, seperti ritualisme, dogma, serta peran pemuka agama dalam membentuk persepsi Masyarakat. film ini mempertanyakan keabsahan praktik keagamaan yang lebih berorientasi pada kepentingan sosial dan ekonomi dibandingkan dengan esensi spiritual. Melalui tokoh PK, film ini mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang ada.

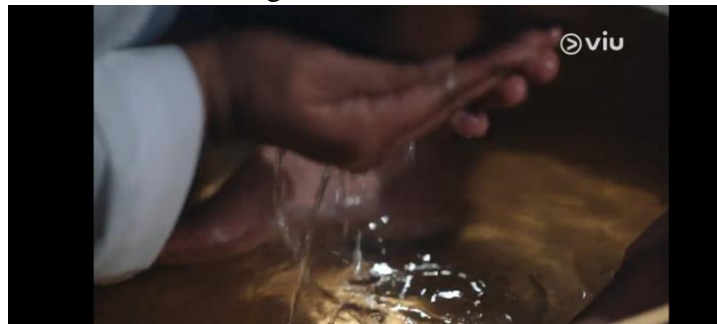
Kritik dalam film ini bukan dimaksudkan untuk menentang agama, melainkan untuk menyoroti bagaimana agama sering kali dikendalikan oleh institusi dan individu yang memiliki otoritas di dalamnya. Oleh karena itu, *PK* menjadi refleksi mendalam tentang hubungan antara agama, otoritas keagamaan, dan rasionalitas dalam kehidupan modern. Film *PK* memberikan kritik tajam terhadap ritualisme, dogma, serta otoritas keagamaan yang sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Melalui narasi yang humoris dan penuh satir, film ini mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap praktik keagamaan yang ada di masyarakat.

Kritik dalam film ini bukanlah bentuk penolakan terhadap agama, melainkan sebuah ajakan untuk memahami agama dengan cara yang lebih rasional dan humanis. Oleh karena itu, *PK* menjadi salah satu film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan refleksi mendalam terhadap peran agama dalam kehidupan manusia.

3. Representasi Kritik Agama Dalam Serial Drama Bidaah

kritik terhadap praktik keagamaan yang menyimpang dimulai dari penolakan tokoh Baiduri dan Hambali terhadap sebuah ritual yang sangat problematik, yaitu ketika para pengikut Walid meminum air bekas cucian kakinya dan mencium kakinya sebagai bentuk penghormatan. Bagi para pengikut, tindakan ini dipercaya mampu membawa berkah, karena Walid dianggap sebagai seorang mursyid atau guru spiritual yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Namun dalam pandangan Baiduri dan Hambali, praktik semacam ini adalah bentuk pemujaan terhadap manusia yang telah melampaui batas kewajaran. Kritik yang mereka sampaikan bukan hanya soal higienitas atau akal sehat, tetapi lebih dalam lagi: tentang bagaimana agama telah dipelintir menjadi alat untuk membangun kekuasaan dan pengaruh personal. Mereka melihat bahwa simbol-simbol agama yang mestinya mengarahkan pada kesadaran ilahiah justru digeser menjadi bentuk kultus individu. Dalam konteks ini, agama tidak lagi menjadi jalan spiritual menuju Tuhan, melainkan berubah menjadi sarana untuk menumbuhkan dominasi personal dari Walid atas pengikutnya.

Gambar 4.13 Scene Pengikut Walid Meminum dan mencium kaki





Sumber: Serial Drama Bidaah

Scene diatas yang ditambahkan pada episode 1, memperlihatkan setiap pengikut dari Jihad Ummah berlomba dan berbaris untuk meminum dan mencium kaki dari Walid dengan dalih mencari berkat dari seorang Mursyid. Hal tersebutlah yang membuat sosok Baiduri dan Hambali mempertanyakan otoritas Walid yang seolah suci dan tak boleh digugat. Ciuman kaki yang dilakukan oleh pengikutnya menampilkan sebuah relasi kuasa yang timpang, di mana pengikut berada dalam posisi inferior dan harus menunjukkan ketundukan total, bahkan dengan tindakan yang merendahkan martabat mereka sendiri. Hal ini mengingatkan kita pada bagaimana dalam sejarah agama, terdapat momen-momen ketika otoritas spiritual berubah menjadi bentuk kekuasaan absolut yang tidak lagi dapat dikritik. Para mursyid atau guru yang sejatinya adalah pembimbing, dalam praktik semacam ini justru tampil sebagai penguasa atas tubuh dan pikiran para pengikutnya. Ritual semacam ini pada akhirnya tidak hanya menyimpang secara teologis, tetapi juga secara sosiologis, karena mengaburkan batas antara spiritualitas dan kekuasaan. Hambali dalam beberapa adegan terlihat marah dan gusar, bukan semata karena ketidaksukaan personal terhadap Walid, tetapi karena ia menyadari bahwa masyarakat yang terlibat dalam ritual ini telah kehilangan daya kritis mereka. Mereka tidak lagi menggunakan akal sehat untuk menimbang suatu tindakan, melainkan menyerah total pada simbol-simbol yang dibungkus dalam jubah agama.

Lebih dari itu, praktik meminum air bekas cucian kaki dan mencium kaki guru menampilkan bagaimana simbol keberkahan dimanipulasi untuk

mempertahankan struktur kuasa yang hierarkis. Dalam banyak tradisi spiritual, memang dikenal praktik penghormatan kepada guru, tetapi batas antara penghormatan dan pemujaan sangatlah tipis. Dalam drama ini, batas itu sudah dilanggar. Baiduri sebagai karakter yang penuh refleksi, berulang kali menunjukkan bahwa praktik tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang murni, yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan menolak segala bentuk penghambaan kepada sesama manusia. Ia menyadari bahwa yang terjadi bukan lagi bentuk dari *ta'zim* (penghormatan) kepada guru, tetapi lebih sebagai *taghlib* (dominasi) atas umat yang polos dan ingin mencari jalan keselamatan. Oleh karena itu, kritik yang muncul bukan hanya soal praktik ritual secara fisik, tetapi juga soal makna yang tersembunyi di baliknya: sebuah relasi kuasa yang dibalut simbol keagamaan. Serial *Bidaah* dalam hal ini memberikan gambaran yang sangat tajam tentang bagaimana agama dapat dieksploitasi bukan hanya lewat kata-kata, tetapi juga lewat tubuh dan tindakan ritual yang telah kehilangan substansi spiritualnya. Hambali dan Baiduri, dengan suara lantang dan keberanian mereka, menolak tunduk kepada praktik keberagamaan yang menyimpang ini, sekaligus menjadi pengingat bahwa agama bukanlah alat untuk menundukkan, tetapi untuk membebaskan.

Salah satu bentuk kritik agama yang paling mencolok dalam serial drama *Bidaah* adalah praktik “nikah batin” yang dilakukan oleh tokoh sentral Walid terhadap sejumlah perempuan yang menjadi pengikutnya. Praktik ini digambarkan bukan sebagai bentuk pernikahan yang sah secara agama, melainkan sebagai upaya pembenaran atas relasi seksual yang manipulatif. “Nikah batin” dalam narasi tersebut tidak melibatkan syarat-syarat sah dalam hukum Islam seperti ijab kabul yang disaksikan, kejelasan mahar, serta keterbukaan dan keabsahan status hubungan di hadapan masyarakat. Sebaliknya, ia dilakukan secara tersembunyi dan sepihak, dengan justifikasi bahwa hubungan tersebut bersifat spiritual dan tidak perlu diketahui oleh orang lain. Dalam pandangan Baiduri dan Hambali, ini merupakan penyimpangan yang sangat serius dari prinsip-prinsip ajaran Islam tentang pernikahan.

Mereka mengkritik bagaimana praktik yang seolah-olah diselimuti kesucian ini justru menyalahi nilai-nilai utama dalam agama, yaitu kemuliaan, keadilan, dan perlindungan terhadap martabat manusia khususnya perempuan.

Gambar 4.14 Scene Nikah Bathin yang dilakukan oleh Walid



Sumber: Serial Drama Bidaah

Scene pada gambar 4.14 diatas pada episode 4-10 memperlihatkan yang Dimana Walid menggunakan Perempuan yang polos sebagai korban dari Nikah Bathin. Nikah batin dalam konteks drama ini ditampilkan sebagai praktik yang mengaburkan batas antara ibadah dan penyimpangan moral. Para perempuan yang dijadikan pasangan secara “batin” oleh Walid adalah mereka yang telah diperdaya dengan doktrin bahwa bersatu secara spiritual dengannya adalah jalan untuk mendapatkan keberkahan, penyucian jiwa, dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam situasi tersebut, agama tidak lagi menjadi ruang untuk pertumbuhan rohani, tetapi berubah menjadi alat untuk memperdaya dan membungkam. Kritik agama yang muncul dari Baiduri terutama menyoroti bagaimana praktik ini menghilangkan kesucian relasi antara laki-laki dan perempuan, yang seharusnya berlandaskan pada kasih sayang, saling menghormati, dan perjanjian yang jelas. Perempuan dalam nikah batin ini tidak mendapatkan hak-hak yang semestinya, baik secara sosial, ekonomi, maupun spiritual. Mereka hanya menjadi objek ritual, bukan subjek dalam relasi yang setara. Hambali, sebagai tokoh yang mulai menyadari kerusakan praktik tersebut, juga mengkritik bahwa tidak ada satu pun ajaran agama yang membenarkan pernikahan dalam bentuk manipulatif seperti itu, apalagi jika dijadikan pola atau sistem dalam komunitas keagamaan.

Serial *Bidaah* secara artistik dan naratif menelanjangi bagaimana sesuatu yang terlihat religius bisa menjadi tempat persembunyian praktik-praktik tidak bermoral jika tidak dikritisi secara aktif. Nikah batin menjadi simbol bagaimana ajaran agama bisa diselewengkan ketika kehilangan pengawasan dari nurani dan akal sehat. Baiduri, dengan kepekaan dan pengalaman yang ia miliki, mengungkapkan bahwa agama seharusnya menjadi pelindung, bukan predator terhadap perempuan. Ia melihat bahwa dalam praktik nikah batin ini tidak ada cinta, tidak ada pengabdian, dan tidak ada kejujuran semua hanya kemas simbolik yang membungkus relasi timpang dan eksploitasi. Hambali menambahkan bahwa praktik tersebut tidak hanya

mencederai prinsip keagamaan, tetapi juga merusak pandangan masyarakat tentang makna spiritualitas itu sendiri. Melalui kritik agama yang dibawa oleh kedua tokoh ini, serial *Bidaah* mengajak penonton untuk mempertanyakan secara serius apakah semua yang terlihat suci benar-benar membawa nilai-nilai kesucian, atau justru menyembunyikan kerusakan yang mendalam atas nama agama.

Dalam alur Serial Drama *Bidaah*, salah satu praktik yang paling mencolok dan menjadi sorotan kritis tokoh Baiduri dan Hambali adalah praktik poligami yang dipaksakan Wanita muda yang menjadi istri muda para orang-orang tua yang dianggap alim ulama dan tidak berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sebagaimana mestinya dalam ajaran Islam. Poligami, yang dalam banyak konteks bisa menjadi topik sensitif, di tangan tokoh Walid justru menjadi alat untuk memenuhi hasrat dan kepentingan pribadi, bukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial atau spiritual. Dalam drama ini, pernikahan tidak muncul dari relasi cinta atau ikatan batin yang tulus, melainkan dari keputusan sepihak yang dijustifikasi oleh narasi keagamaan. Para perempuan yang dinikahi oleh Walid tidak diberi ruang untuk memilih atau menolak, seolah mereka hanya bagian dari rencana spiritual yang tak bisa digugat. Bagi Baiduri, ini adalah bentuk eksploitasi terselubung yang mengatasnamakan hukum agama, sementara bagi Hambali, ini adalah tanda bahwa pernikahan telah kehilangan makna kemanusiaannya.

Gambar 4.15 Scane Walid Melakukan Pernikahan Poligami



Sumber: Serial Drama *Bidaah*

Gambar 4.15 pada episode 2 memperlihatkan Praktik poligami yang ditampilkan tidak mencerminkan semangat ajaran Islam yang sesungguhnya menekankan keadilan, keseimbangan hak dan kewajiban, serta kehormatan terhadap perempuan. Dalam Islam, poligami memang diperbolehkan secara hukum, tetapi dengan syarat yang sangat ketat, seperti keadilan mutlak di antara istri-istri dan niat untuk melindungi hak perempuan, bukan untuk mengejar kepuasan pribadi. Namun dalam drama ini, poligami justru menjadi sarana objektifikasi, di mana perempuan diperlakukan sebagai deretan angka atau posisi dalam hierarki keluarga spiritual Walid. Hambali menyaksikan bagaimana para perempuan ini hidup dalam ketidakpastian, saling curiga, dan berada dalam ketakutan yang tak pernah disuarakan, karena semua telah dibungkam oleh narasi bahwa semua itu adalah bagian dari "jalan suci." Baiduri, yang memiliki kedekatan emosional dengan beberapa korban, berusaha menggali kembali kesadaran mereka, bahwa pernikahan bukanlah perbudakan yang dibungkus dengan kalimat-kalimat manis tentang surga.

Drama ini memperlihatkan bahwa praktik poligami, bila dilepaskan dari semangat keadilan dan disalahgunakan sebagai mekanisme relasi kuasa, hanya akan menghasilkan luka-luka sosial dan spiritual yang dalam. Para perempuan dalam *Bidaah* mengalami bukan hanya luka batin karena dipoligami tanpa kehendak, tetapi juga trauma psikologis karena merasa bahwa penderitaan mereka adalah bagian dari ujian keimanan. Ini adalah bentuk kekerasan yang sangat halus tetapi sangat merusak: ketika penderitaan dianggap sebagai spiritualitas. Baiduri dan Hambali dalam hal ini tidak hanya menentang praktiknya secara moral, tetapi juga berusaha meretas kesadaran masyarakat yang telah terlalu lama dibungkam oleh narasi kesalehan yang menyesatkan. Poligami dalam *Bidaah* bukanlah jalan menuju keluarga sakinah, tetapi labirin yang menjerat perempuan dalam konflik batin, kecemburuan, dan kehancuran identitas.

Dengan ketajaman observasi dan keberanian untuk melawan arus, Baiduri dan Hambali menghadirkan kritik yang tajam namun berlandaskan

welas asih. Mereka tidak menolak poligami sebagai konsep teologis, melainkan mengecam pelaksanaannya yang jauh dari nilai-nilai keadilan. Dalam pandangan mereka, agama seharusnya menjadi pelindung kaum rentan, bukan alat untuk mengatur siapa yang boleh menikah dengan siapa berdasarkan kehendak sepihak. Kritik terhadap praktik poligami dalam *Bidaah* pada akhirnya menjadi refleksi bagi kita semua: apakah praktik keagamaan yang kita jalani masih membawa nilai kemanusiaan, atau justru telah berubah menjadi sistem yang mengabaikan suara dan penderitaan mereka yang tak terdengar?

4. Representasi Otoritas Keagamaan Dalam Serial Drama Bidaah

Serial drama *Bidaah* menghadirkan gambaran yang kuat tentang bagaimana otoritas keagamaan bisa menjelma menjadi kekuatan absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Dalam dunia yang dibangun oleh Walid, agama tidak lagi dimaknai sebagai jalan hidup menuju kebaikan bersama, melainkan sebagai struktur hierarkis yang dikendalikan oleh satu sosok yang mengklaim diri sebagai sumber utama kebenaran. Walid tidak hanya bertindak sebagai guru spiritual atau pembimbing umat, melainkan sebagai pemegang seluruh tafsir keagamaan, penentu hukum, bahkan penilai ketaatan. Hal ini tampak dalam bagaimana ia secara sepihak menetapkan praktik “nikah batin” sebagai jalan suci untuk mendekat kepada Tuhan, dan bagaimana ia pula yang memilih siapa perempuan yang “layak” menjalani ritual tersebut dengannya. Demikian pula dalam hal poligami, Walid menetapkan batasan, jumlah, dan siapa yang boleh menjadi istri berikutnya semua tanpa ada ruang untuk diskusi, musyawarah, atau pertimbangan dari pihak lain, termasuk para perempuan itu sendiri. Otoritas keagamaan dalam konteks ini kehilangan akarnya dalam komunitas; ia telah menjelma menjadi kuasa tunggal yang absolut, dan hal inilah yang menjadi inti kritik tajam dalam serial ini.

Yang membuat gambaran ini semakin kompleks dan mengerikan adalah sistem kontrol yang dibangun Walid untuk menjaga agar otoritasnya tetap utuh. Siapa pun yang mempertanyakan perintah atau ajarannya dianggap telah menyimpang dari kebenaran, dan oleh karenanya layak mendapatkan

hukuman. Tidak ada ruang bagi kritik, bahkan keraguan sekecil apa pun akan direspons dengan ancaman sosial, pengucilan, atau sanksi spiritual. Dalam beberapa adegan, digambarkan bahwa para pengikut yang mulai meragukan ajaran Walid harus menjalani “proses penyucian” atau “penebusan” yang sebenarnya adalah bentuk hukuman terselubung untuk menundukkan kembali kesadaran mereka. Bahkan anak-anak yang masih polos diajari sejak dini untuk patuh tanpa banyak bertanya. Sistem yang dibangun Walid tidak hanya otoriter, tetapi juga sistemik, melibatkan orang-orang di sekelilingnya yang ikut menjaga kekuasaan itu melalui doktrin, ancaman, dan budaya takut. Dalam hal ini, otoritas keagamaan yang seharusnya menjadi pemandu hidup justru berubah menjadi sistem dominasi yang menyelimuti seluruh aspek kehidupan para pengikutnya.

Gambar 4.16 Scane Walid yang memanfaatkan Otoritas keagamaannya



Sumber: Serial Drama Bidaah

Scene diatas yang yang diperlihatkan dari episode 5 sampai episode 9 memperlihatkan Walid Sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam Jihad Ummah tersebut. Kemudian ditentang oleh Baiduri dan Hambali tampil sebagai dua tokoh yang berani menggugat sistem ini. Mereka menyuarakan bahwa kebenaran agama seharusnya tidak dimonopoli oleh satu orang, dan bahwa ajaran spiritual yang sejati adalah ajaran yang membuka ruang untuk pertanyaan, keraguan, dan pencarian makna. Kritik mereka terhadap otoritas keagamaan Walid bukan hanya kritik terhadap penyalahgunaan kuasa, tetapi juga terhadap sistem yang membungkam dan menakut-nakuti. Dalam narasi *Bidaah*, otoritas agama tidak lagi menjadi penjaga nilai, melainkan penentu nasib yang sewenang-wenang. Drama ini mengajak penonton untuk tidak hanya melihat siapa yang berbicara atas nama Tuhan, tetapi juga bagaimana kekuasaan itu dijalankan: apakah membawa pencerahan, atau justru menimbulkan kegelapan baru. Representasi ini menjadi refleksi penting bahwa otoritas keagamaan, jika tidak diawasi dengan kesadaran kritis, dapat berubah menjadi kekuasaan yang sangat represif mengatur kehidupan umat sampai ke ranah paling privat, bahkan menentukan siapa yang akan dicintai dan siapa yang akan dihukum.

Melalui Serial Drama *Bidaah* (2025), kritik terhadap agama dan representasi otoritas keagamaan ditampilkan secara tajam dan reflektif, memperlihatkan bagaimana praktik keberagamaan dapat mengalami penyimpangan ketika nilai-nilai spiritual disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Kritik agama muncul melalui sorotan terhadap ritual-ritual menyimpang seperti meminum air cuci kaki, nikah batin, dan poligami yang dilegalkan tanpa memenuhi prinsip keadilan dan kemanusiaan, di mana agama justru menjadi alat manipulasi ketimbang sumber keselamatan. Sementara itu, otoritas keagamaan direpresentasikan sebagai kekuasaan absolut yang dikendalikan oleh Walid, yang menetapkan hukum sendiri, menentukan siapa yang layak dinikahi, dan menghukum setiap bentuk ketidakpatuhan. Serial ini

tidak hanya mengungkap bahaya penyimpangan dalam praktik keagamaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana otoritas tanpa kontrol dapat menindas, membungkam, dan merusak martabat manusia atas nama ketaatan spiritual. Dengan pendekatan naratif yang kuat, *Bidaah* menjadi cermin kritis terhadap dinamika keberagamaan di masyarakat, sekaligus mengajak pemirsa untuk mempertanyakan, merenungkan, dan membela nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam beragama.

Dalam membandingkan representasi kritik agama dan otoritas keagamaan antara film *PK* (2014) dan Serial Drama *Bidaah* (2025), tampak bahwa keduanya sama-sama mengangkat tema tentang penyimpangan dalam praktik keberagamaan dan bagaimana otoritas agama dapat mengalami distorsi. Namun, pendekatan dan sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing karya memiliki perbedaan yang cukup mendasar, baik dalam narasi maupun karakterisasi pemerannya. Dalam *PK*, tokoh utamanya PK adalah seorang outsider, makhluk asing dari planet lain yang tidak memiliki latar belakang budaya atau agama apa pun. Melalui kacamata polos dan pertanyaan-pertanyaannya yang lugas, PK mempertanyakan berbagai praktik keagamaan di India yang tampak membingungkan, kontradiktif, dan kadang tidak logis. Karena posisinya sebagai orang luar, kritik yang disampaikan PK cenderung universal, bersifat mempertanyakan struktur kepercayaan dari jarak jauh, dan tidak terikat oleh doktrin internal agama tertentu. Ia mempertanyakan, misalnya, kenapa orang harus menggunakan "nomor yang salah" untuk menghubungi Tuhan, kenapa ada perantara-perantara yang mengklaim bisa mengatur jalan manusia kepada Tuhan, dan mengapa agama kerap dijadikan alat untuk membenarkan ketidakadilan.

Sementara itu, dalam Serial Drama *Bidaah*, Baiduri dan Hambali tampil bukan sebagai outsider, melainkan sebagai insider yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri. Mereka bukan orang asing terhadap ajaran atau praktik keagamaan yang berlaku, melainkan bagian dari sistem kepercayaan tersebut. Namun, karena pengalaman, refleksi, dan keberanian moral, mereka mulai melihat adanya penyimpangan dalam komunitas mereka sendiri. Baiduri dan

Hambali mengkritik ritual-ritual keagamaan seperti praktik mencari berkah dengan meminum air cuci kaki, nikah batin, dan sistem poligami yang disalahgunakan atas nama agama. Kritik yang mereka sampaikan terasa lebih berat dan emosional dibandingkan dengan kritik PK, karena mereka bukan sekadar mengamati dari luar, melainkan mempertaruhkan identitas, hubungan sosial, dan bahkan keselamatan pribadi mereka untuk menentang penyimpangan yang terjadi di dalam tradisi yang mereka anut. Dalam posisi sebagai insider, kritik Baiduri dan Hambali lebih bersifat internal, yakni berusaha merebut kembali nilai-nilai agama yang otentik dari tangan mereka yang telah menyalahgunakannya.

Selain perbedaan posisi karakter utama, narasi tentang otoritas keagamaan juga dipotret dengan nuansa yang berbeda dalam kedua karya tersebut. Dalam *PK*, otoritas keagamaan dikritik karena menciptakan jarak antara manusia dan Tuhan melalui ritual-ritual kompleks dan institusi yang berorientasi pada kekuasaan. Para pemuka agama dalam *PK* digambarkan lebih sebagai figur yang menyesatkan publik melalui simbol dan dogma, dengan fokus pada bagaimana agama bisa menjadi industri yang menguntungkan. Sementara dalam *Bidaah*, otoritas keagamaan tidak hanya menjadi institusi, tetapi menjelma dalam satu figur tunggal, yaitu Walid, yang memiliki kuasa absolut atas kehidupan spiritual dan sosial para pengikutnya. Walid tidak hanya membentuk ajaran-ajaran menyimpang, tetapi juga menetapkan aturan-aturan yang harus ditaati dengan ancaman hukuman bagi siapa saja yang melawan. Di sini, *Bidaah* menggambarkan otoritas keagamaan secara lebih personal, menyoroti relasi kuasa yang bersifat karismatik dan manipulatif yang lahir dari satu individu, bukan dari struktur besar.

Secara keseluruhan, baik *PK* maupun *Bidaah* sama-sama mengungkap bagaimana agama dapat diselewengkan dari tujuan mulianya, tetapi cara penyampaian, sudut pandang karakter, dan fokus kritiknya berbeda. *PK* mengajak penonton untuk berpikir ulang tentang agama dari sudut pandang universal dan netral, mempertanyakan struktur tanpa membenci esensi spiritualitas itu sendiri. Sedangkan *Bidaah* mengajak penonton untuk melakukan kritik dari dalam:

mempertanyakan, mereformasi, dan melawan penyimpangan atas nama mempertahankan integritas iman itu sendiri. Dengan demikian, kedua karya ini sama-sama penting sebagai refleksi tentang agama, meski berbicara dari dua arah: dari luar dan dari dalam.

B. Film PK (2014) Dalam Perspektif Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan Karl Marx

1. Agama Sebagai Kontrol Sosial dalam Perspektif Karl Marx Tentang Film PK

Dalam teori Karl Marx, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan dominasi mereka atas kelas pekerja. Marx melihat agama sebagai mekanisme ideologis yang membuat individu menerima keadaan sosial mereka tanpa perlawanan. Dengan menawarkan harapan akan kehidupan setelah mati dan memberikan ilusi kebahagiaan, agama membentuk perilaku masyarakat agar tetap tunduk pada sistem yang ada.¹¹⁴

Dalam konteks film *PK*, agama digambarkan sebagai kekuatan sosial yang mempengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak. Dalam konteks teori Karl Marx, film *PK* memperlihatkan bagaimana agama dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial oleh kelompok elit, dalam hal ini para pemimpin agama seperti Tapasvi Maharaj. Marx berpendapat bahwa agama sering kali digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan status quo dan mengalihkan perhatian masyarakat dari ketidakadilan sosial yang mereka alami. Dengan menjanjikan imbalan spiritual dan kehidupan setelah mati, pemimpin agama dapat membuat masyarakat tetap tunduk pada sistem yang ada dan menerima keadaan mereka tanpa perlawanan. Film ini mencerminkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bagaimana Tapasvi Maharaj menggunakan ajaran agama untuk mempertahankan kekuasaannya, bahkan ketika hal itu berarti menyesatkan pengikutnya.

¹¹⁴ Ali Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 90-93

Namun, film ini juga menunjukkan bahwa agama tidak selalu negatif atau digunakan untuk manipulasi. Ada banyak karakter dalam film yang memiliki keyakinan agama yang kuat tetapi tetap bersikap terbuka terhadap pertanyaan dan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa agama dalam dirinya sendiri bukanlah masalah, tetapi bagaimana agama digunakan oleh individu tertentu untuk keuntungan pribadi yang menjadi persoalan. PK, dengan pendekatan kritisnya, tidak pernah menolak keberadaan Tuhan, tetapi ia menolak konsep bahwa seseorang harus bergantung pada perantara seperti Tapasvi Maharaj untuk bisa berhubungan dengan Tuhan.

Melalui narasi yang ringan namun penuh makna, film *PK* memberikan pesan kuat tentang pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi klaim-klaim keagamaan. Ia mengajak penonton untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi untuk aktif mempertanyakan dan mencari pemahaman yang lebih mendalam. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan berbagai kepentingan, kemampuan untuk membedakan antara ajaran yang benar-benar membawa kebaikan dan yang hanya digunakan untuk manipulasi menjadi sangat penting.

2. Agama Sebagai Candu Masyarakat Dalam Film PK

Salah satu gagasan utama Karl Marx mengenai agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai “candu masyarakat” (*opium of the people*). Konsep ini merujuk pada bagaimana agama memberikan ketenangan semu kepada individu, membuat mereka menerima keadaan mereka tanpa perlawanan.¹¹⁵ Dalam film *PK*, konsep ini sangat jelas tergambar dalam adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana masyarakat menjalankan ritual agama tanpa mempertanyakan logika di baliknya.

Tokoh *PK*, seorang alien yang datang ke bumi, melihat bagaimana manusia mempraktikkan berbagai ritual agama yang tampak bertentangan satu sama lain. Ia mencoba mengikuti berbagai ajaran agama dengan harapan dapat menemukan Tuhan, tetapi justru menemukan bahwa setiap agama memiliki

¹¹⁵ Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844).

aturan yang berbeda dan bahkan saling bertentangan. Hal ini menggambarkan bagaimana agama, meskipun dianggap sebagai petunjuk hidup, sering kali membingungkan dan tidak memberikan jawaban yang jelas bagi penganutnya.

Selain itu, film ini menampilkan konsep “wrong number,” yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat sering kali menerima ajaran agama yang tidak masuk akal dari pemuka agama tanpa mempertanyakannya. Masyarakat lebih percaya pada petunjuk dari pemuka agama dibandingkan dengan pemikiran kritis mereka sendiri. Dalam perspektif Marx, ini menunjukkan bagaimana agama membuat manusia tunduk pada sistem sosial yang tidak adil dengan memberikan harapan palsu akan kebahagiaan dan keselamatan di kehidupan setelah mati.

Fenomena serupa juga terjadi di berbagai belahan dunia saat ini. Banyak masyarakat yang masih menjalankan ritual keagamaan secara dogmatis tanpa mempertanyakan esensi dan relevansinya terhadap kehidupan modern. Selain itu, isu fanatisme agama yang semakin meningkat di berbagai negara menunjukkan bagaimana agama masih berperan sebagai alat kontrol sosial yang kuat, sering kali digunakan untuk menjustifikasi tindakan intoleran terhadap kelompok lain.

3. Otoritas Agama Sebagai Alat Kekuasaan dalam Film PK

Dalam teori Marx, agama tidak hanya berfungsi sebagai candu masyarakat tetapi juga sebagai alat yang digunakan oleh kelompok berkuasa untuk mempertahankan dominasi mereka.¹¹⁶ Dalam film *PK*, kritik terhadap otoritas keagamaan direpresentasikan melalui karakter Tapasvi Maharaj, seorang pemuka agama yang memiliki banyak pengikut dan dianggap memiliki kekuatan spiritual.

Tapasvi Maharaj memanfaatkan kepercayaan masyarakat untuk mengendalikan mereka dan memperoleh keuntungan pribadi. Ia mengklaim bahwa dirinya memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan bahwa hanya

¹¹⁶ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 87-89

dirinya yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia. Hal ini mencerminkan bagaimana otoritas keagamaan dalam masyarakat sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan politik.

Dalam konteks kehidupan nyata, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemuka agama yang menggunakan status mereka untuk mempengaruhi kebijakan politik atau bahkan memperkaya diri sendiri. Kasus korupsi yang melibatkan pemuka agama di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Selain itu, pengaruh agama dalam politik juga terlihat dari bagaimana kelompok-kelompok tertentu menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk mendapatkan dukungan massa, meskipun kebijakan yang mereka usung belum tentu sejalan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan agama itu sendiri.

Film ini juga menyoroti bagaimana masyarakat lebih percaya pada kata-kata pemuka agama dibandingkan dengan fakta atau bukti yang ada di depan mereka. Ketika *PK* mencoba membuktikan bahwa Tapasvi Maharaj telah berbohong tentang “remote control”-nya yang hilang, banyak orang tetap membela pemuka agama tersebut dan menganggap *PK* sebagai penghujat agama. Dalam perspektif Marx, hal ini mencerminkan bagaimana otoritas keagamaan bekerja untuk mempertahankan struktur sosial yang ada, dengan membuat masyarakat tetap tunduk pada otoritas yang sebenarnya menindas mereka.

4. Agama dan Alienasi Manusia Dalam Film PK

Karl Marx yang berpendapat bahwa agama menyebabkan alienasi manusia, yaitu keterasingan individu dari realitas sosialnya sendiri.¹¹⁷ Dalam film *PK*, alienasi ini tergambar melalui bagaimana manusia lebih mengandalkan ajaran agama daripada realitas kehidupan mereka sendiri.

¹¹⁷ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 82-84

Sebagai alien, *PK* memiliki cara pandang yang berbeda dari manusia. Ia tidak memahami mengapa manusia harus mengikuti aturan-aturan agama yang tampaknya tidak masuk akal dan membatasi kebebasan mereka. Ketika ia bertanya kepada orang-orang tentang Tuhan, ia justru mendapatkan jawaban yang berbeda-beda, yang semakin membuatnya bingung. Ini menunjukkan bagaimana agama sering kali menciptakan realitas yang terpisah dari kenyataan, di mana individu menerima aturan-aturan agama sebagai kebenaran absolut tanpa mempertanyakannya.

Fenomena ini juga dapat ditemukan dalam masyarakat modern, di mana banyak orang lebih percaya pada ajaran agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dan fakta empiris. Contohnya adalah penolakan terhadap vaksinasi di beberapa komunitas keagamaan yang menganggap penyakit sebagai ujian Tuhan yang tidak boleh dilawan dengan cara medis. Hal ini menunjukkan bagaimana agama dapat menyebabkan alienasi yang membuat individu kehilangan kendali atas kehidupan mereka sendiri dan cenderung mengandalkan kekuatan supranatural dibandingkan dengan usaha manusia.

Film ini juga menggambarkan bagaimana agama membuat manusia bergantung pada kekuatan eksternal daripada mengambil tindakan konkret untuk memperbaiki hidup mereka sendiri. Dalam beberapa adegan, masyarakat terlihat lebih sibuk berdoa dan mengikuti ritual daripada menyelesaikan masalah mereka dengan tindakan nyata. Dalam perspektif Marx, ini merupakan bentuk alienasi yang membuat manusia kehilangan kendali atas kehidupan mereka sendiri, karena mereka menganggap bahwa semua hal telah ditentukan oleh kekuatan ilahi yang berada di luar kendali mereka.

C. Serial Drama Bidaah (2025) Dalam Perspektif Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan Karl Marx

1. Agama Sebagai Kontrol Sosial dalam Perspektif Karl Marx tentang Serial Drama Bidaah

Dalam perspektif Karl Marx, agama dipandang sebagai salah satu instrumen yang digunakan oleh kelompok yang berkuasa untuk

mempertahankan struktur sosial yang menindas. Marx dalam karyanya menyatakan bahwa agama adalah “opium bagi rakyat” — sebuah mekanisme yang membuat masyarakat tunduk dan menerima ketidakadilan sosial dengan memberikan ilusi penghiburan spiritual.¹¹⁸ Analisis ini sangat relevan ketika diterapkan untuk membaca Serial Drama *Bidaah* (2025), di mana agama tidak lagi berfungsi sebagai kekuatan pembebas, melainkan sebagai alat kontrol sosial yang efektif. Dalam *Bidaah*, Walid memanipulasi ajaran-ajaran keagamaan untuk mengatur perilaku para pengikutnya, menanamkan ketundukan, dan mempertahankan kekuasaannya. Melalui ritual-ritual menyimpang seperti pemujaan terhadap dirinya, nikah batin, hingga aturan poligami yang diputuskan sepihak, Walid menggunakan simbol-simbol agama untuk menciptakan struktur kekuasaan yang sulit dilawan. Pengikutnya tidak hanya dipaksa menerima aturan tersebut, tetapi juga diyakinkan bahwa ketaatan mutlak kepada Walid adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan sendiri.

Konsep kontrol sosial melalui agama yang dibahas Marx menjadi nyata dalam serial ini: agama direduksi menjadi seperangkat perintah yang mengabdikan kepada kepentingan otoritas tunggal, bukan kepada kesejahteraan umat. Agama, dalam tangan Walid, berfungsi untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dengan menciptakan ketakutan, rasa bersalah, dan ketergantungan spiritual. Walid menetapkan sistem hukuman bagi siapa saja yang berani mempertanyakan ajarannya, mulai dari pengucilan, penyiksaan spiritual, hingga hukuman sosial yang berat. Hal ini memperlihatkan bagaimana agama dimanfaatkan untuk menciptakan keteraturan sosial yang tidak adil, di mana ketidaktaatan dianggap bukan hanya sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran spiritual yang akan mendapatkan balasan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, struktur sosial yang dibangun dalam komunitas Walid adalah bentuk konkret dari kritik Marx tentang bagaimana

¹¹⁸ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 90-93

agama dapat dijadikan alat untuk mengukuhkan ketidakadilan dan mempertahankan dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya.

Selain itu, dalam *Bidaah*, para pengikut Walid hidup dalam kondisi kesadaran palsu (*false consciousness*), sebuah istilah Marx yang menggambarkan bagaimana individu menginternalisasi ideologi penguasa sebagai kebenaran mutlak, sehingga mereka tidak menyadari penindasan yang mereka alami. Para pengikut dalam serial ini percaya bahwa segala penderitaan dan ketaatan mereka adalah bentuk ujian dan jalan menuju keselamatan, padahal sejatinya mereka sedang dimanfaatkan dan ditundukkan untuk melayani kepentingan pribadi Walid. Situasi ini menggambarkan bagaimana kontrol sosial berbasis agama menciptakan reproduksi struktur kekuasaan yang stabil: para korban sendiri menjadi penjaga sistem yang menindas mereka. Kritik yang dilancarkan oleh Baiduri dan Hambali dalam drama ini berusaha meruntuhkan kesadaran palsu tersebut, membangunkan komunitas dari ketertundukan yang sudah mengakar. Namun, perjuangan mereka tidak mudah, karena melawan kekuasaan berbasis agama berarti juga melawan sistem nilai, rasa takut, dan pengharapan spiritual yang sudah tertanam dalam diri para pengikut.

2. Agama Sebagai Candu Masyarakat Dalam Serial Drama Bidaah

Karl Marx dalam kritiknya terhadap agama menyatakan bahwa agama adalah "opium bagi rakyat" (*opium des Volkes*). Pernyataan ini tidak hanya mengandung kritik terhadap fungsi agama sebagai penghibur bagi penderitaan manusia, tetapi juga sebagai alat yang meredakan kesadaran kritis, membuat rakyat menerima ketidakadilan sosial tanpa perlawanan.¹¹⁹ Dalam konteks Serial Drama *Bidaah* (2025), pernyataan Marx ini menemukan manifestasinya secara jelas. Agama dalam serial ini tidak lagi menjadi kekuatan emansipatoris yang membebaskan manusia dari penderitaan dan ketidakadilan, melainkan menjadi candu yang meninabobokan kesadaran umat, mengalihkan perhatian

¹¹⁹ Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844).

mereka dari kenyataan pahit dominasi dan eksploitasi yang dilakukan oleh otoritas keagamaan, yakni Walid.

Para pengikut Walid dalam *Bidaah* mempercayai sepenuh hati bahwa setiap penderitaan yang mereka alami, baik berupa penindasan fisik maupun pelecehan spiritual, adalah bagian dari ujian suci yang harus dijalani demi memperoleh keberkahan. Keyakinan ini membuat mereka tidak hanya menerima perlakuan tidak manusiawi, tetapi bahkan membenarkan dan melanggengkannya. Mereka meyakini bahwa dengan meminum air cuci kaki Walid, mencium kakinya, serta mengikuti segala ritual yang diperintahkan, mereka akan mendapatkan jalan menuju keselamatan. Di sinilah fungsi candu agama bekerja: memberikan ilusi harapan di tengah kondisi ketidakadilan yang parah. Agama tidak lagi menjadi media untuk membebaskan manusia dari penderitaan sosial, tetapi justru memperdalam keterasingan manusia dari kondisi nyatanya. Mereka tidak lagi berusaha memperbaiki keadaan mereka, karena telah diyakinkan bahwa segala bentuk penderitaan memiliki nilai spiritual yang tinggi dan tidak boleh dilawan.

Menurut Marx, kondisi ini mencerminkan bentuk tertinggi dari alienasi manusia. Alienasi dalam konteks agama terjadi ketika manusia menyerahkan kekuatannya kepada kekuatan eksternal yang ilusif, yakni Tuhan atau perwakilan Tuhan di dunia, dan kehilangan kendali atas hidupnya sendiri. Dalam *Bidaah*, Walid berfungsi sebagai figur pengganti kekuatan ilahi itu: segala keputusannya diterima sebagai kehendak Tuhan, sehingga para pengikut tidak merasa berhak untuk mempertanyakan, apalagi melawan. Bahkan ketika mereka mengalami ketidakadilan nyata, kesadaran kritis mereka telah dibutakan oleh ideologi keagamaan yang diselewengkan. Dengan ini, *Bidaah* menunjukkan bagaimana agama, dalam kondisi tertentu, benar-benar dapat berfungsi sebagai candu masyarakat, mengalihkan kesadaran dari realitas penindasan ke dalam dunia ilusi dan pengharapan kosong.

Dalam bingkai Marxian, drama ini mengilustrasikan bahwa kritik terhadap agama bukan semata-mata kritik terhadap keyakinan spiritual, melainkan kritik terhadap peran sosial agama ketika diperalat untuk menjustifikasi struktur kekuasaan yang tidak adil. Baiduri dan Hambali, sebagai tokoh yang berusaha membongkar kebusukan sistem ini, berusaha mematahkan efek candu tersebut. Mereka mencoba membangunkan komunitas dari "mimpi" keagamaan yang menipu, memulihkan kesadaran kritis, dan menunjukkan bahwa penderitaan tidak seharusnya diterima begitu saja, melainkan harus dilawan demi martabat dan kebebasan manusia. Oleh karena itu, melalui kaca mata Marx, *Bidaah* tidak hanya menjadi kisah tentang penyimpangan agama, tetapi juga tentang perjuangan membebaskan manusia dari alienasi dan ketertundukan yang diciptakan oleh candu keagamaan.

3. Otoritas Agama Sebagai Alat Kekuasaan dalam Serial Drama Bidaah

Dalam kerangka pemikiran Karl Marx, agama sering kali berfungsi tidak hanya sebagai candu bagi masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan. Marx menekankan bahwa institusi-institusi keagamaan dapat dijadikan alat oleh kelas berkuasa untuk mempertahankan dominasi mereka atas kelas tertindas. Agama dalam hal ini tidak hanya menawarkan legitimasi moral terhadap ketidakadilan, tetapi juga mengukuhkan struktur sosial hierarkis yang eksploitatif.¹²⁰ Serial Drama *Bidaah* (2025) mengilustrasikan dengan gamblang bagaimana otoritas agama dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan melalui figur Walid yang memposisikan dirinya sebagai pemimpin spiritual absolut. Walid memonopoli tafsir agama dan menetapkan ajaran-ajaran yang melanggar kekuasaannya, dengan mengatasnamakan wahyu dan mandat ilahi.

Dalam serial ini, otoritas keagamaan bukan sekadar wewenang untuk mengarahkan umat dalam aspek spiritual, melainkan berubah menjadi kekuasaan mutlak atas kehidupan sosial, budaya, bahkan fisik para

¹²⁰ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 87-89

pengikutnya. Walid mendefinisikan ajaran agama sesuai kepentingannya, seperti melegitimasi praktik nikah batin, ritual mencari berkah yang menyimpang, dan poligami yang dipaksakan, semuanya dengan dalih ketaatan kepada Tuhan. Ia juga membuat sistem penghukuman yang keras terhadap siapa pun yang berani menentang, baik berupa pengucilan, sanksi sosial, hingga ancaman spiritual seperti diklaim keluar dari rahmat Tuhan. Ini sejalan dengan konsep Marx tentang bagaimana ideologi, termasuk ideologi agama, digunakan untuk menjustifikasi dan mengokohkan struktur kekuasaan. Dengan membuat para pengikut meyakini bahwa kepatuhan kepada Walid adalah bentuk kepatuhan kepada Tuhan, Walid berhasil membungkam potensi pemberontakan sejak dalam pikiran.

Dalam perspektif Marx, kekuasaan semacam ini hanya bisa bertahan karena adanya reproduksi ideologi melalui institusi sosial, dan dalam *Bidaah*, ideologi keagamaan berperan sentral. Pengikut Walid secara tidak sadar menjadi agen-agen yang memperkuat kekuasaan tersebut, karena mereka mempercayai ajaran dan sistem yang menindas mereka sebagai sesuatu yang suci dan tak boleh dilanggar. Dengan membungkus kekuasaan dalam simbol-simbol keagamaan, Walid tidak hanya mendapatkan ketaatan lahiriah, tetapi juga menguasai batin dan kesadaran para pengikutnya. Kondisi ini mencerminkan bentuk dominasi ideologis yang dikritik Marx, di mana kekuasaan menjadi tidak terlihat karena telah menyatu dengan nilai-nilai yang dianggap sakral oleh masyarakat itu sendiri.

Serial *Bidaah* juga memperlihatkan bagaimana upaya perlawanan terhadap kekuasaan berbasis agama ini sangat sulit, sebagaimana yang dialami oleh Baiduri dan Hambali. Mereka harus berhadapan bukan hanya dengan figur Walid, tetapi juga dengan komunitas yang telah terinternalisasi oleh ideologi keagamaan tersebut. Perjuangan mereka mencerminkan tesis Marx tentang perlunya kesadaran kelas (dalam konteks ini: kesadaran terhadap penindasan spiritual) untuk mematahkan dominasi ideologis yang telah berurat-berakar. Dengan demikian, *Bidaah* bukan hanya menjadi cerita tentang penyimpangan

agama, tetapi juga tentang bagaimana agama dapat dijadikan alat kekuasaan yang efektif untuk menundukkan manusia, serta tantangan besar yang harus dihadapi oleh mereka yang berusaha membebaskan diri dari penindasan tersebut. Dengan membuat para pengikut meyakini bahwa kepatuhan kepada Walid adalah bentuk kepatuhan kepada Tuhan, Walid berhasil membungkam potensi pemberontakan sejak dalam pikiran.

Dalam perspektif Marx, kekuasaan semacam ini hanya bisa bertahan karena adanya reproduksi ideologi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Didalam *Bidaah*, reproduksi ini terlihat dari bagaimana ajaran Walid tidak hanya disampaikan melalui khutbah atau ritual, tetapi juga melekat dalam norma sosial komunitas: dalam hubungan keluarga, peraturan masyarakat, bahkan dalam cara berpikir sehari-hari para pengikut. Sistem ini membuat kekuasaan Walid tampak "alami" dan "dikehendaki Tuhan," sehingga sulit bagi individu untuk menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang ditindas.

Namun, sebagaimana diteorikan Marx, perubahan sosial dimulai ketika kesadaran kritis mulai tumbuh di tengah masyarakat. Dalam *Bidaah*, tokoh-tokoh seperti Baiduri dan Hambali mewakili kebangkitan kesadaran tersebut. Mereka mulai mempertanyakan legitimasi ajaran Walid, membongkar manipulasi di balik retorika keagamaan, dan berupaya membangun perlawanan berbasis rasionalitas dan solidaritas. Dalam kerangka Marxis, perjuangan mereka merepresentasikan upaya membebaskan manusia dari alienasi agama yang membelenggu, serta membangun masyarakat yang lebih adil berdasarkan kesadaran akan kondisi nyata mereka, bukan lagi berdasarkan ilusi ilahi yang diciptakan oleh otoritas keagamaan.

Dengan demikian, Serial Drama *Bidaah* tidak hanya mengkritik penyimpangan agama secara moral atau teologis, tetapi lebih dalam lagi, mengungkapkan fungsi agama sebagai instrumen ideologis kekuasaan sebagaimana telah dikritik secara tajam oleh Karl Marx.

4. Agama dan Alienasi Manusia dalam Serial Drama Bidaah

Dalam teori Karl Marx, konsep alienasi menjadi salah satu gagasan penting untuk memahami bagaimana manusia mengalami keterasingan dari dirinya sendiri, dari sesama, dari proses kerja, dan dari dunia sekitarnya. Alienasi agama menurut Marx terjadi ketika manusia menciptakan Tuhan dan agama berdasarkan proyeksi kebutuhan dan ketakutannya sendiri, namun kemudian tunduk kepada ciptaannya itu seolah-olah sesuatu yang eksternal dan superior.¹²¹ Dalam Serial Drama *Bidaah* (2025), gambaran tentang alienasi manusia melalui agama tampak begitu nyata, terutama dalam relasi antara Walid sebagai otoritas agama dengan para pengikutnya yang teralienasi dari kebebasan berpikir, kemerdekaan batin, dan bahkan dari kemanusiaan mereka sendiri.

Para pengikut dalam *Bidaah* menyerahkan totalitas eksistensinya kepada ajaran-ajaran Walid yang mereka yakini sebagai perintah ilahi. Mereka tidak hanya mengikuti ritual-ritual aneh seperti meminum air cucian kaki Walid dan mencium kakinya, tetapi juga membiarkan diri mereka dikendalikan dalam hal yang paling pribadi seperti pernikahan, relasi seksual, dan kehidupan keluarga melalui praktik nikah batin dan pengaturan poligami yang dipaksakan. Dalam kondisi ini, individu kehilangan otonomi moral dan spiritualnya. Mereka tidak lagi bertindak berdasarkan akal dan kesadaran kritis, melainkan semata-mata tunduk kepada kekuasaan eksternal yang direpresentasikan oleh Walid. Alienasi manusia di sini bersifat menyeluruh: para pengikut tercerabut dari potensi rasionalnya, dari kehendaknya sendiri, dan dari solidaritas autentik antar manusia, karena semuanya dikorbankan demi memenuhi tuntutan struktur agama yang telah dipelintir.

Marx melihat bahwa dalam alienasi agama, manusia mengalihkan kualitas-kualitas terbaiknya akal, kekuatan, harapan kepada makhluk ilahi ciptaannya sendiri, lalu kehilangan semua kualitas itu dalam kehidupan

¹²¹ Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group), 2017, h. 82-84

nyatanya. Dalam *Bidaah*, alienasi ini diperparah oleh penggunaan agama sebagai mekanisme kekuasaan. Dengan menganggap Walid sebagai wakil Tuhan, para pengikut merasa tidak berdaya untuk mengambil keputusan atau mengkritik ketidakadilan yang mereka alami. Mereka merasa bahwa melawan Walid berarti melawan kehendak Tuhan itu sendiri, sehingga keterasingan mereka tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga eksistensial. Mereka menjadi manusia-manusia yang terbelenggu secara rohani, hidup dalam dunia ilusi keagamaan yang justru memperdalam penderitaan mereka.

Upaya Baiduri dan Hambali untuk mengkritik dan membebaskan komunitas dari pengaruh Walid dapat dilihat sebagai bentuk kesadaran kritis terhadap alienasi tersebut. Mereka berusaha membangkitkan kembali kesadaran bahwa manusia seharusnya menjadi subjek aktif atas hidupnya, bukan objek pasif dari sistem yang menindas. Dalam perspektif Marx, tindakan mereka mencerminkan gerakan emansipatoris yang berusaha mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri, kepada akal sehatnya, dan kepada kemerdekaannya. Dengan demikian, *Bidaah* tidak hanya menceritakan tentang penyelewengan agama, tetapi juga mengungkap sisi terdalam dari alienasi manusia yang diproduksi oleh agama ketika berada di tangan kekuasaan tiranik. Serial ini memperlihatkan bahwa pembebasan sejati tidak hanya membutuhkan perlawanan terhadap penguasa, tetapi juga pembebasan dari ilusi-ilusi agama yang membuat manusia terasing dari esensi dirinya sebagai makhluk rasional dan bebas. Dalam perspektif Marx, kekuasaan semacam ini hanya bisa bertahan karena adanya reproduksi ideologi secara terus-menerus. Para pengikut Walid tidak hanya dipaksa untuk taat, tetapi juga dididik untuk percaya bahwa ketaatan itu adalah bagian dari iman mereka. Dengan demikian, bentuk dominasi ini tidak hanya fisik, melainkan juga ideologis dan psikologis, membuat kekuasaan Walid semakin mengakar dalam struktur sosial komunitas tersebut.

Dalam serial *Bidaah*, perlawanan terhadap otoritas agama yang korup ini dimotori oleh tokoh Baiduri dan Hambali. Mereka mewakili kesadaran

kritis (*critical consciousness*) yang, menurut Marx, merupakan langkah awal menuju emansipasi sosial. Dengan membongkar kebohongan dan manipulasi yang dilakukan atas nama agama, mereka berusaha menyadarkan masyarakat bahwa mereka hidup dalam sistem yang menindas yang harus ditentang, bukan diterima begitu saja. Perjuangan mereka menunjukkan bahwa membebaskan diri dari dominasi agama yang diselewengkan berarti juga membebaskan diri dari struktur sosial yang menindas.

Akhirnya, dalam kerangka kritik Marxian, *Bidaah* bukan sekadar menyoroti penyimpangan perilaku tokoh agama tertentu, melainkan juga mengungkap betapa dalam dan kuatnya agama dapat berfungsi sebagai alat kekuasaan. Serial ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis untuk membedakan antara ajaran agama yang membebaskan dengan manipulasi agama yang menindas, serta pentingnya membangun masyarakat yang adil tanpa harus tunduk pada otoritas keagamaan yang korup.

Berdasarkan analisis terhadap film *PK* (2014) dan serial drama *Bidaah* (2025) dengan menggunakan perspektif Karl Marx, dapat disimpulkan bahwa kedua karya tersebut sama-sama menghadirkan kritik terhadap peran agama dalam mempertahankan struktur kekuasaan yang menindas. Dalam film *PK*, agama digambarkan sebagai sebuah sistem yang dipenuhi oleh “manajer Tuhan” yang mengklaim menjadi perantara antara manusia dan Tuhan. Keberadaan para "manajer" ini justru memperlebar jarak antara manusia dengan hakikat ketuhanan yang sejati. Agama dalam film ini menjadi instrumen untuk membenarkan ketidakadilan sosial dan memperkuat posisi kelompok tertentu, sehingga menyebabkan alienasi terhadap umat manusia dari realitas keberagaman yang autentik.

Sementara itu, dalam serial *Bidaah*, kritik terhadap agama lebih berfokus pada bagaimana otoritas agama digunakan secara sengaja untuk menegaskan kekuasaan dan mempertahankan dominasi elite. Tokoh Walid sebagai pemimpin agama merepresentasikan bagaimana institusi keagamaan bisa bertransformasi

menjadi kekuatan hegemonik yang menindas rakyat. Agama dalam *Bidaah* menjadi alat legitimasi kekuasaan dan membungkam kesadaran kritis masyarakat, mendorong kepatuhan tanpa ruang untuk mempertanyakan ajaran yang sudah diselewengkan. Dalam kedua karya ini, agama yang telah terkooptasi oleh kepentingan duniawi tampil sebagai bentuk ideologi yang melanggengkan status quo dan menghambat kebebasan sejati manusia, sebagaimana dikritik oleh Marx.

D. Analisis Komparatif Antara PK dan Bidaah dalam Perspektif Karl Marx

Tabel Persamaan dan Perbedaan Film PK dan Serial Drama Bidaah dalam Perspektif Karl Marx

Aspek	Persamaan	Film PK (2014)	Serial Bidaah (2025)
1. Agama sebagai Kontrol Sosial	Sama-sama menunjukkan bahwa agama digunakan untuk mengendalikan masyarakat agar tunduk dan patuh pada sistem atau otoritas tertentu.	Agama digunakan oleh tokoh Tapasvi Maharaj dan tokoh keagamaan lain untuk mengontrol masyarakat melalui simbol, ritual, dan dogma; mengalihkan perhatian masyarakat dari persoalan sosial nyata.	Tokoh Walid menggunakan doktrin agama untuk mengatur perilaku para pengikutnya, menetapkan aturan hidup, dan menciptakan sistem sanksi untuk mempertahankan kekuasaan spiritual dan sosialnya.
2. Agama sebagai Candu	Sama-sama menunjukkan bahwa agama menjadi alat ilusi yang menenangkan penderitaan, tapi sekaligus	Masyarakat tunduk pada dogma dan ritual yang tidak dipahami, percaya pada “nomor yang salah” untuk menghubungi Tuhan, dan tidak	Para pengikut Walid menerima penderitaan sebagai bentuk ujian suci, meyakini bahwa ritual ekstrem seperti meminum air cucian kaki akan membawa keselamatan, sehingga

	menjauhkan manusia dari perubahan sosial yang nyata.	mempertanyakan realitas yang mereka alami.	mereka tidak menyadari sedang ditindas.
3. Otoritas Agama sebagai Alat Kekuasaan	Kedua tokoh agama (Tapasvi dan Walid) menggunakan otoritas spiritual untuk mempertahankan dominasi dan memperkuat posisi mereka di tengah masyarakat.	Tapasvi Maharaj memanfaatkan status religiusnya untuk memperoleh kepercayaan dan keuntungan, sekaligus menolak fakta yang bertentangan dengan klaim spiritualnya.	Walid memonopoli tafsir agama, menentukan aturan seperti nikah batin dan poligami, serta menetapkan hukuman bagi yang melawan, sehingga kekuasaannya bersifat total dan represif.
4. Agama dan Alienasi Manusia	Keduanya menggambarkan bahwa agama menjauhkan manusia dari akal sehat, kebebasan, dan realitas sosial yang sebenarnya.	Tokoh PK bingung melihat manusia justru kehilangan kebebasan berpikir karena terjebak dalam aturan-aturan agama yang tidak logis dan saling bertentangan.	Masyarakat tercerabut dari kebebasan dan kemanusiaannya karena menyerahkan hidup mereka sepenuhnya pada kehendak Walid yang mereka anggap wakil Tuhan, sehingga mereka kehilangan otonomi dan kesadaran kritis.

Dalam perspektif Karl Marx, baik film *PK* maupun serial *Bidaah* sama-sama memperlihatkan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Dalam film *PK*, kontrol sosial dilakukan melalui dogma dan simbol keagamaan yang dikuasai oleh tokoh Tapasvi Maharaj, yang mengklaim sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Dengan menggunakan status spiritualnya, Tapasvi mempengaruhi perilaku masyarakat dan mengalihkan perhatian mereka dari persoalan sosial nyata. Hal yang serupa juga ditunjukkan dalam *Bidaah*, namun dengan intensitas yang lebih ekstrem. Tokoh Walid menciptakan sistem sosial tertutup di mana semua aspek kehidupan pengikutnya dari cara berdoa, menikah, hingga bentuk kepatuhan dikontrol oleh ajaran yang ia susun sendiri, dan siapa pun yang menyimpang dari aturan tersebut akan dikenai sanksi spiritual maupun sosial.

Agama dalam kedua karya tersebut juga direpresentasikan sebagai candu masyarakat, sesuai dengan pandangan Marx bahwa agama memberikan ilusi kenyamanan di tengah penderitaan, sehingga membuat manusia pasrah dan tidak melawan. Dalam *PK*, masyarakat percaya pada ajaran-ajaran yang tidak logis—seperti "nomor yang salah" untuk menghubungi Tuhan—tanpa memahami atau mempertanyakan asal-usul keyakinan tersebut. *PK* sebagai outsider justru mempertanyakan kebiasaan ini dan menunjukkan bagaimana agama menenangkan sekaligus membingungkan manusia. Sementara dalam *Bidaah*, candu agama digambarkan lebih nyata dan menindas. Para pengikut Walid menerima penderitaan sebagai bentuk ujian ilahi. Mereka percaya bahwa tindakan seperti meminum air cucian kaki atau menjalani nikah batin dengan Walid akan membawa keselamatan, padahal itu adalah bentuk eksploitasi atas nama agama.

Dari sisi otoritas agama sebagai alat kekuasaan, *PK* menampilkan sosok Tapasvi Maharaj yang menggunakan status religiusnya untuk membungkam pertanyaan, menghindari pertanggungjawaban, dan tetap memegang posisi terhormat di masyarakat meskipun terbukti menipu. Sebaliknya, *Bidaah* menghadirkan kekuasaan keagamaan yang jauh lebih absolut melalui sosok Walid. Ia tidak hanya menafsirkan agama, tetapi juga menciptakan hukum dan

sistem penghukuman berdasarkan kehendaknya sendiri. Dengan membungkus kekuasaan dalam simbol dan retorika spiritual, Walid menjadikan dirinya sebagai figur yang tak tersentuh, menciptakan ketakutan sekaligus ketergantungan dalam komunitasnya.

Terakhir, dalam konteks alienasi manusia, *PK* menggambarkan bagaimana agama menjauhkan manusia dari kenyataan hidup mereka. Orang-orang dalam film tersebut lebih percaya kepada tokoh agama daripada pengalaman langsung dan nalar mereka sendiri. Sementara dalam *Bidaah*, alienasi digambarkan lebih dalam dan struktural. Para pengikut Walid kehilangan otonomi pribadi, tidak lagi memutuskan hidup mereka sendiri, dan hidup sepenuhnya dalam sistem religius yang otoriter. Mereka terasing dari akal, perasaan, dan bahkan dari satu sama lain karena semua aspek hubungan sosial telah difilter oleh kehendak Walid. Dalam pandangan Marx, alienasi ini adalah bentuk tertinggi penindasan: ketika manusia tidak lagi menyadari bahwa mereka tertindas.

Dengan demikian, baik *PK* maupun *Bidaah* menunjukkan bahwa agama, ketika digunakan oleh individu atau kelompok tertentu, dapat berubah dari alat pembebasan menjadi instrumen kekuasaan yang menindas. Namun pendekatan yang digunakan berbeda: *PK* menyampaikan kritik dengan pendekatan satir dan reflektif melalui sudut pandang outsider, sementara *Bidaah* menampilkan perlawanan dari dalam sistem oleh tokoh-tokoh yang sadar dan mulai melawan. Keduanya memperkuat pemikiran Karl Marx bahwa agama dalam sistem sosial tertentu dapat menjauhkan manusia dari kebebasan sejatinya dan mengabdikan pada kekuasaan yang menyamar sebagai kebenaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *PK* (2014) dan *Bidaah* (2025), dapat disimpulkan bahwa kedua film tersebut menghadirkan kritik tajam terhadap praktik keagamaan dan otoritas keagamaan yang ada dalam masyarakat. Dalam film *PK*, kritik agama ditampilkan secara satiris melalui tokoh utama bernama PK yang mempertanyakan logika di balik praktik ritual keagamaan. Kritik ini mengarah pada penyalahgunaan simbol-simbol agama dan kemunculan sosok “tuhan broker” yang mengeksploitasi keimanan umat demi kepentingan pribadi. Film ini juga menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan direpresentasikan sebagai tokoh yang tidak toleran terhadap kritik dan menggunakan kekuasaan agama untuk mengendalikan masyarakat. Representasi tersebut mencerminkan fungsi agama sebagai alat ideologis sebagaimana dikritik dalam perspektif Karl Marx, di mana agama menjadi sarana pelanggaran kekuasaan dan menciptakan bentuk-bentuk alienasi sosial.

Sementara itu, film *Bidaah* juga mengangkat kritik terhadap pemahaman agama yang eksklusif dan tidak akomodatif terhadap keberagaman tradisi keagamaan dalam masyarakat. Tokoh utama dalam film ini mengalami penolakan dan pengucilan karena praktik keagamaannya dianggap sebagai bentuk bid'ah oleh kelompok otoritatif tertentu. Kritik yang disampaikan dalam film ini menyoroti kecenderungan sebagian otoritas keagamaan yang memaksakan satu bentuk kebenaran tunggal dan tidak memberi ruang pada keragaman pemahaman dalam Islam. Otoritas keagamaan dalam film ini digambarkan sebagai kelompok yang kaku dan menutup ruang dialog, sehingga menciptakan polarisasi sosial dalam masyarakat Muslim.

Berdasarkan analisis Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan dalam Film *PK* (2014) dalam Perspektif Karl Marx, dalam tinjauan Agama sebagai Kontrol Sosial, tampak bahwa tokoh seperti Tapasvi Maharaj menggunakan

agama untuk memelihara struktur kekuasaan dan mengalihkan perhatian umat dari ketidakadilan. Kemudian tinjauan Agama sebagai Candu Masyarakat ritual dan dogma dihadirkan sebagai pelipur lara yang meninabobokan kesadaran kritis, sehingga masyarakat lebih memilih ketenangan semu daripada memperbaiki realitas sosial. Pembahasan Otoritas Agama sebagai Alat Kekuasaan mengungkap bagaimana klaim perantara Tuhan dijadikan legitimasi manipulasi sosial dan ekonomi, menjadikan pemuka agama sebagai penguasa yang antikritik. Sementara itu, Agama dan Alienasi Manusia, umat digambarkan terasing dari akal sehat dan realitas mereka sendiri karena terlalu bergantung pada lembaga dan simbol keagamaan sejalan dengan kritik Marx tentang fungsi agama yang menindas dan menciptakan jarak antara manusia dan kebebasan sejatinya.

Demikian pula, pada pembahasan Serial Drama Bidaah (2025) dalam Perspektif Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan Karl Marx, dalam pembahasan Agama sebagai Kontrol Sosial tokoh Walid memanfaatkan simbol, ritual, dan dogma untuk memaksakan kepatuhan total. Didalam Analisis Agama sebagai Candu Masyarakat menggambarkan bagaimana pengikut menerima penderitaan sebagai ujian ilahi, tanpa menyadari bahwa mereka sedang terperangkap dalam ilusi dan kehilangan kesadaran kritis. Dalam pembahasan Otoritas Agama sebagai Alat Kekuasaan, Walid memonopoli tafsir agama dan menciptakan sistem penghukuman yang menjerat para pengikutnya, menegaskan agama sebagai instrumen dominasi ideologis. Pembahasan mengenai Agama dan Alienasi Manusia menunjukkan pengikut yang kehilangan otonomi moral dan rasionalitas, menyerahkan sepenuhnya kehidupan pribadi maupun sosial mereka ke tangan otoritas agama yang korup.

Dalam Analisis Komparatif Antara Film PK dan Serial Drama Bidaah dalam Perspektif Karl Marx, terlihat bahwa kedua karya sama-sama memperlihatkan fungsi agama sebagai kontrol sosial, candu masyarakat, alat kekuasaan, dan sumber alienasi. Perbedaannya terletak pada sudut pandang pengkritiknya: *PK* menghadirkan sosok outsider yang dengan polos

mempertanyakan struktur dan dogma agama secara universal, sedangkan *Bidaah* menampilkan kritik dari dalam komunitas yang berjuang merebut kembali nilai-nilai spiritual otentik. Secara keseluruhan, kedua film ini menegaskan bahwa, menurut perspektif Marx, agama dapat berubah dari jalan pembebasan menjadi instrumen penindasan ketika dikuasai oleh elit yang mengeksploitasi simbol keagamaan demi kepentingan duniawi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1. Bagi institusi keagamaan dan tokoh pemuka agama, sebaiknya membuka ruang diskusi kritis dan dialog terbuka dengan masyarakat, khususnya generasi muda. Praktik keagamaan perlu terus diperbarui sesuai konteks zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai inti spiritualitas. Pelibatan komunitas dalam merumuskan ulang tata kelola ritual dan otoritas agama dapat mencegah penyalahgunaan kuasa dan meminimalkan alienasi umat. 2. Bagi penonton dan masyarakat umum, dihimbau untuk mengembangkan sikap kritis ketika menonton film bertema agama. Alih-alih menerima narasi secara pasif, audiens hendaknya melakukan refleksi atas pesan yang disampaikan, membandingkan dengan ajaran agama yang otentik, serta berdiskusi dengan sesama demi memperkaya pemahaman. Sikap ini penting agar media hiburan dapat memicu perubahan sosial yang positif. 3. Bagi peneliti dan akademisi di bidang kajian agama dan media, disarankan melakukan studi lanjutan mengenai representasi agama dalam berbagai genre film dan serial, termasuk meneliti dampak tayangan tersebut terhadap sikap dan perilaku pemirsa. Pendekatan interdisipliner menggabungkan teori sosiologi, antropologi agama, dan kajian film dapat menghasilkan wawasan baru untuk memperkuat literasi media dan religius di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A. R., 2019, “Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat”,
Jurnal PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT, Vol. 1,
No.1,
- Akmad Fauzi, 2020, “Analisis Semiotika Toleransi Beragama Dalam Film PK
(Peekay)”, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ali Fakhri, 2017, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*,
Yogyakarta: LABIRIN (BASABASI Group).
- Alif Iman N. 2023. “Alien di Lokapasar Agama: Peninjauan pada Film PK”,
Dalam Jurnal Dekonstruksi Vol. 09, No. 03.
- Andi M. Ramly, 2009, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan
Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LkiS)
- BBC News. (n.d.), 2025, *Religious freedom in Malaysia: The role of the state
and Islam*, from <https://www.bbc.com>
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta:
LP3ES.
- CNN Indonesia. 2015. "Kontroversi Film PK di India." Diakses pada 10 Maret
2024, dari <https://www.cnnindonesia.com>
- David Ginola, 2016, “Dimensi Pemikiran Karl Marx Tentang Penghayatan
Beragama” Dalam Film PK, dalam Skripsi Fakultas Filsafat Universitas
Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dicky Ardian, 2025, “Bidaah Terinspirasi dari Kisah Nyata”, Detik.com, 17
April. <https://www.detik.com/pop/movie/d-7872017/bidaah-terinspirasi-dari-kisah-nyata>
- Durkheim, Emile. 2001. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford:
Oxford University Press.
- Engels, Friedrich. 1970. *The Origin of the Family, Private Property, and the
State*. New York: International Publishers.

- Feuerbach, Ludwig. 1957. *The Essence of Christianity*. New York: Harper & Row.
- Foucault, Michel, 1975, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gellner, Ernest. (1992). "Postmodernism, Reason, and Religion." *Philosophy of the Social Sciences* 22(4): 467-487.
- Gramsci, Antonio. (1971). "Selections from the Prison Notebooks." *Social Theory Journal* 5(3): 12-23.
- Hasan Hayon, 2019 "PK dan Agama yang Tersinggung", Redaksi Ekorantt.com, <https://ekorantt.com/2019/07/11/pk-dan-agama-yang-tersinggung/>, diakses pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 11.35 WIB.
- Herza, 2019 "Kritik terhadap Praktik Beragama dalam Film PK (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)", Tesis Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Univ Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hirani, Rajkumar. 2014. *PK: A Screenplay*. Mumbai: Vinod Chopra Films.
- Hizkia F. V., 2021, Melihat Kembali Dinamika Kritik Agama Menurut Karl Marx, Dalam Jurnal MARTURIA Vol. III, No. 1.
- Holloway, John. (2015). "Reading Marx's Capital Today." *Historical Materialism* 23(2): 45-67.
- <https://www.malaymail.com/news/showbiz/2025/03/16/producer-of-bidaah-drama-complying-with-jakim-demand-to-drop-unsuitable-scenes-for-public-viewing/169765>
- IMDb. 2024. "PK (2014) Ratings and Reviews." Diakses pada 10 Maret 2024, dari <https://www.imdb.com/title/tt2338151/ratings>
- Indra Bahrain, 2021, "Makna Tuhan Pada Film PK Dalam Perspektif Nietzsche", Skripsi UIN Antasari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Iwan S., 2014, "Simbol Agama Dalam Film PK Perspektif Meaning dan Media", Jurnal AT-TURAS., Vol. 1, No. 2.

- Kontributor, 2025, “Serial TV “Bidaah”: Antara Kritik Sosial dan Kontroversi Keagamaan di Layar Kaca”.
<https://www.suarananggroe.com/opini/76714940518/serial-tv-bidaah-antara-kritik-sosial-dan-kontroversi-keagamaan-di-layar-kaca>
- M. Irfan Taufan A., 2019 “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)”, at:
<https://www.researchgate.net/publication/330337822> , diakses pada tanggal 9 Januari 2025.
- M. Misbah, 2015, “Agama dan Alienasi Manusia (Refleksi Atas Kritik Karl Marx Terhadap Agama)”, dalam JURNAL KOMUNIKA, Vol. 9, No. 2, [146109-ID-agama-dan-alienasi-manusia-refleksi-atas.pdf](#), diakses pada tanggal 1 Januari 2025.
- Marx, Karl, & Engels, Friedrich. 1848. *The Communist Manifesto*. London: Verso.
- Marx, Karl. 1844. *A Contribution to the Critique of Hegel’s Philosophy of Right*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marx, Karl. 1867. *Das Kapital*. London: Penguin Classics.
- McLellan, David. 1987. "Marxism and Religion." *The Journal of Religious Studies* 29(1): 67-89.
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication*. London: SAGE Publications.
- Neuendorf, K. A., 2017, “*The Content Analysis Guidebook*”, Sage Publication, <https://www.daneshnamehicsa.ir/> diakses pada tanggal 3 Januari 2025.
- Nurleli. 2015, “Representasi Islam Dalam Film PK”, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Octa Haerawati, 2025, “Sinopsis dan Pemain Drama Asal Malaysia yang Viral di Media Sosial”, Artikel Sukabumiupdate.com, April
<https://www.sukabumiupdate.com/film/156729/sinopsis-dan-pemain-drama-asal-malaysia-bidaah-yang-viral-di-media-sosial>
- Pali Yahya, 2025, Director Bidaah Rumah Karya Citra/Viu Original,

- Paulus Bagus S., 2018, “Gejala Sosial dan Kritik Agama dalam Film PK”, dalam Lingkar Studi Filsafat, <https://lsfcogito.org/gejala-sosial-dan-kritik-agama-dalam-film-pk/>, diakses pada tanggal 05 Januari 2025.
- Peter Berger, 1967, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books).
- Pew Research Center. 2021. "Religious Conflict in India." Diakses pada 10 Maret 2024, dari <https://www.pewresearch.org/global/2021/06/29/religious-conflict-in-india/>
- Rahmat Adi Rahayu, 2024, Komodifikasi Agama Dalam Film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce), Skripsi Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.
- Rika Maria, (2018) “Analisis *High Order Thinking Skills* (HOTS) Taksonomi Bloom Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia”, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu.
- Rosvitarini, 2025, “Serial Bidaah Asal Malaysia Tengah Viral di Berbagai Negara karena Adegan yang Berani”, Artikel vimanews.id, <https://www.vimanews.id/lifestyle/1565873603/serial-bidaah-asal-malaysia-tengah-viral-di-berbagai-negara-karena-adegan-yang-berani>
- Serial Drama Bidaah, 2025. <https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2593379/Bidaah>
- Sigit Pambudi, 2015, “Makna Berkeyakinan Kepada Tuhan Melalui Simbol dan Tanda (Analisis Semiotika dalam Film PK)”, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Slamet Setiawan, 2015, “Realitas Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Analisis Deskriptif pada Film *Peekay*)”, Skripsi UIN Salatiga Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Salatiga.
- Smith, J., 2005, *Religion and Authority in Society*. Oxford University Press.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Tim Kabar Fajar 1, 2025, “Kata Walid Soal Serial Bidaah yang Viral di Berbagai Negara Karena Adegan yang Berani”, Artikel Kabarfajar.com, <https://www.vimanews.id/lifestyle/1565873603/serial-bidaah-asal-malaysia-tengah-viral-di-berbagai-negara-karena-adegan-yang-berani>
- UIN Walisongo. 2020. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*. Semarang: UIN Walisongo Press.
- Valerian, Hizkia Fredo. (2021). "Melihat Kembali Dinamika Kritik Agama Menurut Karl Marx." *Marturia* Vol. III, No. 1, Juni 2021.
- Viktor D. E. 2021 “PK: Agama, Tuhan, dan Masyarakat”, dalam ulasan film LSFDISOURSE, <https://lsfdiscourse.org/pk-agama-tuhan-dan-masyarakat/> diakses pada tgl 29 desember 2024.
- Wilson, Bryan. 1982. *Religion in Sociological Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiwin Yuliani, 2018 “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling”, IKIP Siliwangi, QUANTA, Vol. 2, No. 2.
- Yesmil Anwar & Adang, 2003, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Perdebatan PK dan Tapasvi dalam pembuktian kebenaran Tuhan.



2. Tertangkapnya Baiduri dan Hambali saat melakukan perlawanan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MUHAMMAD BADRUDDIN ASSA'IDY

Tempat & Tanggal Lahir : Air Tiris, 28 Maret 2001

Alamat : Jalan Kubang Raya, Gg. Yosaka, Gg. Sosial III, No. 9,
RT. 002 RW. 003, Kelurahan Tuah Madani,
Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Provinsi
Riau.

E-mail : mbadruddinassaidy@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. SMKN 2 Pekanbaru
3. Mts Al-Munawwarah Pekanbaru

Riwayat Organisasi : Anggota Kesehatan dan Olahraga RPMRS Semarang
(Periode 2023-2025)

Tim Operasional Learn Earth Science (Periode 2022)

Tim Operasional Chapter Amnesty UNDIP (Periode
2022)

Semarang, 8 April 2025



M. BADRUDDIN ASSA'IDY